

LUCAS PARTANDA KOESTORO DKK.

PADANG, KOTA ANDALEH
DI PESISIR BARAT SUMATERA
BARAT

irektorat
dayaan

DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
AT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI NASIONAL
BALAI ARKEOLOGI MEDAN

2007

Seri Warisan Sumatera Bagian Utara No. 0307
Padang, Kota Andaleh Di Pesisir Barat Sumatera Barat

Penyusun:
Lucas Partanda Koestoro
Novida Abbas
Sonny Wibisono
Bambang Budi Utomo

Perwajahan dan Tata Letak: Stanov Purnawibowo & Elisabeth Yuniati Sitorus
Gambar: Pesta Halomoan Hasudungan Siahaan

ISBN 978-979-98772-3-9

Cetakan Pertama 2007

Penerbit:
Balai Arkeologi Medan
Jalan Seroja Raya, Gang Arkeologi No. 1
Medan Tuntungan, Medan 20134
Telp. (061) 8224363, 8224365
Fax. (061) 8224365
Website: www.balarmedan.com

Balai Arkeologi Medan adalah Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Medan mempunyai tugas melaksanakan penelitian di bidang arkeologi di wilayah kerjanya yang meliputi Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Kepulauan Riau, Riau, Sumatera Barat, dan Provinsi Sumatera Utara. Dalam melaksanakan tugas dimaksud, Balai Arkeologi Medan menyelenggarakan fungsi: a. melakukan pengumpulan, perawatan, pengawetan, dan penyajian benda yang bernilai budaya dan ilmiah yang berhubungan dengan penelitian arkeologi; b. melakukan urusan perpustakaan, dokumentasi, dan pengkajian ilmiah yang berhubungan dengan hasil penelitian arkeologi; c. memperkenalkan dan menyebarluaskan hasil penelitian arkeologi; d. melakukan bimbingan edukatif kultural kepada masyarakat tentang benda yang bernilai budaya dan ilmiah yang berhubungan dengan arkeologi.

Berkenaan dengan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa bidang garapan Balai Arkeologi Medan adalah peninggalan budaya dan situsnya dengan tujuan sejarah dan nilai sejarah budaya bangsa. Untuk mencapai itu maka metode/prosedur kerjanya dalam penelitian adalah pengumpulan dan analisis data serta interpretasi sejarah. Adapun keluaran yang diharapkan berupa proposisi sejarah budaya bangsa dan layanan informasi arkeologis yang diharapkan mampu dipergunakan bagi berbagai kepentingan.

Cover: Pintu masuk rumah panggung di Jalan Ranah Binuang, Padang (dok. Balar Medan).

Dewan Redaksi

Seri Warisan Sumatera Bagian Utara

Ketua : Ery Soedewo
Sekretaris : Suriatanti Supriyadi
Anggota : Suruhen Purba
Deni Sutrisna

Sekilas dari Penerbit

Pada kesempatan ini kembali kami menerbitkan tulisan tentang obyek kajian yang menempati daerah di wilayah kerja Balai Arkeologi Medan. Sebagian dari beberapa daerah yang menjadi wilayah kerja instansi ini merupakan daerah pesisir. Kota Padang adalah salah satunya. Sebagai informasi arkeologis, diharapkan agar hasil kerja sederhana ini menjangkau masyarakat luas, menumbuhkan pemahaman yang lebih baik tentang arti warisan budaya dan kelak membuahkan apresiasi positif terhadap keberadaannya.

Kota Padang dapat dikatakan sebagai salah satu dari kota-kota warisan kolonial yang mencoba mempertahankan keasliannya. Sejak pertumbuhannya untuk kemudian dikembangkan, Padang menjadi sentra ekonomi yang cukup menonjol. Bertambahnya jumlah pendatang tentu mengubah konstelasi sosial, budaya, ekonomi, dan politik kota ini. Semua diikuti dengan perubahan wajah dan fisik kota. Bahwa beberapa bagian dari wajah kota yang khas tetap dipertahankan, maka bagian lain dikembangkan dengan mengakomodasi kearifan dan perhitungan yang cermat. Kelak sampai akhir perang dunia kedua, Padang dikenal sebagai sebagai kota yang asri ditingkah deburan ganas ombak Samudera Indonesia. Satu hal menarik, bahwa hingga saat ini ada sebagian anggota masyarakat Minang yang masih menyebut Kota Padang dengan *Kota Andaleh*, dari kata Andalas, yang kami juga tidak tahu hubungannya dengan kata andalas yang berarti jenis pohon tinggi berkayu kuat dan keras (*Morus Macroura*) mirip pohon jati (*Tectona grandis*) dan biasa digunakan untuk lantai rumah atau mebel. Jenis tanaman itupun sudah sulit dijumpai dan katanya hanya dalam populasi yang amat kecil masih ada di Kabupaten Tanahdatar.

Potensi bangunan tua sebagai warisan budaya di kota Padang, terutama yang berasal dari masa kolonial, cukup baik dan belum banyak yang dibongkar maupun yang digantikan dengan bangunan baru seperti yang kerap dijumpai di beberapa kota besar di Indonesia. Potensi tersebut terutama dapat dilihat di seputar wilayah muara Sungai Batang Arau yang merupakan bagian kota lama. Meskipun demikian, sejumlah besar bangunan di lokasi tersebut saat ini dibiarkan terbengkalai tanpa perawatan yang semestinya.

Penerbitan kali ini juga dikaitkan dengan harapan agar pihak-pihak berkompeten dapat lebih mengenali potensi yang terdapat di bagian kota lama Padang. Pengembangannya, dalam arti pemanfaatan bagi kepentingan kota Padang sendiri, harus memperhatikan bentang lahan budaya itu yang berperan sebagai pembentuk struktur fisik kota (*historic landscape*). Demikianlah itu akan membantu meningkatkan kesadaran masyarakat dan kebijakan penguasa kota juga dalam upaya pelestarian bangunan bersejarah, pemanfaatan dan pengembangannya bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Semoga.

Penerbit.

Kata Pengantar

Seperti halnya dengan yang terdapat di kota-kota lain, bangunan lama di kota Padang pasti memiliki makna sejarah yang dalam. Kita dapat mempelajari karakteristik kota, bahkan mentalitas warga kota dengan melalui rangkaian perubahan dan kesinambungan corak bangunan-bangunannya. Kota merupakan kesatuan organis yang tumbuh, berkembang dari masa lalu, dan yang memerlukan kearifan saat memelihara, mempertahankan, atau mewadahi perubahan zaman. Dalam pengertian ini bangunan lama-bangunan lama akan menunjukkan apa, bagaimana, dan siapa yang teguh memelihara dan mengembangkan kota sebagai pusat berbagai jaringan kerja di masa lalu. Pengamatan atas perlakuan terhadap bangunan lama memungkinkan kita dapat menilai terpelihara atau tidaknya kota itu.

Pertumbuhan dan perkembangan kota Padang tidak lepas dari perjalanan kepentingan ekonomi di pesisir barat Sumatera Barat. Abad ke-16 adalah saat ketika Padang mulai menjadi bagian jalur perdagangan di pesisir barat Sumatera. Awal abad ke-17 Padang berada di bawah pengaruh Aceh untuk kemudian pada pertengahan abad ke-17 VOC menggantikannya. Hal ini jelas membawa perubahan yang cukup besar karena terjadinya lonjakan jumlah penduduk dan berimplikasi pada konstelasi ekonomi, sosial, budaya, dan politik di tempat tersebut. Kelak keberadaan pemerintahan kolonial Belanda mulai pertengahan abad ke-19 memberi bentuk dan warna tersendiri bagi kota Padang, di ranah Minang.

Waktu berjalan cepat, dan di beberapa kota Indonesia - Padang adalah juga bagian daripadanya - bangunan-bangunan kolonial bersejarah dipandang sebagai warisan yang tidak pantas beriringan dengan semangat pembangunan nasional. Banyak yang digusur dengan berbagai alasan. Perencanaan pengembangan kota banyak menunjukkan ketidakmatangannya. Dan rasanya pantas kalau kita mengatakan bahwa penghancuran cagar budaya untuk kemudian dibuatkan bangunan baru di atas pertapakannya sebelumnya tidak lain adalah sebuah pertunjukan mental penguasa kota yang hanya mampu melayani pemilik modal.

Beruntung bahwa potensi bangunan tua sebagai warisan budaya di kota Padang, terutama yang berasal dari masa kolonial, cukup baik dan belum banyak yang dibongkar maupun digantikan dengan bangunan baru seperti yang kerap dijumpai pada beberapa kota besar lainnya. Potensi tersebut terutama dapat dilihat pada wilayah di tepi Sungai Batang Arau, yang merupakan bagian dari kota lama. Meskipun demikian, sejumlah besar bangunan di lokasi itu tersebut saat ini dibiarkan terbengkalai tanpa perawatan yang semestinya.

Sebenarnya potensi yang terdapat di bagian kota lama Padang ini dapat dikembangkan dalam arti dimanfaatkan untuk kepentingan kota Padang sendiri, daripada hanya sekedar dibiarkan terbengkalai. Dalam fokus ini warisan budaya yang harus diperhatikan adalah bentang lahan budaya yang berperan sebagai pembentuk struktur fisik kota, atau yang sering juga disebut *historic landscape*. Apalagi bila dikaitkan dengan kecenderungan pariwisata budaya belakangan ini, ketika kualitas sumberdaya-nya merupakan tuntutan dari wisatawan. Itu berarti semakin asli dan lestari obyeknya tentu akan semakin berpotensi untuk dikembangkan. Kota lama Padang, sebagai bagian dari kota Padang yang memiliki nilai sejarah tersendiri, tentu layak dikembangkan sebagai obyek baru dalam pariwisata Padang, bahkan Sumatera Barat.

Tentu banyak hal yang tidak terjangkau dalam tulisan ini. Begitupun, telah cukup banyak bantuan yang diterima dari berbagai pihak. Terima kasih kami sampaikan kepada semua yang telah membantu, seperti Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang. Keramahan pimpinan dan staf-nya amat bermanfaat bagi kelancaran pelaksanaan penjarangan data yang diperlukan.

Begitupun kepada rekan Marshalleh Adaz (biasa kami panggil Pak Ad) di Arsip Daerah Kota Padang, kami amat berterima kasih untuk semua yang telah diberikan selama kegiatan penjarangan data berlangsung. Begitupun bagi rekan-rekan Suriatanti Supriyadi dan Umi Nawaitu Syahra, Pesta HH Siahaan, Stanov Purnawibowo, dan Elisabeth Yuniati Sitorus untuk kontribusinya melalui penyiapan bahan penulisan, gambar, pengetikan, dan *setting* naskah.

Akhirulakhir, semoga buku ini sampai ke pembacanya, dinikmati, mengenal sedikit tentang kota Padang, dan menumbuhkan rasa ingin tahu dan kecintaan. Begitupun bagi masyarakat Kota Padang, semoga slogan *Padang kota tercinta, kujaga dan kubela* yang diluncurkan pemerintah daerah tidak menjadi ungkapan kosong belaka. Dikenal potensinya oleh khalayak ramai, dicintai keberadaannya, dijaga kelestariannya, dan dibela agar tetap eksis dan berdayaguna bila ada yang menggangukannya. Tentu tidak mudah bila tidak ada niatan ke arah itu. Sebaliknya, tidak ada yang mustahil bila ikhtiar dinyatakan lewat karya. Demikianlah pengantar ini disampaikan, terima kasih.

Penyusun.

Daftar Isi

**Sekilas dari Penerbit
Kata pengantar
Daftar Isi**

Pendahuluan

**Bagian Pertama:
Alam Dan Lingkungan**

Bab I. Sango Tambo Alam Minangkabau
Bab II. Minangkabau Dan Atraksi Wisata

**Bagian Kedua:
Ragam Sejarah Dan Budaya**

Bab III. Sekilas Sejarah dan Budaya Nagari Bundo Kandung

**Bagian Ketiga:
Lingkungan Dan Peninggalan Lamo**

Bab IV. Padang, Kota Andaleh Yang Ado di Pesisir
Bab V. Peninggalan Lamo, Warisan Kota Padang
Bab VI. Catatan Atas Peninggalan Lamo

**Bagian Keempat:
Menjaga Dan Membela Kota Budaya**

Bab VII. Penutup

Kepustakaan

Pendahuluan

Wilayah Nusantara merupakan sebuah jalur lalu lintas yang padat, mengingat daerah ini merupakan sebuah jalur yang mengantarai dua pusat kebudayaan besar yang pada masa lalu sangat erat berhubungan. Keduanya adalah Cina dan India. Adapun kondisi geografis Nusantara yang berupa kepulauan sangat ideal sebagai benteng arus laut karena navigasi yang digunakan oleh perahu layar pada masa lalu dilakukan dengan menyusuri pantai. Angin barat dan angin timur yang bertiup memberikan peluang bagi pengembangan jalur pelayaran barat-timur dan utara-selatan pulang-balik secara teratur. Ini memungkinkan berkembangnya aktivitas pelayaran dan perdagangan yang kelak berlangsung secara berkelanjutan.

Mengikuti keterangan yang disampaikan berbagai sumber, antara lain oleh Tomé Pires diketahui bahwa menjelang abad-abad ke-16 bermunculan pusat-pusat kekuasaan baru di kawasan Selat Malaka (Cortesao,1944). Dalam kompetisi di antara pusat-pusat kekuasaan itu jelas bahwa faktor ekonomi dan politik amat menentukan bagi pembentukan pengaruh. Pada akhir abad ke-14 Malaka telah berkembang sebagai pusat perdagangan yang besar di Asia. Untuk menjamin keamanan dan kestabilan yang diperlukan dalam menciptakan kondisi yang baik bagi perdagangan, Malaka menjalankan ekspansi dan perluasan pengaruh.

Arti penting Selat Malaka sebagai jalur lalu lintas perdagangan internasional berpengaruh pada beberapa daerah di sekitarnya. Bandar-bandar tumbuh dan bersaing menjual hasil alam yang merupakan andalan daerah masing-masing. Beberapa bandar terkenal masa itu, tersebar di pantai barat maupun pantai timur Sumatera, antara lain Palembang, (situs) Muara Jambi di Jambi, Labuhan Batu, dan (situs) Kotacina di Medan yang menempati pantai timur Sumatera. Sedangkan bandar yang terletak di pantai barat di antaranya adalah Singkil, Barus, Tikus, Indrapura, Bengkulu, dan lainnya. Dalam buku catatan perjalanannya, John Anderson menyebutkan beberapa nama bandar di pantai barat Sumatera yang cukup ramai pada awal abad ke-19, di antaranya adalah Bandar Aceh Darussalam, Lamno/Daya, Meulaboh, Labuhan Haji, Tapak Tuan, Trumon, Singkil, Barus dan lain-lain.

Tak dapat dipungkiri bahwa kedatangan orang-orang asing di daerah ini membawa dampak positif sekaligus negatif. Perdagangan dan arus pertukaran barang cukup marak di sekitar pantai barat Sumatera, namun di sisi lain keinginan memperoleh keuntungan besar dilakukan dengan cara menguasai daerah-daerah penghasil bahan mentah. Kolonialisme dipilih dengan sadar untuk mewujudkan keinginan tersebut.

Kehadiran orang-orang barat di ranah Minang dimulai dengan datangnya orang Portugis, disusul oleh Inggris dan Belanda. Kedatangan Belanda ditandai juga dengan penguasaan terhadap Bandar Malaka, dengan keberhasilannya merebut bandar tersebut dari dominasi Portugis pada tahun 1641. Selanjutnya pada tahun 1663 Belanda berhasil membuat *Painanse Tractaat* dengan beberapa kepala adat pesisir. Jacob Groenewegen adalah petugas VOC yang berperan dalam menghasilkan perjanjian yang ditandatangani di Batavia pada tanggal 6 Juli 1663. Penandatanganan perjanjian tersebut erat kaitannya dengan upaya Belanda untuk mengusir dominasi Aceh di wilayah tersebut (Amran,1981). Pada tahun 1665 Pulau Cingkuk, berada di sebelah tenggara Padang, dijadikan basis pertamanya. Pada tahun 1667 Belanda memindahkan pusat perdagangannya ke Padang setelah mengalami kehancuran akibat serangan Aceh pada tahun 1666. Pada masa-masa sulit tersebut riwayat Kerajaan Minangkabau mulai surut, dan hal itu dapat dihubungkan dengan faktor lain berupa ketiadaan generasi penerus dari keturunan Adityawarman.

Dominasi Belanda semakin kuat karena tidak dibarengi dengan perlawanan dari daerah-daerah sekitarnya untuk memberontak. Kedatangan Kaum Paderi yang membawa pembaharuan di ranah minang lebih banyak dimanfaatkan Belanda untuk memecah belah kekuatan orang-orang Minangkabau. Akibatnya Belanda mampu mengatur perdagangan di daerah Sumatera Barat ini. Kehati-hatian Belanda untuk tidak terlibat terlalu jauh dalam pertikaian antara kaum Paderi dengan pihak adat juga disebabkan kekuatan Belanda yang terpecah di Nusantara untuk mengatasi berbagai perlawanan di daerah lain, salah satunya adalah Perang Diponegoro.

Dampak peperangan Belanda dengan Inggris adalah dikuasainya loji-loji Belanda di Sumatera Barat oleh pihak Inggris, termasuk kantor dagangnya di Padang pada tahun 1811--1816. Baru pada tahun 1819 Belanda kembali menguasai Padang dengan corak baru mewakili pemerintahan Kerajaan Belanda, yang didirikan pada tahun 1814 setelah kekalahan Napoleon di Leipzig tahun 1813. Itupun dengan merelakan Inggris tetap menguasai Air Bangis (beserta Natal dan Tapanuli) hingga tahun 1825, yakni setelah adanya *Londonsche Tractaat* (1824). Jadi dapat dikatakan bahwa saat itulah sesungguhnya kekuasaan Belanda eksis seluruhnya di Sumatera Barat (Asnan,2006).

Perang Diponegoro menguras tenaga pihak Belanda, namun Belanda menggunakan segala cara untuk mengakhiri perlawanan Pangeran Diponegoro sehingga pada tahun 1830 tokoh itu berhasil diasingkan. Satu pemberontakan telah dipatahkan, dan Belanda mengalihkan pasukannya untuk menyerang kaum Paderi. Perang Paderi berkecamuk pada tahun 1821--1838. Tahun 1932 kaum Paderi tampaknya dikalahkan akan tetapi perang berkobar lagi pada tahun 1833 (Ricklefs,2005). Kekuatan kaum Paderi berhasil dilumpuhkan, dan secara resmi Belanda menguasai daerah Sumatera Barat pada tahun 1837 setelah militer Belanda di bawah pimpinan AV Michiels berhasil menangkap Tuanku Imam Bonjol yang kemudian diasingkan ke Menado (Colombijn,2006).

Perang Paderi jelas berpengaruh terhadap perkembangan kota Padang. Selain melengkapi keberadaannya sebagai pusat perniagaan, Padang sekaligus menjadi pangkalan militer. Begitupun dengan penaklukan-penaklukan yang dilakukan selama berlangsungnya Perang Paderi, yang sekaligus merupakan cerminan ekspansionis bertujuan politis dan ekonomis, kelak menjadikan Padang sebagai kota dengan pertumbuhan penduduk yang amat pesat. Perang Aceh-pun, yang pecah pada tahun 1873 telah memungkinkan perluasan wilayah kota Padang dengan pembangunan barak militer. Posisi geografisnya juga amat potensial dan strategis karena letaknya di persimpangan lalulintas darat Sumatera dan didukung adanya pelabuhan Telukbayur sebagai pelabuhan terbesar di pantai barat. Ini selaras dengan dinamika dan mobilitas penduduk yang cukup tinggi.

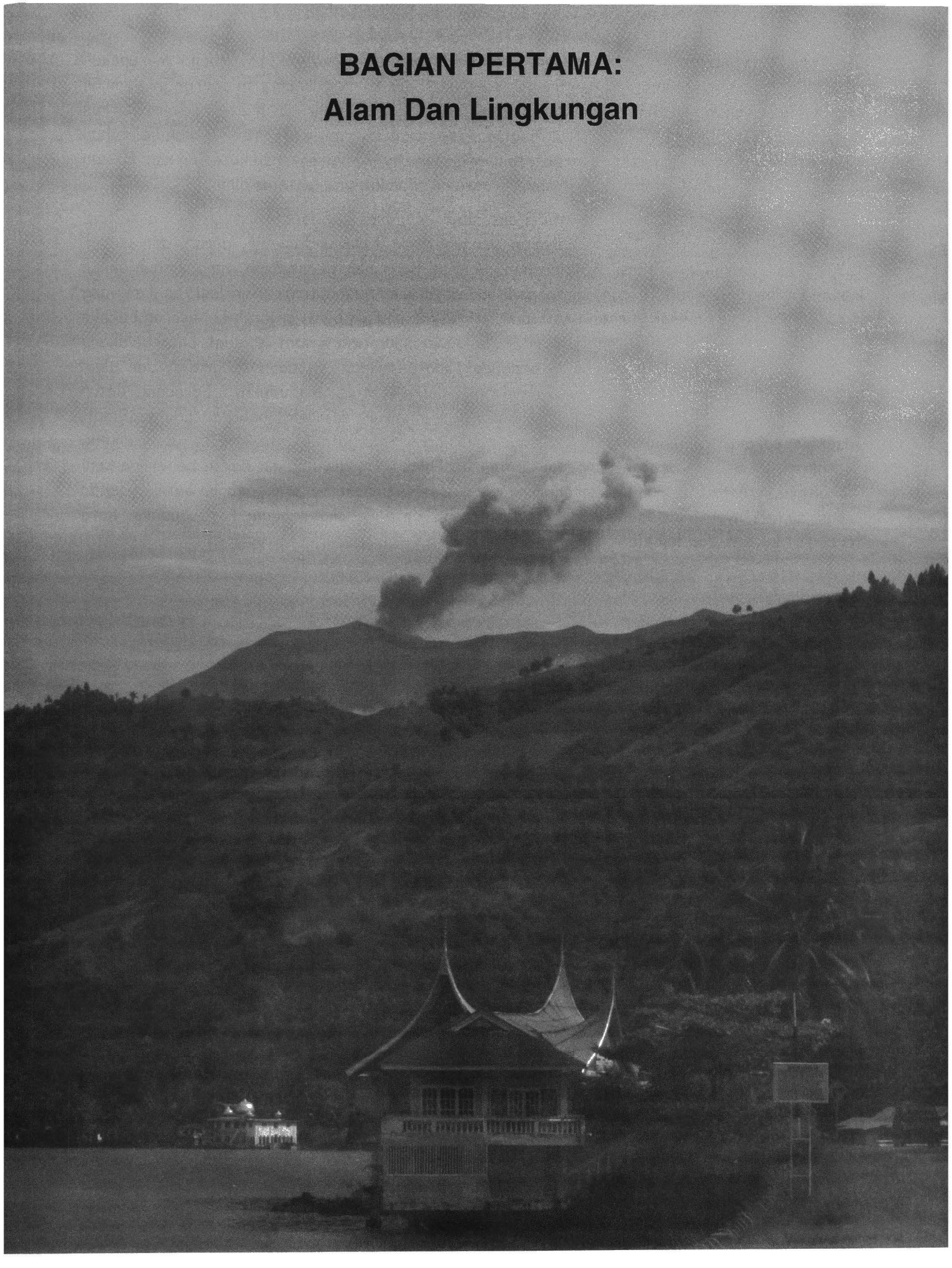
Semua aktivitas itu berlangsung dan meninggalkan jejak fisik sebagai peninggalan budaya. Sisa peninggalan masa lalu di Kota Padang merupakan aset dan kekayaan budaya bangsa yang amat penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan jatidiri bangsa dan kepentingan nasional lainnya. Sayangnya sekali belum banyak dilakukan penelitian tentang peninggalan tersebut. Begitupun dengan upaya pelestarian fisiknya, apalagi pemanfaatan dan pengembangannya.

Sejalan dengan perjalanan waktu yang relatif lama diketahui bahwa peninggalan-peninggalan dimaksud berada pada kondisi yang sangat memprihatinkan sehingga dikuatirkan akan menghilangkan jejaknya. Oleh karena itu jelas diperlukan upaya berupa langkah-langkah pengumpulan data sebagai informasi sekaligus acuan dalam pengambilan kebijakan nyata bagi penyelamatan aset dan kekayaan budaya dimaksud.

Sumberdaya alam serta budaya yang berlimpah di wilayah Kota Padang merupakan potensi yang besar dan menjanjikan banyak kontribusi positif bagi kemajuan daerah ini. Namun sangat disayangkan sebagian besar dari potensi itu hingga saat ini masih belum dimanfaatkan secara maksimal, karena belum seluruh bagian masyarakat daerah ini menyadari akan kelebihan yang dimiliki. Di samping itu, keterbatasan informasi mengenai potensi kota ini menjadikan pihak-pihak luar yang tertarik belum memiliki data akan besarnya potensi dimaksud.

Kota Padang memiliki juga potensi aksesibilitas. Lokasinya yang strategis dan aksesibel memungkinkan dicapai dari arah manapun dengan moda transportasi air, darat, dan udara. Padang juga memiliki potensi kesejarahan. Banyak bangunan bersejarah yang menunjukkan kemajuan ilmu pengetahuan dan agama pada masanya yang sudah tidak utuh lagi, bahkan yang hanya tinggal puing-puingnya saja. Begitupun, semua merupakan bukti sejarah kebesaran budaya dan aktivitas kehidupan masa lampau. Kota Padang memiliki potensi adat-istiadat. Latarbelakang suatu kebudayaan diwarnai oleh asal penduduk suatu daerah, keadaan geografis, dan alam sekitar yang memberikan corak kebudayaan. Walaupun etnis penduduknya beragam, unsur kebudayaan Minang paling dominan meliputi unsur-unsur sejarah, bahasa, adat-istiadat, kesenian, pakaian tradisional, dan teknologi tradisional. Selanjutnya kota Padang juga memiliki potensi ritual budaya dengan berbagai bentuk kesenian yang diwujudkan dalam beberapa seni pertunjukan/teater maupun bermacam karya seni sastra. Semua, bersama dengan potensi benda cagar budaya-nya, jelas mendukung pengembangan Kota Padang sebagai kota budaya, kota tercinta, kujaga dan kubela.

**BAGIAN PERTAMA:
Alam Dan Lingkungan**



Bab I.

Sango Tambo Alam Minangkabau

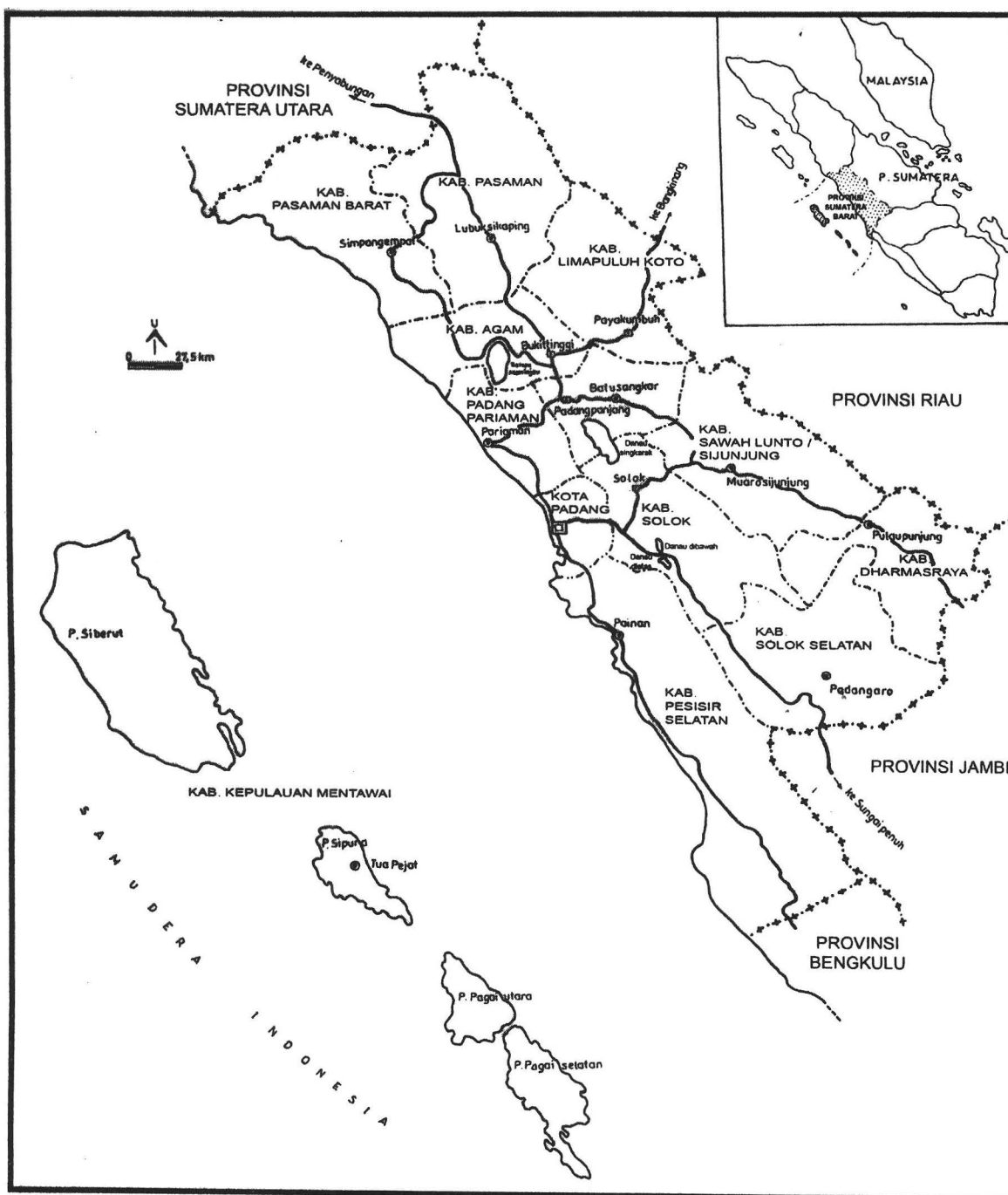
Patut diketahui bahwa berkiblat pada sumber-sumber lama, wilayah Provinsi Sumatera Barat hanyalah sebagian dari daerah geografis Minangkabau. Bila Sumatera Barat mengandung makna administratif maka Minangkabau bermakna sosial budaya yang dulunya meliputi Sumatera Tengah, jadi termasuk sebagian wilayah Jambi dan Riau. Alam Sumatera Barat merupakan kombinasi yang menarik antara dataran tinggi yang subur dengan daerah pesisir yang indah dengan luas daerah sekitar 42.297,30 km². Secara administratif daerah ini dibagi atas 12 Kabupaten dan tujuh Kota (BPS,2006a). Daratan Sumatera Barat secara geografis terdiri atas dua bagian yaitu wilayah pegunungan dan wilayah dataran rendah atau kawasan pantai. Orang juga mengenalnya dengan dua kawasan, yakni kawasan pedalaman yang disebut *darek* atau dataran tinggi dan kawasan *pesisir* sebagai daerah rantau orang Minangkabau. Adapun Kota Padang secara geografis masuk dalam kategori wilayah dataran rendah atau kawasan pantai.

Menempati bagian barat Pulau Sumatera, wilayah provinsi Sumatera Barat berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia, Provinsi Riau, Jambi, dan Provinsi Sumatera Utara. Masih merupakan bagian dari wilayah provinsi Sumatera Barat adalah Kepulauan Mentawai yang berjajar memanjang barat-laut-tenggara di belahan barat. Ketinggian wilayah Sumatera Barat sangat bervariasi, mulai dari 0--3000 meter di atas permukaan laut. Dataran rendah mencapai 45 %, dataran menengah dengan ketinggian 500--1000 meter dpl mencapai 32 % dan dataran tingginya 23 % merupakan lembah-lembah pegunungan yang merupakan bagian dari gugusan Bukit Barisan yang membelah Pulau Sumatera. Di wilayah ini setidaknya ada 17 gunung. Bagian dari Gunung Kerinci (3800 meter) yang merupakan gunung tertinggi di Sumatera dan tertinggi kedua di Indonesia terdapat di wilayah provinsi ini, termasuk juga Gunung Merapi (2891 meter) yang berada di sebelah tenggara kota Bukittinggi. Gunung Talamau dengan ketinggian 2.913 meter menempati wilayah Kabupaten Pasaman Barat. Bersama Gunung Singgalang (2877 m) di Kabupaten Agam, gunung-gunung tersebut biasa dijadikan obyek pendakian. Adapun bagian kaki dan lerengnya merupakan lahan subur bagi tanaman sayur-mayur.

Sumatera adalah surga bagi pencinta alam. Wilayah provinsi ini memiliki alam indah yang mengagumkan. Gunung, hutan, air terjun, danau, lembah, sungai, dan pantainya berpadu menghasilkan keindahan yang mengesankan. Gunung Merapi tidak sekedar penambah kejelitaan ranah minang melainkan juga menjadi pusat tempat bermukimnya tokoh-tokoh populer seperti Sultan Srimaharaja Dirajo, Datuk Perpatih nan Sabatang, Adityawarman, dan Bundo Kandung. Gunung Merapi sekaligus juga adalah lambang persatuan, *pusat jalo pumpang ikan*, yakni titik pusat adat Minangkabau karena berbagai hal yang berkaitan dengan keminangkabauan, seperti gelar pusaka waris (*datuk*), jika dikaji silsilahnya berasal dari daerah seputar gunung tersebut (Amir MS,2003). Adapun Taman Nasional Kerinci Seblat merupakan kawasan perlindungan alam yang meliputi areal seluas satu setengah juta hektar yang berada di empat wilayah provinsi, yakni Provinsi Sumatera Barat, Jambi, Bengkulu dan Sumatera Selatan. Wilayah taman nasional meliputi kawasan lembah, pegunungan, hutan, dan danau yang perpaduannya menjadikan taman nasional sebagai salah satu wilayah yang paling indah di Sumatera.

Sebagian wilayah taman nasional terletak di pegunungan Bukit Barisan, mulai dari utara, di dekat Padang (Sumatera Barat) hingga ke Curup (Bengkulu) dan Lubuk Linggau, Sumatera Selatan di selatan. Sebagian besar wilayah taman nasional merupakan kawasan hutan tropis

lebat yang menjadi kawasan perlindungan terakhir bagi hewan-hewan langka yang terancam kepunahan. Kawasan hutan taman nasional merupakan rumah bagi hewan-hewan yang dilindungi, yakni harimau (*Panthera tigris sumatraensis*), badak (*Rhinoceros sumatrensis*), gajah (*Elephas maximus*), beruang madu (*Helarctos malayanus*), tapir (*Tapirus indicus*), dan kambing hutan (*Nemorhaedus sumatrensis*). Demikian pula dengan jenis burung langka seperti burung enggang (*Bucerotidae*) yang salah satu jenisnya adalah burung rangkong (*Buceros rhinoceros*), yang mudah dikenali dari tonjolan menyerupai cula di atas paruhnya yang besar. Kawasan taman nasional ini juga kaya dengan aneka tumbuhan termasuk bunga terbesar di dunia, bunga bangkai (*Rafflesia arnoldi*).



Peta Provinsi Sumatera Barat

Bumi Minang juga dikenal sebagai penghasil logam mulia. Perdagangan emas (*ameh* dalam logat Minang) sudah dilakukan berabad yang lalu, juga sebagai alat tukar untuk barang-barang

impor yang diperlukan seperti kain dan barang mewah lainnya. Jalur perdagangan emas dari pedalaman Minangkabau ke pantai timur Sumatera menggunakan transportasi sungai (Reid,1992). VOC juga melakukan penambangan emas dan perak antara tahun 1669--1735. Belakangan pihak pemerintahan Hindia Belanda mengelola emas, dan perak sebagai lanjutan dari pendulangan tradisional oleh masyarakat. Selain di Mangani dan Lubuk Sikaping, juga dikenal tambang emas di seputar kota Painan, Pesisir Selatan yakni di Salido, Salido Kecil, dan Saribulan. Adapun batubara, yang banyak dihasilkan di Ombilin Sawahlunto menjadi komoditas ekspor bumi Minangkabau bersama-sama dengan hasil bumi berupa lada, kopi, tembakau, dan cengkeh.

Penduduk wilayah Sumatera Barat terdiri dari beberapa sukubangsa dengan masyarakat Minangkabau sebagai warga mayoritas. Di ranah minang, kita dapat membedakan tempat orang Minangkabau atas kampung halaman dan rantau. Daerah pedalaman yang merupakan inti tempat asal mereka terdiri atas tiga *luhak* (yang diartikan sebagai kesatuan geografis budaya), yakni *luhak* Tanahdatar, Agam, dan *luhak* Limapuluh Kota yang keseluruhannya dikenal sebagai *luhak* Nan Tigo. Adapun daerah di luar tiga *luhak* tersebut dinamakan sebagai daerah rantau, dan itu berkenaan dengan daerah pesisir di pantai timur dan pantai barat Sumatera (Erniwati,2007). Masyarakat Minangkabau menerapkan sistem kekerabatan matrilineal dimana harta pusaka atau disebut ulayat adalah milik bersama dari suatu kaum dan baru dapat dimanfaatkan setelah dilakukan musyawarah dan mufakat. Orang Minangkau adalah pemeluk agama Islam.

Kita dapat mengatakan bahwa kampung halaman kebudayaan Minangkabau berada di dataran tinggi Agam, suatu dataran tinggi tufaan di ketinggian 900 meter yang berkerut-merut karena sederetan jurang curam (*canyon*) yang lebar dan datar dasarnya. Topografinya melingkar-lingkar di antara kelompok-kelompok bukit yang tidak teratur dan puncak gunung berapi yang menjulang tinggi, yang menghubungkan pusat-pusat permukiman kuna Bukittinggi, Payakumbuh, dan Batusangkar. Mereka melaksanakan penanaman padi (*Oryza*) secara besar-besaran, disamping mengusahakan penanaman kopi (*Coffea*), karet (*Hevea brassiliensis*), dan kelapa (*Cocos nucifera*). Material hasil muntahan gunung berapi juga amat membantu upaya penggabungan perusahaan sawah dan ladang (sebagian besar di kawasan pinggiran dataran tinggi). Kondisi demikian ternyata ikut membentuk watak budaya Minangkabau yang merupakan gabungan luar biasa antara matrilinealitas, moralisme pepatah-petitih, dan agama Islam (Geertz,1983). *Adat basandi Syarak, Syarak basandi Kitabullah* adalah ungkapan yang mencerminkan bahwa masyarakat Minangkabau di samping teguh kepada adat juga merupakan umat yang taat melaksanakan syariat agamanya. Di samping itu, Harry Poeze, sejarawan dari Belanda yang banyak menulis tentang Ibrahim Datuk Tan Malaka juga menyebutkan ranah Minang sebagai gudang intelektual Indonesia.

Sukubangsa lain di ranah minang meliputi Cina, Mentawai, Jawa, Tamil, dan Nias. Kedatangan orang Cina ke ranah minang sudah berlangsung lama. Orang Cina datang tak lama setelah pendirian pos dagang VOC di Padang, dan pada tahun 1673 mereka telah membeli tanah untuk kemudian pada tahun 1682 seorang Letnan Cina dilantik pihak Belanda untuk mengatur urusan internalnya. Dan kemudian, setidaknya pada tahun 1852 diketahui adanya 1.517 jiwa orang Cina. Kelak pada tahun 1930 diperkirakan bahwa orang Cina meliputi sekitar 0,78 % jumlah penduduk Sumatera Barat. Meningkatnya jumlah penduduk Cina berhubungan dengan meningkatnya aktivitas perekonomian yang dilaksanakan oleh pemerintahan Hindia Belanda untuk mengeksploitasi kekayaan alam Sumatera Barat (Colombijn,2006; Erniwati,2007). Bahwa setidaknya ada empat kelompok masyarakat Cina di Indonesia, berdasarkan asal daerahnya di daratan Cina, maka orang Cina di Sumatera Barat kebanyakan adalah orang-orang Hokkien. Kelompok masyarakat ini berasal dari daerah Fukien di bagian selatan Cina. Sifat tahan uji, ulet,

dan rajin menjadikannya mereka pedagang yang berhasil. Dan di pantai barat Sumatera, banyak orang Hokkien yang bekerja sebagai petani dan penanam sayur-mayur.

Sebagai etnis minoritas utama, secara umum bagian terbesar dari kelompok etnis ini bertempat tinggal di dalam kota, dahulu di perkampungan yang dikenal sebagai *pecinan*. Perkampungannya merupakan sederetan rumah-rumah yang berhadapan-hadapan di sepanjang jalan pusat pertokoan. Rumah-rumah petak tanpa halaman itu biasanya memiliki bentuk atap yang khas. Ruang depan merupakan ruangan tamu dan tempat meja abu, sekaligus dipakai sebagai tempat usaha berjual-beli/toko. Di perkampungan itu selalu dijumpai kelenteng, yakni tempat orang meminta berkah dan mengucapkan syukur.

Keberadaan orang Nias di Sumatera Barat kebanyakan dikaitkan dengan aktivitas perdagangan budak. Sejak awal abad ke-17 aktivitas dimaksud amat berperan bagi pertambahan populasi mereka di Padang. Bahkan hingga awal abad ke-19 orang Nias yang berhutang di kampungnya dibawa sebagai budak hutang (*credit bondsmen*) dan bekerja pada majikannya selama beberapa tahun untuk membayar hutang. Selanjutnya, setelah mereka bebas kebanyakan menetap seterusnya di Padang. Catatan Belanda menyebutkan bahwa hingga tahun 1837 ada 1.864 orang Nias yang datang ke Padang. Kemungkinan mereka menetap di Kampung Nias untuk kemudian, sejak abad ke-19, kebanyakan tinggal di Gunung Padang (Colombijn,2006). Berdasarkan keterangan LE Denninger yang bekerja di Padang antara tahun 1861--1865 ketika itu jumlahnya mencapai 3.000 jiwa (Swellengrebel,2006). Saat ini, sebagai suku minoritas orang Nias agak berbaaur. Unsur pengikat paling penting adalah gereja Nias BNKP (*Banua Niha Kariso Protestan*) yang beralamat di Jalan Karya Nomor 6, Padang.

Catatan menarik tentang keberadaan orang Tamil, mereka dikaitkan dengan keturunan tentara dari India Selatan yang mendampingi Inggeris selama masa peralihan pemerintahan (1795--1819). Pada masa *interregnum* Inggeris ini catatan sejarah menyebutkan bahwa mulanya di kota Padang ditempatkan sekitar 100 tentara dari kesatuan Bengali (Asnan,2006). Kemungkinan besar merekalah yang memperkenalkan *tabuik* yang dirayakan pada bulan Muharram untuk memperingati meninggalnya Husein, cucu Nabi Muhammad di Karbala. Adapun tentang orang Jawa, sekarang merupakan kelompok penduduk pribumi terbesar kedua. Dahulu sebagian daripadanya adalah keturunan orang hukuman yang dikirim sebagai tenaga kerja paksa, dan lainnya adalah keturunan pasukan Sentot Alibasyah yang datang membantu Belanda dalam Perang Paderi. Belakangan, pada awal abad ke-20, banyak juga orang Jawa yang datang sebagai buruh kontrak (Colombijn,2006).

Bila pada sekitar tahun 1970-an diperkirakan sekitar empat juta orang (Junus,1999), dewasa ini bahasa Minangkabau digunakan oleh lebih dari enam setengah juta orang Minangkabau yang separuhnya menetap di wilayah Provinsi Sumatera Barat. Bahasa Minangkabau juga digunakan sampai Padangsidempuan, tempat bermulanya bahasa Batak ke arah utara. Di sebelah timur sampai Bangkinang dan Kuantan, yang berbatasan dengan wilayah bahasa Melayu Riau. Selanjutnya adalah Gunung Kerinci dan Gunung Seblat yang merupakan batas dengan wilayah bahasa Kerinci dan bahasa Rejanglebong. Dialek Minang cukup bervariasi, sehingga ada dialek-dialek lokal seperti dialek Pariaman, dialek Padang, Painan, Tapan, Payakumbuh, Banuhampu, Rao, dialek Sijunjung, dan lainnya. Saat ini dapat dikatakan bahwa dialek Padang telah menjadi bahasa pengantar di daerah Minangkabau (Moussay,1998).

Keindahan alam dan keunikan budaya masyarakat Minangkabau terkenal juga ke mancanegara, dan itu menjadi dayatarik andalan. Dapat dikatakan bahwa hampir setiap kabupaten dan kota memiliki beragam obyek wisata yang saling melengkapi, baik berupa pemandangan alam, pantai, bukit kapur, gunung, danau, ngarai, lembah, maupun berbagai aktivitas budaya seperti tarian dan upacara.

Menyangkut pemandangan alam Sumatera Barat memiliki empat buah danau, sebuah di Kabupaten Agam (Danau Maninjau), dan lainnya di Solok (Danau Singkarak, Danau Diateh/Diatas, dan Danau Dibawah). Itu masih dilengkapi dengan Ngarai Sianok dan Lembah Anai. Juga perbukitan kapur di sekitar Indarung, di sebelah timur kota Padang. Di wilayah Sumatera Barat ini juga mengalir dua sungai besar, yakni Sungai Batang Hari dan Sungai Kampar. Beberapa yang lebih kecil di antaranya adalah Sungai Batang Kuantan, Batang Antokan, Batang Anai, Ombilin, Nereh, dan Sungai Batang Gadih. Kondisi topografis dan geografis demikian berperan dalam menciptakan kesan keindahan alam ranah minang. Selain daratannya, laut Sumatera Barat yang merupakan bagian dari Samudera Indonesia menjadi bagian penting pembangunan Sumatera Barat sebagai daerah tujuan wisata utama di Indonesia bagian barat. Bagi wisata bahari, lokasi berselancar (*surfing*) banyak dijumpai di perairan Kepulauan Mentawai. .

Adapun berkenaan dengan atraksi wisata budayanya, begitu banyak peninggalan purbakala yang menarik di wilayah ini. Sisa percandian dari masa klasik Indonesia, benteng-benteng kolonial, maupun bangunan prasejarah (seperti menhir di Mahat, Kabupaten Limapuluh Kota) melengkapi khasanah budaya Sumatera Barat. Begitupun dengan salah satu bentuk upacara yang menarik di ranah minang, dihubungkan dengan peristiwa perang sepuluh hari Karbala di tahun 680. Arak-arakan meriah yang dilakukan untuk memperingati terbunuhnya Hussein (cucu Nabi Muhammad) itu masih berlangsung di Pariaman pada setiap bulan Muharram, dan dikenal sebagai Festival Tabuik.

Sebagai pintu gerbang utama di bagian barat Indonesia sekaligus memosisikannya sebagai wilayah strategis, Sumatera Barat memiliki lapangan terbang internasional (*Minangkabau International Airport*). Begitupun dengan pembangunan jalan layang Kelok Sembilan di Pangkalan Kotobaru, Kabupaten Limapuluh Kota yang akan mempermudah hubungan darat antara wilayah Provinsi Riau dengan Sumatera Barat, serta peningkatan fasilitas Telukbayur sebagai pelabuhan terbesar di pantai barat Sumatera.

Bab II.

Minangkabau Dan Atraksi Wisata

Bahwa Sumatera Barat memiliki banyak lokasi menarik, hal itu memang tidak dapat disangkal. Ini berkenaan dengan kondisi alam lingkungan dan budaya masyarakatnya. Daerah dengan atraksi wisata yang menarik antara lain adalah berikut di bawah ini.

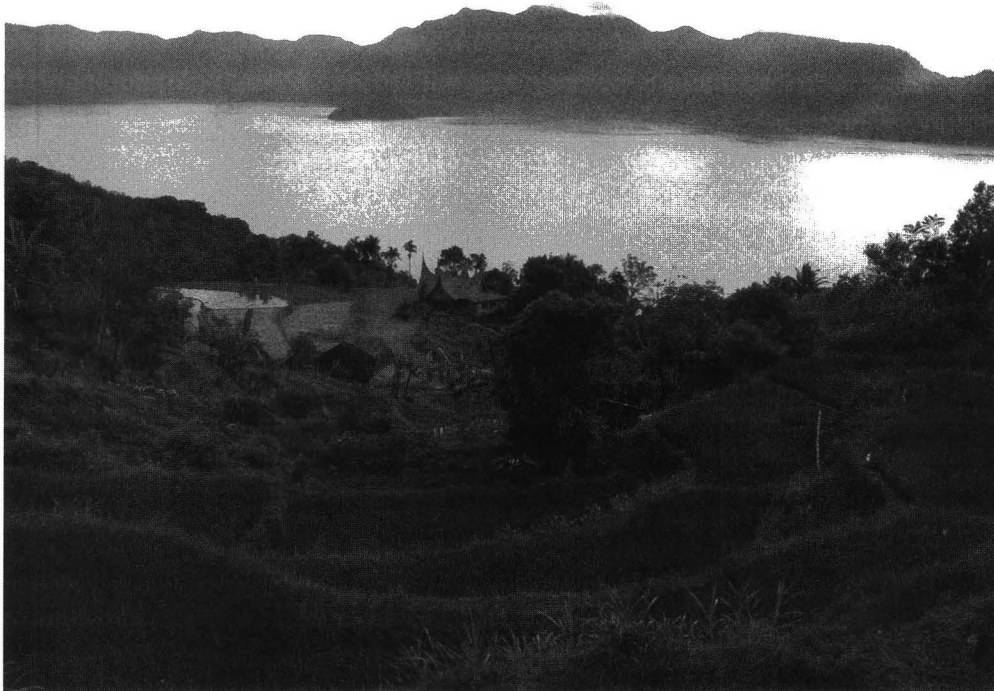
Pasaman. Daerah Pasaman menempati bagian utara Sumatera Barat dan terdiri atas dua wilayah Kabupaten, yakni Kabupaten Pasaman dan Kabupaten Pasaman Barat. Di wilayah inilah terletak Gunung Ophir atau Gunung Talamau setinggi 2913 meter dan Gunung Malintang setinggi 1983 meter. Daerah yang berada di sekitar garis khatulistiwa (*equator*) ini sejak dahulu dikenal sebagai salah satu sumber emas Minangkabau, dan sampai saat ini orang masih mendulang emas secara tradisional di sepanjang tepian sungai yang terdapat di lereng gunung.

Pada tahun 1933 Pasaman merupakan bagian dari *Afdeeling* Agam yang membawahi *Onderafdeeling* Agam, Maninjau, Lubuksikaping, dan *Onderafdeeling* Ophir. Saat ini wilayah Pasaman dibagi menjadi dua wilayah kabupaten. Kabupaten Pasaman dengan ibukota Lubuksikaping memiliki luas wilayah 4.447,63 km² dengan luas kawasan lindungnya meliputi 3.730,60 km². Luasan demikian menjadikannya daerah dengan luas kawasan lindung terbesar di Sumatera Barat. Adapun Kabupaten Pasaman Barat dengan ibukota Simpangempat luasnya adalah 3.387,77 km² dengan kawasan lindung hanya seluas 174,00 km².

Agam. Sebagai sebuah kabupaten dengan wilayah yang cukup luas, 2232,30 km², Agam memiliki kawasan perlindungan bunga bangkai di Desa Palupuh, 16 Km utara Bukittinggi. *Rafflesia arnoldi* adalah bunga terbesar di dunia yang hanya terdapat di Sumatera. Bunga langka ini mekar antara bulan Agustus dan November.

Di wilayah kabupaten ini terdapat Desa Pandai Sikek, sekitar 13 Km di selatan Bukittinggi yang terkenal sebagai sentra tenunan songket. Di desa yang terletak di selatan lembah Agam, di antara Gunung Singgalang dan Gunung Merapi kerajinan tenun songket telah menjadi pekerjaan utama penduduknya sejak akhir abad ke-18. Kain songket menggunakan benang emas dan benang perak yang ditenun diatas kain sutera atau katun. Selain bertenun, penduduknya juga ahli dalam kerajinan ukiran kayu dan kerajinan tembaga.

Kemudian adalah Danau Maninjau yang terletak 38 Km di sebelah barat Bukittinggi. Pada ribuan tahun yang lalu Danau Maninjau yang luasnya mencapai 9.950 hektare, dengan bagian terpanjang 17 Km dan terlebar lebar 8 Km ini merupakan kawah gunung api yang sekarang sudah mati. Bukit hijau yang sekarang mengelilingi Danau Maninjau adalah bibir kawah dahulu. Dapat dirasakan bahwa perjalanan menuruni bukit dari puncak hingga ke tepi danau sungguh merupakan pengalaman mengesankan. Jalan berkelok-kelok tajam menuruni lereng bukit, sementara air danau tampak berkilauan menyilaukan dilihat dari ketinggian bukit. Tidak kurang dari 44 kelokan tajam (*kelok ampek-ampek*) harus dilewati sebelum sampai ke tepi danau, ke Desa Maninjau.



Danau Maninjau

Kita juga dapat mengatakan bahwa perkampungan di kawasan Danau Maninjau mewakili citra desa Minangkabau yang alami, dengan bukit mengelilingi danau, sawah luas membentang, dan air danau beriak tenang yang berkilau tertimpa sinar matahari. Permukaan danau ini berada pada ketinggian 500 meter di atas permukaan laut sehingga udara di tempat ini cukup sejuk. Sebagai bekas kawah purba, di beberapa tempat, kedalaman danau mencapai 450 meter.

Salah seorang tokoh pergerakan, pencinta adat, ulama, dan sastrawan terkenal yang lahir di tepi Danau Maninjau adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih terkenal dengan nama Hamka. Semua karya tokoh yang lahir 16 Februari 1908 serta seluruh kenangan hidupnya dicoba untuk dikumpulkan dengan membangun sebuah museum kecil di Nagari Sungaibatang di tepi Danau Maninjau. Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka yang diresmikan tahun 2001 ini memiliki koleksi berupa foto, tongkat, dan sejumlah buku karya Hamka sendiri.

Bukittinggi. Kita dapat menyebutnya sebagai kota budayanya Sumatera Barat. Kota perbukitan yang terletak ditengah-tengah Lembah Agam ini merupakan salah satu pusat kunjungan wisata yang paling populer di Sumatera. Dikenal pula sebagai tempat kelahiran banyak tokoh cendekiawan, menteri, dan diplomat di Indonesia. Salah satunya adalah Mohammad Hatta, wakil presiden Republik Indonesia yang pertama.

Bukittinggi memiliki udara yang sejuk dan nyaman mengingat keberadaannya di ketinggian 900 meter di atas permukaan laut dan dikelilingi tiga gunung yang masing-masing berketinggian di atas 2000 meter. Jam Gadang (jam besar) sebagai ciri utama Bukittinggi berada tepat di jantung kota, di dekat Pasar Atas yang merupakan pusat perdagangan. Ini adalah menara jam dengan miniatur rumah minang di puncaknya.

Perkembangan kota ini dapat dirunut pada pasar tradisional Nagari Kurai yang kemudian berkembang menjadi inti kota. Kemudian dibangunlah Fort de Kock, benteng Belanda bagi pertahanan dalam perang melawan kaum Paderi. Benteng yang berada dipinggir bukit terjal ini dibangun pada tahun 1825, dan nama Fort de Kock menjadi nama daerah dimana benteng itu didirikan sebelum berganti menjadi Bukittinggi. Dari benteng ini kita dapat menikmati

pemandangan indah saat matahari tenggelam, dan panorama cantik kota Bukittinggi serta kawasan sekitarnya. Di dekat Fort de Kock terdapat Taman Bundo Kandung yang dilengkapi kebun binatang kecil dan sebuah museum yang dibangun oleh pemerintah Belanda pada tahun 1934. Museum ini adalah museum tertua di Sumatera Barat, dan bangunannya merupakan rumah adat minang yang indah dilengkapi lumbung padi (*rangkiang*).

Kota Bukittinggi juga memiliki Ngarai Sianok yang berpanorama indah. Ngarai yang terletak di baratdaya kota ini memiliki dua dinding bukit yang hampir tegak lurus setinggi sekitar 100 meter, berdiri berhadapan membentuk semacam jurang. Di dasar jurang yang luas itu persawahan dan sungai yang berkeluk-luk menghasilakan pemandangan yang mengesankan. Adapun Taman Panorama di dekat Ngarai Sianok merupakan tempat bersantai di sore hari. Taman di bagian selatan kota Bukittinggi ini menghadap ke Ngarai Sianok. Di taman ini terdapat sejumlah gua yang dipergunakan tentara Jepang untuk perlindungan selama Perang Dunia ke-II.

Ada pula Museum Militer yang terletak di Jalan Panorama dengan koleksi antara lain foto-foto tua mengenai perjuangan rakyat Sumatera Barat dalam merebut kemerdekaan dari tangan penjajah Belanda. Museum yang memiliki pemandangan ke arah Taman Panorama dan Ngarai Sianok ini juga menampilkan gambar-gambar seputar pemberontakan PKI tahun 1965, serta sejumlah cinderamata yang diperoleh selama peperangan di Timor Timur. Selain itu, tidak boleh dilupakan adalah rumah kelahiran Muhammad (Bung) Hatta, tokoh Indonesia yang bersama-sama dengan Bung Karno memproklamasikan kemerdekaan Republik Indonesia dan juga Wakil Presiden Republik Indonesia pertama. Lokasinya di Jalan Soekarno Hatta, tidak jauh dari Jam Gadang.

Obyek wisata lain di sekitar Bukittinggi adalah Kotogadang. Desa yang terletak di tenggara Bukittinggi ini terkenal dengan produk kerajinan perak-nya. Kotogadang dapat dicapai dengan berjalan kaki sejauh 1 Km melalui Ngarai Sianok. Aneka perhiasan dari perak yang dihasilkan pengrajin di tempat ini, di antaranya hiasan dada (*pin*) berbentuk bunga, hiasan telinga berbentuk rumah adat Minang, juga miniatur kapal layar, rumah adat, dan Jam Gadang.

Lainnya adalah Ngalau Kamanga, gua sepanjang 1500 meter yang terletak 15 km di sebelah timurlaut Bukittinggi. Menurut cerita, gua ini pernah digunakan sebagai perlindungan bagi para pejuang ketika bergerilya melawan Belanda pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Gua ini berhiaskan stalaktit dan stalagmit serta dilengkapi telaga kecil berair jernih di dalamnya.

Payakumbuh. Berada 33 Km di sebelah timur Bukittinggi, Payakumbuh sebagai kota terbesar di Kabupaten Limapuluh Kota, menempati kawasan lembah yang luas dan subur di utara Gunung Malintang (2,262 m). Lembah di daerah ini merupakan kawasan pertanian subur yang dimanfaatkan untuk bercocok tanam selama ribuan tahun. Beberapa bentuk peninggalan megalitik, batu besar yang digunakan sebagai tugu peringatan pada masa prasejarah, tersebar di berbagai tempat di kawasan ini. Mahat, memiliki kompleks megalitik yang luas.

Lainnya, obyek wisata Lembah Harau yang berada di jalur jalan menuju Pekanbaru, Provinsi Riau berada hanya 15 Km di timurlaut Payakumbuh. Obyek wisata ini merupakan sebuah lembah subur seluas 315 hektar yang dikelilingi dinding batu granit terjal setinggi 100 meter dan menyajikan pemandangan eksotik yang mengesankan. Pada dinding bukit granit yang tegak vertikal ini kita dapat melakukan aktivitas panjat tebing.

Padangpanjang. Beberapa belas kilometer sebelum mencapai Bukittinggi dari arah Padang, terdapat kota Padang Panjang yang dikenal sebagai kota pendidikan. Ini berkenaan dengan banyaknya sekolah Islam di kota berpenduduk sekitar 45.000 jiwa itu, yang sudah terkenal sejak zaman penjajahan. Kemasyhurannya tidak hanya di Nusantara melainkan hingga ke negara tetangga. Kota ini memiliki luas daerah terkecil di Sumatera Barat, hanya 23 Km² (BPS,2006a). Sektor pariwisata menjadi andalan Penghasilan Asli Daerah (PAD) dengan produk

unggulan berupa hasil sulaman dan kerajinan industri rumah tangga. Makanan spesifik sate Padang Panjang begitu populer dan juga disukai masyarakat pendatang.

Padangpanjang memiliki Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDIKM) dan Perkampungan Minangkabau, sebuah sarana mengetahui lebih jauh mengenai kebudayaan Minangkabau. Obyek wisata ini, di sebelah kanan jalur lalu lintas Padang--Bukittinggi menampilkan bentuk-bentuk bangunan asli perkampungan abad ke-19 dalam berbagai bentuk dan fungsi. Ada rumah adat Rajo Babandiang, rumah adat Kajang Padati, rumah adat Rantau Panisia, rumah adat *luhak* Agam dan rumah adat *luhak* Tanahdatar. Di samping itu kita juga dapat menyaksikan bangunan dan peralatan yang digunakan masyarakat Minangkabau tempo dulu seperti rumah Tabuik, jembatan beratap, rumah nelayan, lumbung padi, pedati dan lainnya.

Adalah Danau Singkarak, danau terbesar di Sumatera Barat dengan luas tidak kurang dari 13.011 hektare, berada hanya sekitar 15 Km di arah timurlaut Padangpanjang. Ini adalah danau vulkanis yang dulunya merupakan kawah gunung berapi. Kita dapat menyewa perahu mengelilingi danau. Di tepian danau ini masih tersimpan prasasti, batu bertulis abad ke-14, dari masa pemerintahan Raja Adityawarman.

Tanahdatar. Ibukota Kabupaten Tanahdatar adalah Batusangkar yang terletak 41 Km di tenggara Bukittinggi. Ini adalah kota kota terbesar dan terpenting di Tanahdatar yang merupakan pusat kebudayaan tradisional Minangkabau. Batu-batu megalit peninggalan manusia yang hidup ribuan tahun yang lalu banyak ditemui di kawasan yang terletak di selatan dan timur Gunung Merapi ini. Termasuk juga yang disebut dengan *batu batikam* di Dusun Tuo yang menurut *tambo* merupakan batu yang sengaja ditikam oleh Datuk Parpatih Nan Sabatang sebagai tanda diakhirinya sebuah perselisihan menyangkut pemberlakuan adat.

Kerajaan Minangkabau pernah menguasai kawasan Tanahdatar ini selama ratusan tahun sebelum dihancurkan oleh kaum Paderi pada awal abad ke-19. Peninggalan berupa prasasti - batu bertulis - dari masa Raja Adityawarman juga ditemui di Tanahdatar, antara lain prasasti Kuburajo. Tidak salah jika dikatakan bahwa untuk menyaksikan jiwa Minangkabau, orang harus mengayunkan langkah ke Tanahdatar. Di sana kita dapat menemui rumah-rumah tua, kampung-kampung yang masih *bagonjong* (beratap runcing), dan makam tua para bangsawan/datuk yang diteduhi pohon beringin. Rumah para bangsawan yang disebut *rumah gadang* atau *rumah pusako*, simbol kehormatan keluarga besar bangsawan Minang. Tempat berkumpul keluarga dan pesta adat ini memiliki tiang-tiang penyangga utama yang miring ke kiri dan ke kanan. Ukirannya pun khas, rumit, dan sekilas - banyak yang mengatakan - mirip dengan motif-motif batik.

Sekitar tiga kilometer di timurlaut kota Batusangkar terdapat istana Pagaruyung, *rumah gadang* terbesar. Di tempat ini dulunya berdiri istana raja Minangkabau, Sultan Arifin Alam Syah yang megah. Pada tahun 1815 gerakan Paderi menyerang dan menghancurkan istana ini. Replika istana dibangun kembali di Padang Seminyak dengan nama istana Balai Janggo yang terletak tiga kilometer dari Desa Pagaruyung, sekitar lima kilometer dari Batusangkar. Bangunan berbentuk rumah adat Minang itu berukuran besar dengan atap berbentuk tanduk kerbau yang melengkung meruncing ke atas. Ruangan tengah istana disanggah tiang panjang berhiasan aneka kain panjang warna-warni. Di lantai atas istana dipamerkan berbagai benda bersejarah seperti keramik peninggalan kerajaan Pagaruyung dan berbagai benda kerajinan tangan dari Minang. Sayang sekali pada tahun 2006 bangunan tersebut terbakar habis terkena sambaran petir.

Adalah benteng van der Capellen di Desa Kampuang Baru, Batusangkar yang merupakan benteng peninggalan Belanda yang dibangun pada tahun 1821 dan menjadi pusat pertahanan Belanda ketika melawan kaum Paderi. Pada tahun 1825 Fort van der Capellen adalah ibukota *Afdeeling Padangsche Bovenlanden* (atau *Afdeeling Darek*) (Asnan,2006). Peninggalan Belanda

lainnya di Batusangkar adalah rumah kepala daerah dari masa kolonial yang sekarang menjadi rumah kediaman bupati.

Sawahlunto. Kota Sawahlunto tumbuh dan berkembang oleh adanya aktivitas penambangan batu bara sehingga berbagai bangunan yang didirikan di sana hampir semuanya - langsung atau tak langsung - dikaitkan dengan tambang batu bara. Satu abad yang lalu pembangunan tambang batu bara Ombilin dilaksanakan oleh Belanda. Rel kereta api dari Padang dibangun sejak tahun 1891. Di tempat ini dapat dilihat berbagai obyek yang merupakan jejak perjalanan sejarah Kota Sawahlunto yang amat menarik. Perkotaan di kawasan pegunungan yang menempati bagian lahan di bagian atas lubang-lubang tambang yang sambung menyambung itu memiliki Museum Kereta Api dan Museum Gudang Ransum. Juga kawasan pertambangan dimana dapat disaksikan proses pemindahan batu bara dari perut bumi ke areal penyaringan. Demikian pula halnya dengan bekas-bekas tambang yang dilengkapi rel dan lori yang dahulu digunakan untuk mengeksploitasi tambang dalam.

Pesisir Selatan. Kabupaten ini luas wilayahnya terbesar di daratan Sumatera Barat, yakni 5.794,95 km². Daerah ini termasuk daerah rantau Minangkabau, di samping tiga daerah *darek* (darat), yaitu Tanahdatar, Agam, dan Limapuluh Kota. Kondisi alamnya yang berbukit dan berlaut memungkinkan penduduknya tinggal di sepanjang pantai dan di antara perbukitan dan pantai. Bagian berbukit merupakan gugusan Bukit Barisan, dengan puncak-puncaknya antara lain Gunung Rasan (2039 m), Mande Rubiah (2430 m), dan Bukit Gadang (1960 m) (BPS,2006a). Banyak obyek wisata, alam dan budaya. Antara lain adalah Jembatan Aka (Jembatan Akar), yakni jembatan yang terbentuk dari akar pohon besar yang melintasi sungai Batang Air Bayang di daerah perbukitan di wilayah Bayang. Juga Pulau Cingkuk yang berada di depan kota Painan. Ini berkenaan dengan pulau yang pernah dijadikan tempat persinggahan armada Belanda dahulu. Orang banyak mengenalnya dengan keberadaan situs Benteng Portugis Pulau Cingkuk. Di Salido terdapat bekas penambangan emas pada masa VOC. Kitapun masih dapat melihat Mesjid Al Imam Koto Baru di Kambang, Rumah Gadang Mande Rubiah dan kompleks makam Bundo Kandung di Lunang, serta makam-makam penguasa Inderapura di Inderapura. Wisata bahari juga berkembang di wilayah ini, selain memanfaatkan pantai-pantai indah di daratan Sumatera juga pulau-pulau di pesisir.

Penduduknya matapencaharian dengan bersawah dan berladang serta mencari ikan. Mereka juga memiliki beraneka ragam sastra lisan. Adapun sastra lisan yang bersifat lokal di antaranya adalah *bataram* (seni bercerita dengan iringan *adok/rebana*), *bailau* (nyanian dan pantun yang didendangkan kaum perempuan), *tari kain* (menari dengan mempergunakan dasar langkah pencak-silat yang diikuti dendang pantun berkisah diiringi musik rebana besar), dan *rabab pasisie* (tradisi bercerita dengan iringan biola) (Amir dkk.,2006)

Kepulauan Mentawai. Kabupaten Kepulauan Mentawai adalah bagian dari Provinsi Sumatera Barat yang mempunyai potensi alam berupa hutan, sungai, rawa, laut dengan penduduk bertradisi unik. Empat pulau yang membentuk Kabupaten Kepulauan Mentawai ini terdiri dari Pulau Siberut, Sipora, Pagai Utara dan Pulau Pagai Selatan ini disebut juga dengan nama Bumi Sikerei, mengikut sebutan masyarakat setempat bagi seseorang yang dapat mengobati orang sakit dengan cara memanggil roh (*kerei*, dukun). Jumlah penduduknya saat ini sekitar 65.000 jiwa, sehingga dengan wilayah terluas di Sumatera Barat yang dimilikinya, maka kepadatan penduduk rata-rata adalah 11 jiwa/km.

Sejak 1825 kepulauan ini merupakan bagian *Residentie Padang en Onderhorigheden*. Selanjutnya tahun 1826 pemerintahan Hindia Belanda memasukkannya dalam *Onderafdeeling der Eilanden*, sebagai bagian dari *Zuidelijke Afdeeling*. Adapun pada tahun 1913 Kepulauan Mentawai menjadi *Onderafdeelingen* di bawah pimpinan seorang perwira militer (Angkatan

Darat) namun digelar *Civil Gezaghebber* yang beribukota di Pulau Siberut. Kelak pada tahun 1982 Kepulauan Mentawai dibentuk menjadi Wilayah Kerja Pembantu Bupati (Asnan,2006). Sekarang, sebagai sebuah wilayah kabupaten, ibukota Kepulauan Mentawai adalah Tuapejat di Pulau Sipora.

Dari keempat pulau utama yang terdapat di Mentawai memang hanya beberapa desa saja yang masih hidup dengan budaya dan kebiasaan seperti nenekmoyang masyarakat Mentawai dahulu (Salmeno,1993). Di Pulau Siberut, masyarakat asli suku Mentawai yang hidup dalam budaya tradisi hanya ada di bagian pedalaman yaitu Desa Madobak, Ugai, dan Matotonan. Untuk mencapai ke tiga desa itu jalur yang ditempuh biasanya melalui sungai dan jalan setapak dengan jarak tempuh 5-6 jam. Kehidupan sosial masyarakatnya berpusat di sekitar *uma*, rumah panjang yang dihuni sekelompok orang dari garis keturunan yang sama. Setiap keluarga yang terdiri dari 5--15 orang mempunyai bagian tersendiri dan rumah lain di dalam hutan dekat ladang yang mereka garap. Penduduk Mentawai pada awalnya menganut agama asli (*arat sabulungan*) yang percaya bahwa segala sesuatu, manusia, binatang, batu, bahkan cuaca mempunyai roh yang terpisah dari raganya dan bebas berkeliaran seperti yang dikehendakinya.

Transportasi laut ke kepulauan di lepas pantai Provinsi Sumatera Barat membutuhkan waktu sekitar 8--10 jam dari Padang. Pelabuhan yang memadai berada di Pulau Siberut, pulau terbesar yang dihuni sekitar 40.000 jiwa. Kondisi laut antara Siberut dan Sumatera Barat terkadang cukup sulit ditempuh karena ombaknya yang besar, terlebih pada bulan Juni dan Juli. Hal ini tidak menjadi penghalang bagi kedatangan wisatawan untuk tujuan wisata petualangan, wisata budaya, dan wisata bahari yang menarik.

Taman Nasional Siberut yang fenomena alamnya luar biasa merupakan ajang petualangan yang menarik. Berbagai satwa liar endemik seperti monyet, tupai, musang, tikus, ular, kura-kura, dan sedikitnya 150 jenis burung - termasuk burung hantu (*Strigidae*) - bisa ditemukan di hutan ini. Begitu pula anggrek bulan, anggrek gunung, bunga bangkai, dan kayu gaharu.

Kemudian di wilayah Kecamatan Siberut Selatan ada Pulau Nyang Nyang, Mapaddegat, Masosiu, Masokut, dan Pototogat. Pulau Karamajat, masih di Desa Katurei ombaknya juga mencapai tinggi 2-4 meter dan dikenal dengan gulungan ombaknya yang sangat panjang. Adapun Pulau Koroniki, selain memiliki gulungan ombaknya yang tinggi, dasar lautnya berkarang, juga memiliki tebing-tebing terjal yang cocok untuk olahraga panjat tebing. Selanjutnya adalah juga Pulau Avera yang berpotensi sebagai ajang kegiatan wisata bahari. Ini adalah tempat yang sangat memukau untuk *snorkeling* dan *diving*, menikmati keindahan alam bawah air.

Selanjutnya, di antara beberapa lokasi yang menarik untuk dikunjungi, adalah Desa Bosua di ujung paling selatan Pulau Sipora. Di sini terdapat lokasi *surfing* yang paling sempurna dengan ketinggian ombak 3--4 meter. Adapun di Pulau Pagai Utara dan Pulau Pagai Selatan kita dapat menikmati wisata alam yang khas. Di sana setidaknya ada empat jenis *sikabuat* (sebutan untuk semua jenis monyet di Pulau Sipora dan Pulau Pagai), hewan endemik kekayaan alam hutan Mentawai. Ini berkenaan dengan *bilou/siamang* kecil (*Hylobates klossii*), *bokoi/beruk* pagai (*Macaca pagensis*), *masepsep/kera ekor babi* (*Simias concolor*), dan *joja/lutung* Mentawai (*Presbytis potenziani*) (Salmeno,1993). Kepulauan Mentawai yang terdiri dari sekitar 125 pulau, kebanyakan belum dihuni, memiliki banyak lokasi dengan atraksi wisata yang menarik.



**BAGIAN KEDUA:
Ragam Sejarah Dan Budaya**

Bab III.

Sekilas Sejarah Dan Budaya Nagari Bundo Kanduang

Dikisahkan bahwa nenekmoyang pertama orang Minang mulai mengembangkan keturunannya di puncak Gunung Merapi. Kelak karena lahan permukiman dirasakan semakin sempit maka diutuslah seorang hulubalang untuk mencari lahan yang memadai. Pencarian ke arah lembah akhirnya menemukan lokasi baru berupa dataran dengan air yang melimpah. Pilihan telah diambil untuk menempatnya. Tata kehidupan baru mulai diterapkan. Adat-istiadat diperlukan mengingat semakin kompleksnya hubungan sosial yang ada. Tata pemerintahan juga dibentuk dan dinamakan Kotobatu. Raja pertamanya memakai gelar Sultan Sri Maharaja Dirajo, yang kelak digantikan oleh anaknya yang bergelar Sultan Suri Dirajo.

Dikisahkan pula bahwa ketika itu tibalah seorang bangsawan dari Tanah Besar Hindustan bernama Sang Sapurba. Ia memperisteri adik perempuan Sultan Suri Dirajo yang bernama Indo Julito dan menyebarkan agama Hindu. Ia juga memprakarsai pendirian bangunan suci untuk memuja Sang Pencipta atau *Hyang*. Per-*hyang*-an itu kelak diucapkan menjadi pariangan. Demikianlah kisah tentang asal-mula nama kampung Nagari Pariangan, di tepi jalan antara Padangpanjang dan Batusangkar di kaki selatan Gunung Merapi, yang dalam cerita rakyat Minangkabau dihubungkan dengan tempat asal mereka, cikal bakal budaya Minangkabau.

Berkenaan dengan masa lalu, bukti arkeologis memperlihatkan bahwa megalitik (zaman batu besar) dengan budaya yang berkembang berdasarkan konsep pemujaan arwah leluhur juga berlaku di wilayah Sumatera Barat. Kehadirannya berupa kompleks megalitik yang luas, seperti yang dijumpai di Kotagadang, Kotatinggi, Belubus, Andalek, dan Pakaulan, dan nagari Puar Datar di daerah Agam. Kompleks megalitik lain terdapat di Kabupaten Limapuluh Koto, masing-masing di Duriantinggi, Limbanang, Kubang, Tiaka, Guguk dan yang terbanyak di Maek/Mahat. Peninggalannya berupa menhir sebagai tanda kubur, pelinggih batu, lumpang batu, batu dakon, dan punden berundak. Beragamnya tinggalan megalitik ini disebabkan fungsinya sebagai sarana penguburan yang jelas menawarkan data penting bagi pemahaman aspek-aspek sosial, teknologi, dan tentu saja religi.

Tersebut di atas adalah ikhwal ranah Minangkabau dari masa prasejarah, abad-abad menjelang dan awal tahun masehi. Bahwa kita dapat menyatakan mereka telah memiliki permukiman, namun banyak aspek kehidupan lain yang belum diketahui dengan jelas. Begitupun menyangkut keberadaan *rumah gadang* atau *rumah gonjong*, orang hanya mengetahui keberadaan awalnya berdasarkan cerita turun-temurun saja dan dikaitkan juga dengan Nagari Pariangan. Sebagai sebuah ciri ke-Minangkabau-an, dikatakan dalam sumber-sumber lama bahwa pembangunannya untuk pertama kali dilakukan di sana.

Itu adalah sebutan bagi rumah adat, dengan bentuk desain bangunan tradisionalnya yang menonjol, berupa rumah panggung karena lantainya terletak jauh di atas tanah. Bentuk bangunannya memanjang dan biasa didasarkan kepada perhitungan jumlah ruang yang terdapat di dalamnya. Bangunan ini terdiri atas ruang-ruang dalam bilangan ganjil, mulai dari yang berjumlah tiga ruang, dan yang biasa berjumlah tujuh ruang tetapi ada pula yang mencapai jumlah 17 ruang. Ciri utama bangunan ini tampak pada bentuk lengkung atapnya yang disebut *gonjong*, yang diartikan sebagai tanduk kerbau sekaligus menggambarkan bentuk sebuah perahu atau rebung (anak bambu) yang mencuat keluar keluar dari dalam tanah. *Gonjong rumah gadang* ada enam buah yang tersusun simetris, masing-masing tiga di sisi kiri dan tiga di sisi kanan.

Selengkapnya, pada tiap sisi bangunan utama, anjungan-anjungan simetris menambah panjang bangunan utama. Anjungan-anjungan itu memperlihatkan susunan yang sama dan atapnya menumpuk di bawah atap anjungan tengah, seperti halnya sebuah sisik di bawah sisik lainnya. Ini menyebabkan terbentuknya atap yang saling berjalin, yang ujung-ujungnya tajam menggapai langit. Atap bangunan ini berbahan ijuk namun belakangan bangunan yang relatif baru sudah menggunakan seng. Di bagian depan *rumah bagongjong* itu terdapat bangunan pelengkap yang disebut *rangkiang*. Ini adalah bangunan lumbung penyimpanan padi, bangunan segi empat yang ditopang tiang-tiang dan melebar ke arah atas.

Kebudayaan Minangkabau berhubungan erat dengan alam lingkungan. Di dalamnya pembicaraan tentang geografi, topografi, ekonomi, dan demografi menjadi bagian penting karena berbagai fenomena dan sifat kehidupan alam itu merupakan sumber inspirasi filsafat dan seni budaya masyarakatnya. Inilah yang sebetulnya digambarkan dalam ungkapan Minang yang kerap dijumpai, *alam takambang jadi guru*.

Berikutnya adalah masa sejarah, saat dimana pengaruh Hindu-Buddha merambah. Peninggalan budaya cukup banyak, di antaranya adalah arca-arca yang ditemukan di bagian hulu Sungai Batanghari sampai ke daerah Tanahdatar. Salah satunya adalah arca Bhairawa dari Padangroco di wilayah Kabupaten Dharmasraya yang oleh pemerintah Hindia Belanda telah ditempatkan di Museum Nasional, Jakarta. Arca batu setinggi 4,41 meter ini berdiri di atas alas yang terdiri dari delapan tengkorak manusia yang membentuk bunga teratai/*padma* berganda. Di atas alas ini terdapat arca seorang guru berbaring dengan tidak berpakaian. Kedua kakinya terlipat di bawah badannya. Tangan yang kanan memegang pisau sedangkan tangan kirinya memegang mangkuk. Di kedua belah pergelangan kakinya terdapat dua ekor ular melingkar. Ikat pinggangnya berhiaskan kepala kala yang memuntahkan untaian mutiara dengan sebuah genta di ujungnya. Adapun kedua pergelangan tangannya memakai gelang ular, sedangkan rambutnya diikat ke atas dan pada gelungan rambut itu duduk Aksobhya seperti dalam relung. Seluruh bagian belakang kepala arca ini dilingkari sinar dan di sebelah kanan lingkaran tersebut terdapat gambaran matahari.

Itu adalah bentuk Bhairawa. Aliran Bhairawa timbul sekitar abad ke-6 di Benggala yang kemudian tersebar ke utara melalui Tibet, Mongolia, Cina, dan Jepang. Selanjutnya memasuki Asia Tenggara, dan Indonesia di dalamnya. Di Indonesia sendiri aliran mula-mula tampak di Sumatera pada sekitar abad ke-11 yang kemudian merambah hingga ke Jawa Timur. Anggota sekte ini berusaha mencapai kelepasan (*moksa*) dengan mempersatukan dirinya secara mistik dengan dewanya yang tertinggi. Upacara yang dijalankan sangat menyeramkan, diantaranya dengan meminum darah manusia, tertawa dan menari dengan ditingkahi bunyi-bunyian berasal dari tulang-tulang manusia yang dipukul-pukulkan dan menerbitkan suara gaduh. Di Kerajaan Singasari sekte ini berkembang baik dan kelak juga muncul kembali di Sumatera justru pada masa pemerintahan Adityawarman (Hardjowardojo, 1966).

Secara khusus dapat dikatakan bahwa Sumatera Barat muncul untuk pertama kali dalam catatan sejarah pada abad ke-14, ketika seorang raja keturunan Jawa-Sumatera bernama Adityawarman membuat catatan di atas batu (batu bertulis) di sekitar Tanahdatar. Prasasti dari masa Adityawarman jumlahnya cukup besar, sekurang-kurangnya adalah 30 buah. Begitu pula dengan keberadaan peninggalan lain berupa bangunan percandian. Di Padangroco, di wilayah Kabupaten Dharmasraya, terdapat sebuah candi induk dengan dua candi perwara/pengiringnya. Di Tanjungmedan dan Pancahan di wilayah Kabupaten Pasaman juga terdapat percandian berbahan bata. Latar belakang keagamaan Candi Tanjungmedan adalah agama Buddha. Di Bonjol, masih di Kabupaten Pasaman, beberapa waktu berselang dijumpai sebuah batu bertulis yang menggunakan percampuran aksara antara Jawa Kuna dan Jawa Baru dalam bahasa Sansekerta

yang berasal dari abad XIV--XV (Setianingsih,2005). Aktivitas arkeologis atas peninggalan-peninggalan itu semua berguna bagi upaya mengungkapkan pengenalan akan kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan keagamaan masyarakat Sumatera Barat masa lalu.

Walaupun tidak banyak yang diketahui mengenai kehidupan dan kekuasaan Adityawarman ini, begitu pula dengan penggantinya, namun bukti arkeologi dan sejarah mengindikasikan bahwa tokoh ini amat berperan dalam percaturan geopolitik di kawasan Sumatera. Berdasarkan penggunaan aksara pada prasasti-prasasti yang diterbitkannya, dapat diketahui pula bahwa ketika itu pengaruh India Selatan (Tamil) cukup besar di Sumatera (Hardjowardojo,1966). Pada masanya Adityawarman adalah raja, penguasa Sumatera Barat dengan cita-cita tersendiri. Ia adalah seorang pembesar Sumatera yang beberapa waktu lamanya tinggal di istana Majapahit. Ia dilahirkan dalam keluarga Rajapatni, yakni puteri Kertanegara dan permaisuri Kertarajasa. Adityawarman layak disebut sebagai penutup masa lalu, yang kadang-kadang disebut masa Hindu-Sumatera, dan selanjutnya adalah pencipta negara Malayu yang baru, yang patut dinamakan pengganti Sriwijaya. Ia juga dapat disebut sebagai tokoh pendahulu negara Malayu yang berpusat di Malaka (Casparis,1992). Pendapat lain menyebutkan bahwa tokoh abad ke-14 ini berhasil membawa Kerajaan Pagarruyung kepada zaman keemasannya, sehingga ketenarannya tetap semerbak, *indak lapuak dek hujan, indak lakang dek paneh* (Hardjowardojo,1966).

Patut dicatat bahwa ketika Adityawarman menjadi penguasa Minangkabau, agama Islam sudah mulai tersebar di bagian barat Nusantara dan mendapat dukungan dari beberapa penguasa daerah itu. Cerita perjalanan Marco Polo pada tahun 1292, dan angka tahun 1297 pada nisan Sultan Malik al-Saleh di Samudera Pasai menunjukkan bahwa sekitar setengah abad sebelum Adityawarman berkuasa, bagian utara pulau Sumatera sudah mengenal agama Islam dengan baik. Oleh karena itu, besar kemungkinan bahwa arca Bhairawa dapat dipandang sebagai lambang yang harus melindungi kerajaan Adityawarman terhadap penyebaran Islam. Tentunya Adityawarman menyadari tantangan dari agama baru yang sedang berkembang di dekat wilayah kekuasaannya dan itu harus dihadapi juga dengan senjata keagamaan (Casparis,1992).

Islam telah hadir di negara bahari Asia Tenggara sejak awal zaman Islam. Utusan-utusan dari masa Khalifah Ketiga, Utsman (644--656) dari tanah Arab sudah berkunjung ke istana Cina. Setidaknya sejak abad ke-9 sudah banyak pedagang muslim di Kanton. Hubungan Cina dan dunia Islam itu melalui jalur laut di perairan Nusantara. Orang-orang Islam memainkan peran penting dalam berurusan dengan Sriwijaya yang telah berdiri sejak abad ke-7. Antara tahun 904 dan pertengahan abad ke-12, utusan Sriwijaya - yang kerajaan Buddha - ke istana Cina memiliki nama Arab. Begitupun dengan raja Samudera pada tahun 1282 mengirim dua utusan yang masing-masing bernama Arab ke Cina (Ricklefs,2005).

Sementara pendapat mengemukakan bahwa perkenalan masyarakat Sumatera Barat dengan Islam dimulai pada abad ke-14 sebagai akibat kedatangan pedagang Gujarat, India untuk membeli emas. Juga pengaruh dari Aceh. Sumber tertentu menyebutkan bahwa pada abad ke-16 emas dalam jumlah besar diekspor dari Sumatera Barat. Pedagang Gujarat datang ke Pariaman untuk menukarkan tekstil yang mereka bawa dengan emas.

Tidak dapat dipungkiri bahwa bukti paling dapat dipercaya tentang penyebaran Islam di Nusantara adalah berupa prasasti (umumnya batu nisan) dan catatan perjalanan. Petunjuk pertama tentang keberadaan kerajaan Islam di Nusantara berkenaan dengan bagian utara Sumatera. Ini menyangkut nisan makam Sultan Sulaiman bin Abdullah bin al-Basir yang meninggal tahun 608 H/1211 M yang dijumpai di Lamreh. Dalam catatan perjalanannya, Marco Polo dari Venesia mengenalkan nama Perlak sebagai sebuah bandar Islam yang disinggahinya dalam perjalanan pulang dari Cina. Begitupun dengan Ibn Battuta dari Maroko, yang

menyebutkan bahwa dalam perjalanannya ke dan dari Cina pada tahun 1345 dan 1346 mendapati bahwa penguasa Samudera adalah pengikut mazhab-fikih Syafi'i (Ricklefs,2005).

Diketahui pula sumber lain dari Eropa yang memungkinkan pengenalan akan keberadaan Islam di Nusantara, yaitu catatan Tomé Pires, ahli obat-obatan dari Lisabon yang bertugas di Malaka selama tahun 1512--1515. Dalam bukunya yang berjudul *Suma Oriental* dikemukakan bahwa ketika itu sebagian besar penguasa di Sumatera telah menganut agama Islam. Begitu pula dengan Raja Minangkabau serta seratus orang pengikutnya, walaupun penduduk Minangkabau lainnya belum lagi menganut agama Islam. Disampaikannya pula bahwa di Sumatera setiap hari agama Islam mendapatkan pemeluk-pemeluk baru.

Dalam kaitannya dengan Islam di Minangkabau, kronologi pemeluk agama itu oleh masyarakat Minang berlangsung sebelum abad ke-16 adalah hal yang masuk akal. Dalam sejarah Bugis dan Makassar disebutkan bahwa agama Islam dipeluk masyarakat di Kerajaan Goa dan Tallo pada awal abad ke-17. Adapun yang membawa/menyiarkannya adalah tiga orang Guru (Datu) dari Minangkabau, yakni Datu Tiro, Datu Ri Bandang, dan Datu Patimang. Bahkan Datu Ri Bandang juga disebutkan membawa agama Islam sampai ke Sumbawa dan Bima (Hamka,1963).

Salah satu bentuk budaya yang dihasilkan setelah Islam menjadi agama yang dipeluk orang Minangkabau adalah mesjid. Bentuk mesjidnya melambangkan terjalannya adat dengan agama dalam kehidupan masyarakat. Bentuk mesjid, terutama bagian atapnya merupakan ungkapan dari *syarak mangato*, *adat mamakai*. Bentuk atap berupa undakan tiga tingkat melambangkan adanya tiga sokoguru masyarakat, yakni kaum ulama, ninik mamak, serta kaum cerdik pandai. Tiga golongan masyarakat itu memberikan bentuk yang khas bagi masyarakat Minangkabau, mengingat merekalah yang akan melakukan musyawarah terlebih dahulu atas segala usaha yang akan dilakukan.

Selanjutnya adalah perubahan yang cukup besar dalam kebudayaan yang terjadi akibat kedatangan bangsa-bangsa barat ke Nusantara. Selama abad ke-16 dan ke-17, Sumatera Barat merupakan lokasi penghasil rempah-rempah yang menarik perhatian para pedagang dari India, Cina, dan Eropa (Perancis, Portugis, Belanda, dan Inggeris). Tahun 1503 Afonso de Albuquerque berlayar menuju India. Kemudian pada tahun 1510 ia menaklukkan Goa di pantai barat India yang kelak dijadikan pangkalan orang Portugis. Berikutnya adalah Diogo Lopes de Sequeira, utusan Raja Portugal yang tiba di Malaka pada tahun 1509. Semula diterima dengan baik oleh Sultan Mahmud Syah (1488--1528) namun akhirnya terjadi pertempuran antara keduanya. Keempat armada Portugis berhasil melarikan diri. Selanjutnya adalah serbuan armada Portugis di bawah pimpinan Afonso de Albuquerque dari Goa, yang pada tahun 1511 berhasil menaklukkan Malaka. Salah satu penyebab kekalahan Malaka adalah pertentangan antara Sultan Mahmud dan anaknya, Sultan Ahmad. Masuknya orang Portugis ke Nusantara juga diikuti oleh bangsa-bangsa lain. Orang-orang Belanda datang membawa organisasi, senjata, perahu-perahu besar, serta dukungan dana yang lebih baik, dan berhasil menguasai rempah-rempah. Belanda telah menanamkan pengaruhnya di pesisir barat Sumatera, kemudian menguasai Padang. Belanda kelak juga menjadi suatu kekuatan penjajah yang besar (Ricklefs,2005).

Pada awal abad ke-16, April 1529, Jean dan Raoul Parmentier berangkat dari Dieppe, Perancis. Masing-masing membawa perahu layar bertonage lebih dari 500 ton (*La Pensée*) dan yang berukuran lebih kecil, sekitar 300 ton (*Le Sacre*). Armada tersebut sempat singgah di Tiku, saat itu merupakan pelabuhan kecil di sebelah barat laut kota Padang sekarang. Mereka tidak berhasil berniaga dengan penduduk Tiku sehingga perjalanan dilanjutkan ke tenggara, ke Indrapura. Di sanapun mereka hanya berhasil mengangkut sedikit barang dagangan berupa lada. Kedua tokoh bersaudara itu meninggal karena penyakit yang dideritanya, demikian pula sekitar

setengah dari keseluruhan pelautnya. Sisanya tiba kembali di Dieppe pada bulan Juli 1530 (Dorléans,2006).

Selanjutnya pada tahun 1595 Cornelis de Houtman (untuk urusan perdagangan) dan Pieter de Keyser (untuk urusan navigasi/pelayaran) memimpin armada Belanda berlayar dari Teseel (Belanda Utara) ke Hindia Timur. Rombongan empat buah perahu layar besar dengan 249 awak yang dilengkapi 64 pucuk meriam itu berhasil memasuki nusantara pada tahun 1596 (Ricklefs,2005). Mereka merapat di Pulau Enggano untuk selanjutnya singgah di Lampung dan Banten, dan kemudian berlayar hingga ke arah Madura. Pada tahun 1600 armada Belanda lainnya berkunjung ke pesisir barat Sumatera. Airbangis, Tiku, dan Pariaman disinggahinya, namun gagal mendapatkan muatan. Baru pada kunjungan tahun 1602 armada Belanda di bawah pimpinan Jacob van Heemskerck mendapat kesempatan berdagang di Tiku (Asnan,2006).

Lama berlangsung, Aceh terlebih dahulu telah memiliki pengaruh kuat atas pesisir barat Sumatera. Ditempatkannya wakil-wakil Aceh di beberapa pelabuhan dagang di sana amat efektif bagi pengawasan aspek politik dan ekonomi. Kelak pada tahun 1606 Aceh mengizinkan VOC - yang baru terbentuk tahun 1602 - untuk berdagang dan membuka kantor perdagangannya di Tiku. Tampaknya hal ini berkaitan dengan mulai melemahnya kekuasaan Al'ud-Din Riayat Syah karena berhadapan dengan Portugis yang berkuasa di kawasan Selat Malaka. Upaya pihak Belanda untuk mendapatkan izin berdagang secara bebas tidak terkabul. Apalagi ketika Aceh mendapatkan pemimpin baru, yakni Iskandar Muda (1607--1636) yang ingin berkuasa penuh di wilayah kerajaannya. Baru pada masa kekuasaan Iskandar Thani, yakni tahun 1637 Aceh mengizinkan permohonan pihak Belanda itu. Namun hal itu tidak memiliki arti banyak karena ternyata para wakil Aceh di pusat-pusat perniagaan pantai barat menolak kehadirannya. Pada tahun 1659 penguasa Aceh kembali memberikan jaminan kepada VOC untuk dapat berdagang di sepanjang pantai barat. VOC juga diizinkan untuk mendirikan loji di Padang, namun tetap saja para saudagar menolak. Akhirnya VOC memilih Salido, di sebelah selatan Padang, sekarang bagian dari wilayah Kabupaten Pesisir selatan. Pada tahun 1663 VOC dimintai bantuan untuk melawan Aceh dan *Painansch Contract* ditandatangani di Batavia (Asnan,2006). Belanda berhasil membuat *Painanse Tractaat* dengan beberapa kepala adat pesisir dengan tujuan mengusir dominasi Aceh di wilayah tersebut. Ini tentu sesuai dengan arti VOC sebagai sebuah organisasi kolonial yang berambisi memperoleh kekuasaan ekonomi-perdagangan, yang didukung dengan kekuatan militer. Untuk memperkuat posisinya VOC memanfaatkan perjanjian-perjanjian, taktik, dan kekuatan militer, sehingga menjadi sebuah kekuatan politik di tengah-tengah sejumlah besar kerajaan besar dan kecil. Kelak dalam perkembangannya, kita tahu bahwa VOC menjadi kekuatan penegak kekuasaan politik dan pemerintahan di Nusantara.

Belakangan Belanda memindahkan lojinya dari Salido kembali ke Padang. Ternyata kondisi loji di Padang masih tidak aman bagi Belanda, dan oleh karena itu mereka memindahkannya lagi ke Pulau Cingkuk, di dekat Salido. Baru setelah Aceh betul-betul tidak berkuasa lagi di kawasan itu, Belanda memindahkan loji Pulau Cingkuk ke Padang pada tahun 1667. Pada masa-masa sulit tersebut riwayat kerajaan Minangkabau mulai surut. Salah satu faktornya adalah tiadanya generasi penerus dari keturunan Adityawarman.

Sesudah diislamkan, pada abad ke-16 di Minangkabau muncul sistem tiga raja. Ini berkenaan dengan keberadaan Raja Alam (raja dunia), yang bersemayam di Pagaruyung atau Istana Balai Jangga, di dalam Jorong Kampung Dalam ; Raja Adat (raja hukum adat) di Buo ; dan Raja Ibadat (raja agama Islam) di Sumpukudus. Dalam hal ibadat atau agama Raja Alam meminta pertimbangan Raja Ibadat dan dalam hal adat maka Raja Adat-lah yang dimintai pertimbangan (Hamka,1968). Adapun wewenang kerajaan lebih pada penguasaan atas emas. Kepentingan-kepentingan kerajaan ditopang oleh kampung-kampung di daerah penghasil utama emas

(di Tanahdatar) serta jalur-jalur ekspor pentingnya, dan yang menganut sistem hukum adat yang disebut *Koto Piliang*. Ketika sumber emas semakin menyusut, sekitar tahun 1780-an, tatanan lama masyarakat Minangkabau menjadi terancam. Saat itu sumber-sumber kemakmuran baru bermunculan, yakni kopi, garam, gambir, dan tekstil. Pusat komoditas tersebut di daerah pegunungan di Agam dan Limapuluh Kota, justru di kampung-kampung yang menganut sistem hukum adat *Bodi Caniago* dan yang umumnya mengadakan hubungan dagang dengan orang-orang Inggeris dan Amerika (Ricklefs,2005).

Di akhir abad ke-18, tahun 1793, ketika Perancis memaklumkan perang terhadap Belanda, François Le Môme mengerahkan gerombolannya untuk menyerbu dan menjarah Padang. Sebagai sebuah kota yang dapat dikatakan hampir tidak memiliki pertahanan, perompak Perancis terkenal itu berhasil menjarahnya. Padang sekarat dan baru pada tahun 1795 Inggeris menguasainya dan kelak mengembalikannya lagi ke pihak Kerajaan Belanda yang baru terbentuk pada tahun 1814 (Amran,1988; Colombijn,2006).

Upaya memperebutkan hegemoni perdagangan antara Belanda dan Inggeris ternyata ikut mempercepat kebangkrutan VOC. Setelah VOC dibubarkan pada tahun 1799, maka secara resmi Belanda menjadikan wilayah-wilayah yang pernah dikuasai VOC di Nusantara sebagai daerah jajahan dengan membentuk Pemerintah Hindia Belanda. Ketika itu keadaan ekonomi Belanda sendiri sangat menyedihkan.

Di daerah Minangkabau ekspansionisme Belanda berhadapan dengan gerakan pembaharuan Islam yang pertama yang besar di Indonesia, Pada akhir abad ke-18 di Sumatera Barat muncul pergerakan pembaharuan Islam yang menjadikannya sebagai pusat perubahan sosial, agama, dan politik sehingga dapat dikatakan mempunyai arti penting bagi wilayah-wilayah Indonesia lainnya. Dorongan bagi timbulnya gerakan itu berasal dari Agam dan Limapuluh Kota. Kelak sekitar tahun 1804/1805 gerakan pembaharuan ini menjadi semakin terkenal. Pelopor dari pergerakan pembaharuan ini adalah kaum Paderi yang merupakan kelompok guru agama Islam, yakni mereka "orang dari Pedir" yang telah pergi naik haji ke Mekkah melalui Pedir yaitu pelabuhan Aceh. Terilhami penaklukan Mekkah pada tahun 1803 oleh kaum pembaharu pemurnian Wahhabi, mereka ingin menggunakan kekerasan untuk memperbaharui masyarakat Minangkabau. Pada saat itu di lingkungan masyarakat Minangkabau penyakit sosial masyarakat seperti judi dan mabuk-mabukan merajalela (Ricklefs,2005).

Pada tahun 1803 muncul kerusuhan di Desa Pandai Sikat, Agam. Kaum Paderi - yang bertujuan memurnikan ajaran agama Islam, membasmi adat dan kebiasaan yang bertentangan dengan hukum Islam - membakar tempat pertemuan dewan desa yang dianggap bertanggungjawab terhadap penyakit sosial masyarakat. Kaum adat tidak tinggal diam, bahkan menyelenggarakan manuver-manuver yang bermaksud untuk menghina kaum Paderi. Pertempuran demi pertempuran berkobar. Kaum Paderi mendapat dukungan di wilayah Agam. Kedudukan kaum Paderi yang menonjol ada di Bonjol, sehingga tidak mengherankan bila kemudian gerakan Paderi dipimpin Tuanku Imam Bonjol. Pertikaian antara kaum adat dan kaum Paderi juga berkobar di Tanahdatar. Perang saudara meletus. Pihak Belanda cenderung memahami pertikaian tersebut dalam pengertian Islam melawan adat, atau *tuanku* (pemimpin agama) melawan *penghulu* (kepala/pemimpin suku, adat).

Campur tangan pihak asing membuat perkembangan baru akan bentuk perseteruan itu. Akibat peperangan antara Belanda dengan Inggris maka loji-loji Belanda di Sumatera Barat dikuasai oleh Inggris termasuk kantor dagangnya di Padang pada tahun 1811-1816. Tahun 1918 Thomas Stamford Raffles berkunjung ke Padang dan kaum Adat - diwakili oleh dua orang tuanku dari Suroaso, Tanahdatar, yakni Tangsir Alam dan Sultan Kerajaan Alam - mengharapkan bantuan pihak Inggeris. Belum lagi ada kepastian tentang itu, Belanda menguasai kembali Padang

pada tahun 1819 dengan corak baru mewakili pemerintahan Kerajaan Belanda (Nederland), yang didirikan pada tahun 1814 setelah kekalahan Napoleon di Leipzig tahun 1813.

Perang Paderi berlangsung dalam tiga tahap. Tahap pertama antara tahun 1821--1825 adalah tahap meluasnya perlawanan rakyat ke seluruh Minangkabau. Berikutnya dalam tahap kedua, antara tahun 1825--1830 adalah masa meredanya pertempuran karena pihak Belanda mengadakan perjanjian-perjanjian dengan pihak Paderi yang mulai melemah. Selanjutnya, pada tahap ketiga yang berlangsung pada tahun 1830--38 pihak Paderi meningkatkan perlawanan dan sebaliknya pihak Belanda memperbesar penyerbuan.

Gerakan Paderi mendapat perlawanan ketat dari pihak kerajaan Pagaruyung di Tanahdatar. Keluarga kerajaan Pagaruyung kemudian mengadakan persekutuan dengan Belanda pada tahun 1821 dalam upaya mengalahkan kaum Paderi. Itu diawali dengan permintaan bantuan dari 14 penghulu yang dipimpin oleh Tuanku Suroaso kepada pihak Belanda. Atas perkenan pihak Gubernur Jenderal Belanda di Batavia, residen Padang yang ketika itu dijabat oleh J du Puy (1819--1823) membuat perjanjian dengan keempatbelas penghulu Minangkabau. Perjanjian itu diikuti dengan penyerahan kekuasaan atas beberapa wilayah serta kewenangan untuk menempatkan tentara Belanda (Rohanah & Ajisman,2005). Terlihat bahwa kuatnya dominasi Belanda justru tidak dibarengi dengan perlawanan dari penguasa-penguasa setempat untuk memberontak. Bahkan kedatangan Kaum Paderi yang membawa pembaharuan di ranah minang lebih banyak dimanfaatkan oleh Belanda untuk memecah belah kekuatan orang Minang. Oleh karena itu tidak mengherankan bila Belanda mampu mengatur perdagangan di daerah Sumatera Barat. Adapun sikap hati-hati Belanda untuk tidak terlibat terlalu jauh dalam pertikaian antara kaum Paderi dengan pihak adat disebabkan kekuatan Belanda di Nusantara saat itu terpecah untuk mengatasi pemberontakan di daerah lain, salah satunya adalah Perang Diponegoro di Jawa.

Perang Diponegoro banyak menguras tenaga pihak Belanda, namun Belanda menggunakan segala cara untuk segera mengakhirinya sehingga pada sekitar tahun 1830 Pangeran Diponegoro berhasil ditangkap dan kemudian diasingkan. Setelah Perang Diponegoro berhasil diatasi, barulah Belanda mengalihkan pasukannya untuk menyerang kaum Paderi. Kelak Kaum Paderi ditaklukkan sehingga secara resmi Belanda menguasai daerah Sumatera Barat pada tahun 1837. Itu berlangsung setelah kota Bonjol yang menjadi basis pemimpin kaum Paderi, Tuanku Imam Bonjol, diserbu dan ditaklukkan Belanda. Tuanku Imam Bonjol ditangkap, dibawa ke Cianjur, kemudian pada tahun 1839 dipindahkan ke Ambon, dan selanjutnya diasingkan ke Menado pada tahun 1841. Pimpinan kaum Paderi ini meninggal pada tahun 1864 di pembuangannya di Menado.

Gerakan Paderi meneruskan perjuangannya. Di bawah pimpinan Tuanku Tambusai perlawanan dilakukan di sekitar daerah Rao dan Mandailing. Akhir tahun 1837 pasukan Belanda bergerak dan menduduki Angkola, Sipirok, Portibi, Padanglawas, dan Kota Pinang (Kartodirdjo,1973). Selanjutnya tahun 1838 pasukan Belanda menyerang Tuanku Tambusai yang telah menyingkir ke Dalu-dalu di tepi Sungai Batang Sosa (masuk dalam wilayah Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau) di sebelah tenggara Portibi.

Setelah Perang Paderi selesai, diadakanlah penataan pemerintahan. Bila sebelumnya penataan pemerintah dilakukan untuk mendukung perluasan kekuasaan serta melancarkan operasi militer maka belakangan keberadaan pemerintahan Hindia Belanda ditujukan agar rakyat dan daerah dapat menikmati keuntungan. Oleh karena itu sejak tahun 1837 status keresidenan Sumatera Barat ditingkatkan menjadi *Gouvernement van Sumatra's Westkust* yang terbagi atas dua *residentie*. *Residentie van Padang* terbagi atas lima *afdeelingen*, dan *Noordelijke Residentie* (kerap disebut *Residentie Airbangis*) yang juga terbagi atas lima *afdeelingen* termasuk *Afdeeling Natal* dan *Tapanuli* serta *Afdeeling Mandahiling* dan *Angkola*. Setelah makin mantapnya kekuasaan pemerintahan Hindia Belanda maka pada pertengahan abad ke-19

Gouvernement Sumatra's Westkust terbagi atas tiga keseresidenan, yakni Keresidenan *Padangsche Benedenlanden*, *Padangsche Bovenlanden*, dan Keresidenan Tapanuli. Dan hingga permulaan tahun 1860-an perhatian pemerintah waktu itu lebih ditujukan kepada penataan pemerintahan masyarakat bumiputera (*Inlandsche Bestuur*) berkaitan dengan pelaksanaan kebijakan Tanam Paksa Kopi yang diperkenalkan di Minangkabau pada tahun 1847. Kondisi sosial-politik Sumatera Barat hingga awal abad ke-20 dapat dikatakan stabil (Asnan,2006).

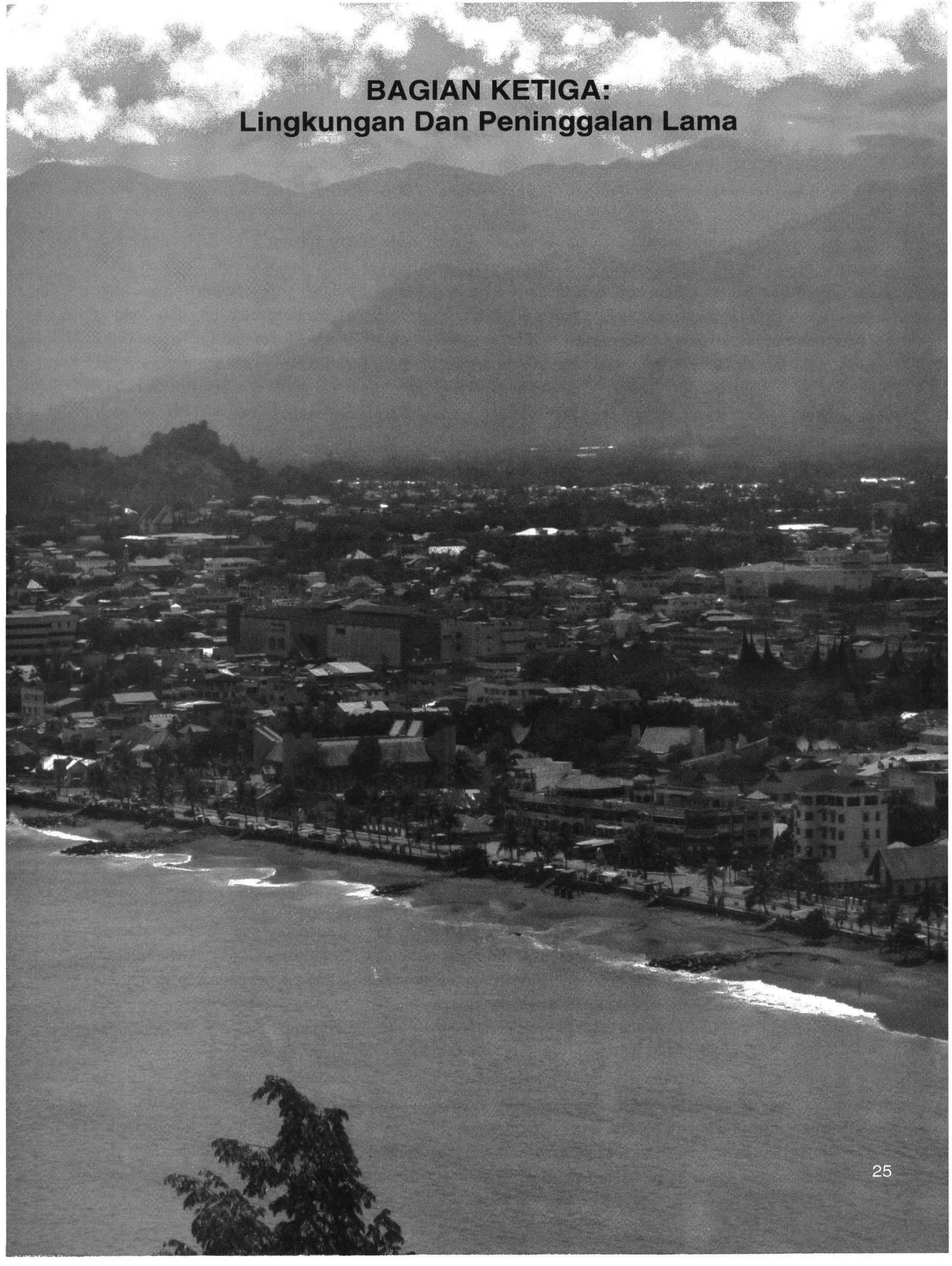
Cultuurstelsel menyebabkan banyak lahan digunakan untuk menghasilkan komoditi ekspor sehingga tanaman pangan terabaikan. Di satu pihak sistem ini memang berhasil baik karena ekspor dari Indonesia saat itu mengalami kenaikan berlipatganda. Di lain pihak kerugian sosial yang ditimbulkannya cukup besar dan membangkitkan kebencian rakyat yang menjadi satu faktor pembuka jalan bagi gerakan kemerdekaan di kemudian hari.

Maklumat perang terhadap Jepang dimaklumkan oleh pemerintah Hindia Belanda pada akhir tahun 1942. Adapun intensifnya hubungan Minangkabau dengan Jepang telah terjalin sejak awal abad ke-20. Selain membuka perkebunan di Bungo Kayu, pengusaha Jepang lainnya bergiat dalam bidang perdagangan dan perikanan. Kemudian memasuki tahun 1920-an semakin banyak jumlah orang Jepang yang datang ke Sumatera Barat dan menekuni beragam bidang usaha. Padang kebanjiran Produk industri Jepang, terutama tekstil. Pihak Jepang juga memberi beasiswa untuk melanjutkan pendidikan dan mengundang tokoh agama berkunjung ke Jepang. Akhirnya pada tanggal 17 Maret 1942 pasukan Dai Nippon memasuki kota Padang. Ini adalah bagian dari Perang Asia Timur Raya. Sumatera segera dibagi menjadi 10 *Shu*, yang dapat dikatakan sama dengan *Residentie* pada zaman Hindia Belanda, yang masing-masing dikepalai oleh seorang *Shu Chokan*. Sumatera Barat adalah sebuah *Shu*, dan kota Padang dijadikan ibukota *Sumatora Nishi Kaigun Shu* (Asnan,2006).

Setelah Perang Dunia Kedua, Padang berubah menjadi kancah pertempuran antara pasukan Inggeris/Sekutu dan kelompok pemuda pejuang yang menginginkan kemerdekaan. Sejak tanggal 1 Oktober 1945 Keresidenan Sumatera Barat terbentuk secara resmi. Kemudian pada bulan April 1946 diputuskan bahwa Provinsi Sumatera dibagi atas tiga Sub-Provinsi, masing-masing adalah Sub-Provinsi Sumatera Utara (Aceh, Sumatera Timur, dan Tapanuli); Sumatera Tengah (Sumatera Barat, Riau, dan Jambi); serta Sub-Provinsi Sumatera Selatan (Palembang, Lampung, Bengkulu, dan Bangka-Belitung) yang masing-masing dipimpin oleh seorang Gubernur Muda. Adapun yang dijadikan ibukota masing-masing Sub-Provinsi itu adalah Medan, Bukittinggi, dan Palembang. Selanjutnya, mengacu pada UU Nomor 10 Tahun 1948 maka ketiga Sub-Provinsi tadi didefinisikan sebagai Provinsi. Keberadaan Provinsi Sumatera Tengah dikukuhkan lagi dengan Perpu Nomor 4 Tahun 1950 (Asnan,2006). Selama periode 1945--1949, masa perjuangan revolusi, pihak Belanda telah melakukan penyerangan atas wilayah Republik Indonesia. Setidaknya itu dilakukan dalam bentuk serangan agresi militer I dan II. Ibukota Republik Indonesia terpaksa dipindahkan dari Jakarta ke Yogyakarta. Pada tanggal 19 Desember 1948 Yogyakarta diserang dan pemimpin-pemimpin utama Republik Indonesia diasingkan ke Pulau Bangka. Pemerintahan negara dilanjutkan oleh Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) yang dipimpin oleh ketuanya Syarifuddin Prawiranegara, dan berlangsung sejak Desember 1948 hingga Juli 1949. Sebagai tempat kedudukan para menteri dan pemimpin dari pusat, Bukittinggi bahkan sempat menjadi ibukota Indonesia.

Berdasarkan UU Darurat Nomor 19 Tahun 1957 maka pemerintah membubarkan Provinsi Sumatera Tengah dan sekaligus memecahnya menjadi tiga Daerah Swatantra Tingkat I (Daswati I), yakni Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Provinsi Jambi. Ibukota Daerah Tingkat I Sumatera Barat adalah Bukittinggi. Selanjutnya pada tahun 1958 Padang *de facto* menjadi ibukota Sumatera Barat, yang peresmiannya baru dilakukan pada tahun 1979.

**BAGIAN KETIGA:
Lingkungan Dan Peninggalan Lama**



Bab IV.

Padang, Kota Andaleh Yang Ado di Pesisir

Seperti tertera pada **Padang Dalam Angka 2006** (BPS,2006b), Kota Padang yang merupakan bagian - sekaligus ibukota - Provinsi Sumatera Barat, kota terbesar ketiga di Sumatera yang menjadi pintu gerbang utama untuk memasuki ranah minang, letak astronomisnya berada di antara $0^{\circ} 44' 00''$ dan $1^{\circ} 08' 35''$ Lintang Selatan serta antara $100^{\circ} 05' 05''$ dan $100^{\circ} 34' 09''$ Bujur Timur. Pada awalnya luas kota Padang hanya 33 km^2 yang meliputi 3 wilayah Kecamatan dan 13 buah Kampung, yakni Kecamatan Padang Barat, Padang Selatan, dan Padang Timur. Kemudian dengan dikeluarkannya UU Nomor 5 tahun 1979 dan PP Nomor 17 Tahun 1980 tanggal 21 Maret 1980 wilayah Kota Padang diperluas menjadi $694,96 \text{ km}^2$ - setara dengan 1,65 persen dari luas wilayah Provinsi Sumatera Barat - yang terdiri dari 11 Kecamatan dan 193 Kelurahan. Pada kesempatan itu Kabupaten Padang Pariaman menyerahkan tiga wilayah Kecamatan-nya, masing-masing adalah Lubuk Begalung, Pauh, dan Koto Tangah ke pihak Kota Padang. Ketiga wilayah Kecamatan itu kemudian dipecah/dimekarkan menjadi Kecamatan-Kecamatan Koto Tangah, Pauh, Kuranji, Nanggalo, Lubuk Kilangan, Lubuk Begalung, dan Bungus. Belakangan, dengan dicanangkannya otonomi daerah sejak tanggal 1 Januari 2001, maka wilayah administratif Kota Padang dibagi dalam 11 Kecamatan dan 103 Kelurahan. Wilayah Kecamatan terluas adalah Kecamatan Koto Tangah yang mencapai $232,25 \text{ km}^2$, sedangkan yang terkecil adalah wilayah Kecamatan Padang Barat dengan luas hanya $7,00 \text{ km}^2$.

Ketinggian wilayah Kota Padang bervariasi, antara 0 -- 1853 meter di atas permukaan laut dengan daerah tertinggi adalah wilayah Kecamatan Lubuk Kilangan. Wilayah Kota Padang memiliki banyak sungai, tidak kurang dari lima sungai besar dan 16 sungai kecil, dengan sungai terpanjang adalah Batang Kandis sepanjang 20 km. Untuk diketahui, pengukuran pada tahun 2005 menunjukkan bahwa tingkat curah hujan Kota Padang mencapai rata-rata 414,44 mm per bulan dengan rata-rata hari hujan 17 hari per bulan. Suhu udara berkisar antara $22,6^{\circ} \text{ C}$ -- $32,1^{\circ} \text{ C}$ dengan kelembaban antara 77 -- 84 persen.

Sebagian besar luasan Kota Padang merupakan hutan yang dilindungi pemerintah, dan jumlahnya mencapai 51,01 persen. Adapun luasan bangunan dan pekarangan hanya 9,05 persen sedangkan lahan sawah berkisar 7,52 persen. Selain daratan, Kota Padang juga memiliki 19 pulau dan yang terbesar adalah Pulau Bintangur seluas 56,78 hektar sedangkan yang terkecil adalah Pulau Ular dengan luas hanya 1,38 hektar.

Mengingat keadaan topografinya, beberapa sungai mengalir di wilayah Kota Padang. Walaupun bukan sungai besar, pada kenyataannya muara Sungai Batang Arau dapat digunakan sebagai tempat berlabuh perahu-perahu nelayan dan pedagang. Selanjutnya tempat itu tumbuh menjadi pusat kegiatan ekonomi, dan selanjutnya berkembang sebagai permukiman penduduk sekaligus pusat kekuatan kekuasaan dan politik.

Adapun kondisi geologis kawasan ini menyebabkan kerapnya gempa melanda pantai barat Sumatera. Selain aktivitas vulkanik, gempa-gempa itu kebanyakan diakibatkan oleh adanya gerakan lempengan samudera yang menimbulkan patahan. Energi yang dihasilkan patahan itu memunculkan gempa (tektonik) yang kerap disusul gelombang pasang besar atau tsunami. Catatan sejarah memperlihatkan bahwa pada tahun 1797 telah terjadi gempa dan tsunami yang meluluhlantakkan kota Padang. Kemudian gempa pada tahun 1833 dengan 11 kali getaran dan serbuan sebuah gelombang besar membuat banyak rumah penduduk yang musnah. Begitupun

dengan gempa dahsyat tahun 1861, menimbulkan banyak korban di kota-kota pantai seperti Singkel, Sibolga, Airbangis, Pariaman, Padang dan Tiku yang melumpuhkan aktivitas pelayaran dan perdagangan (Asnan,2007).

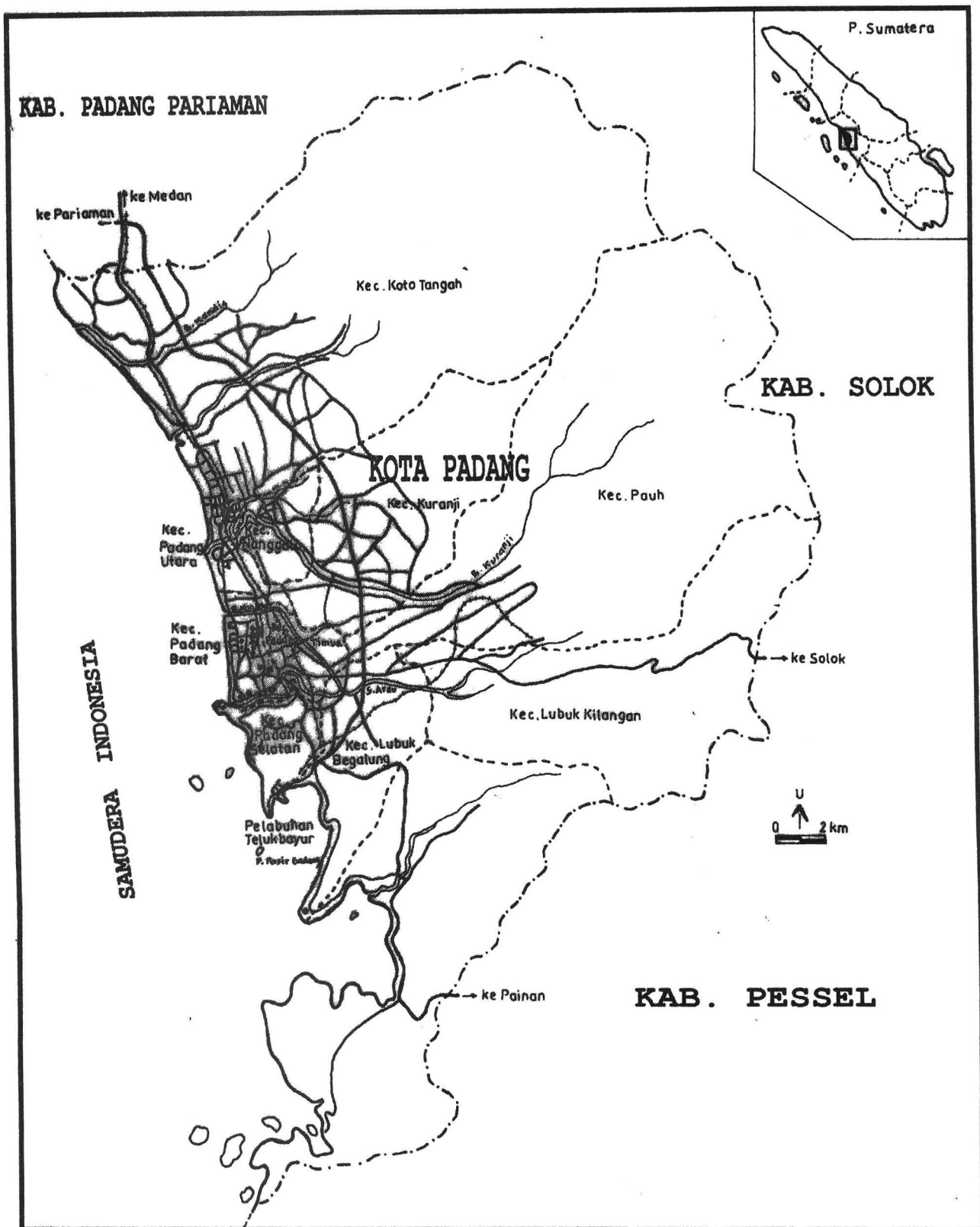
Demikianlah sekilas gambaran lingkungan Kota Padang. Selanjutnya kita masuk ke bagian barat pusat kota, ke bagian yang masih memiliki banyak peninggalan tua. Suatu kawasan tua kota Padang yang dinamakan Kampung Cina berada di sebelah selatan pusat bisnis dan perdagangan kota Padang. Di Kampung Cina ini mulai dari Jalan Hiligoo terus ke selatan menuju Jalan Pondok dan Jalan Naga, banyak rumah-rumah tua milik keluarga Cina yang dibangun pada awal abad lalu.

Di ujung selatan Jalan Niaga, belok ke kanan, dijumpai Jalan Batang Arau di sepanjang tebing utara Sungai Batang Arau. Jalan ini menuju ke Kampung Muara melewati sederetan kapal-kapal kecil yang berlabuh di pelabuhan/muara Sungai Batang Arau. Di sisi jalan terdapat deretan gudang tua berusia lebih dari seabad. Kejayaan kawasan pelabuhan kecil ini berlangsung pada tahun 1920-an ketika produksi kopi Sumatera Barat mencapai puncaknya.

Di seberang selatan Sungai Batang Arau adalah bukit setinggi tigaratus-an meter dari permukaan laut. Orang menyebutnya dengan nama Gunung Padang yang di bagian puncaknya, dijangkau dengan mendaki jalan setapak, terdapat kuburan Cina. Dari lokasi ini orang menikmati pemandangan indah ke arah dermaga dan Kota Padang di sore hari. Kemudian lanjut ke arah barat, di muara Sungai Batang Arau, terdapat bagian dari bukit Gunung Padang yang diberi nama Gunung Monyet (karena memang banyak monyet berkeliaran di sana) dengan latar belakang laut. Di bagian puncak bukit berketinggian sekitar seratusan meter dari permukaan laut ini terdapat Taman Siti Nurbaya yang arealnya juga ditempati bekas bangunan pertahanan Belanda. Penamaan tempat itu berkenaan dengan tokoh utama novel karangan Marah Rusli yang terbit pada tahun 1922 dan memiliki *setting* di Padang. Dalam novel - yang berkembang menjadi cerita rakyat dan tanpa disadari kerap diyakini sebagai sejarah - itu diceritakan bahwa orang-orang dekat dan tokoh utamanya dimakamkan di sana. Adapun di bagian lain kaki bukit Gunung Monyet ini masih dijumpai meriam peninggalan Perang Dunia kesatu yang diarahkan ke muara sungai. Meriam-meriam tersebut berada dalam bunker-bunker beton.

Di Gunung Padang juga terdapat sebuah makam keramat, yakni makam Tuanku Belinduang. Beliau adalah Sutan Rajo Makmur, anak Rajo Muko-muko yang lahir sekitar tahun 1771, dan diangkat sebagai *bandaro* oleh Kepala Perwakilan Inggris di Padang (W Grant) pada tahun 1807. Tokoh ini meninggal pada tahun 1830. Dikenal sebagai tokoh yang populer, kematiannya menyedihkan banyak orang. Sebagai regen di Padang, ia adalah salah seorang saksi penandatanganan perjanjian antara Sutan Alam Bagagarsyah dengan Belanda pada tahun 1821. Ini adalah perjanjian penyerahan ranah minang kepada Belanda. Pengganti Sutan Rajo Makmur sebagai regen adalah Marah Indra pada tahun 1832. Kelak dua tahun kemudian jabatan regen diganti oleh Sutan Iskandar, anak Sutan Rajo Mansur. Selama 35 tahun Sutan Iskandar menjabat sebagai regen dan dikenal sebagai Tuanku Disambah (Amran,1988).

Tidak jauh dari Gunung Padang, sekitar 4 km ke arah selatan melalui jalan kecil, terdapat Pantai Airmanis yang selalu ramai pada hari libur. Pantai dengan restoran dan penginapan ini dapat dicapai dengan kendaraan umum dari terminal bus Padang. Sebuah kampung di dekat Pantai Air Manis dihubungkan dengan asal-muasal legenda setempat, Malin Kundang, yang menceritakan tentang anak yang sukses di rantau namun ketika pulang ke kampung tidak mau lagi mengakui ibunya yang miskin. Malin Kundang kemudian dikutuk sehingga perahu besarnya hancur dan berubah menjadi batu. Di kampung itu terdapat batu yang menyerupai reruntuhan perahu besar Malin Kundang.



Peta Kota Padang

Di kawasan Airmanis ini terdapat Pulau Pisangdadang yang dahulu (sebelum Telukbayur dibangun sebagai pelabuhan) merupakan tempat sandar bagi perahu-perahu besar yang akan menaik-turunkan barang dan penumpang. Selanjutnya digunakanlah perahu yang lebih kecil yang memungkinkan masuk ke muara Sungai Batang Arau.

Sebagai sebuah kota pinggir laut, Padang memiliki garis pantai yang cukup panjang. Pantai Bungus terletak 25 km di sebelah selatan kota Padang. Pantai ini berada di sebuah teluk indah

dengan air yang tenang. Orang dapat menyewa perahu untuk pergi ke sejumlah pulau karang yang berjarak sekitar satu jam dari Pantai Bungus. Pulau-pulau itu memiliki pantai berpasir putih dan batu karang. Untuk pergi ke Kepulauan Mentawai, orang menggunakan ferry dari pelabuhan di Pantai Bungus. Pelabuhan nelayan juga terdapat di sini. Adapun pantai lain yang juga indah di sekitar Padang adalah Pantai Pasir Jambak, di sebelah utara kota Padang, sekitar dua kilometer dari Tabing.

Secara kultural kita dapat mengatakan bahwa Padang merupakan daerah budaya sendiri, meskipun masyarakatnya masih harus mengkaitkan dirinya dengan *darek*, karena memiliki seperangkat identitas untuk menandai keberadaannya. Identitas dimaksud antara adalah bentuk rumah Padang yang berbeda dengan bentuk rumah Minangkabau di *darek*. Satu-dua rumah Padang yang cukup tua masih dijumpai walaupun dalam kondisi yang kurang terawat. Itu berkenaan dengan rumah kayu di wilayah Kecamatan Kuranji, atau juga rumah di Jalan Ranah Binuang di tengah kota. Begitu pula dengan ikhwil diterimanya warisan gelar dari pihak lelaki/bapak. Di Padang laki-laki memiliki gelar *Marah* dan *Sutan* dimana *Marah* lebih tinggi daripada *Sutan*. Adapun perempuan dari masyarakat kelas atas memiliki gelar *Siti*.

Melihat segi bahasa yang berlaku, daerah Padang memiliki dialek tersendiri yang secara umum disebut dialek Padang. Begitupun dalam hal sastra lisan, Padang memiliki sastra lisan yang berbeda dengan Pariaman dan daerah lainnya. Antara lain adalah *Mak Rabuak* yang merupakan sastra lisan yang menyampaikan cerita *kaba* (kabar, cerita yang berhubungan dengan peristiwa di alam Minangkabau, fiksi berbentuk prosa liris yang terbagi dua, yakni yang ambil dari Hikayat Melayu dan yang digubah baru) diiringi instrumen rebana. Kemudian adalah *Dendang Pauah* yang juga sastra lisan dalam bentuk pertunjukkan yang juga menyampaikan *kaba* dan hanya dikembangkan khususnya di daerah Pauah/Pauh di bagian timur Kota Padang. Atau *Salawat Dulang*, sastra lisan bertema Islam yang dipertunjukkan oleh dua orang diiringi tabuhan pada *dulang*, nampan/talam kuningan berdiameter 65 cm. Untuk sastra lisan yang terakhir ini, orang kerap menyebutnya dengan *salawat talam*, atau hanya *salawat*, *salawek* saja (Amir dkk,2006).

Karena rempah-rempah yang dihasilkannya, selama abad ke-16 dan ke-17 Sumatera Barat menarik perhatian para pedagang dari India, Cina, dan Eropa (Portugal, Belanda, dan Inggeris). Adapun hingga abad ke-17 Padang dipercaya hanya dihuni oleh para nelayan, petani garam, dan pedagang-pedagang kecil. Ketika itu Padang belum lagi penting mengingat arus perdagangan orang Minang lebih berorientasi ke pantai timur Sumatera melalui sungai-sungai besar yang mengalir ke Selat Malaka. Belakangan, setelah Selat Malaka mengalami banyak gangguan dan persaingan perdagangan demikian keras, maka banyak orang mulai melakukan pelayaran ke pantai barat Sumatera.

Orang Aceh dapat dikatakan sebagai kelompok pertama yang kuat dan menanamkan pengaruhnya di sana. Daerah-daerah Tiku, Pariaman, dan Indrapura yang dikuasai wakil-wakil Kerajaan Pagaruyung meningkat menjadi pelabuhan-pelabuhan penting bagi berbagai komoditas. Lada dan emas merupakan primadona dalam perdagangan saat itu. Kelak pihak Belanda yang juga ingin meraih keuntungan atas limpahan komoditas Sumatera Barat mengusir orang-orang Aceh dan menggantikannya. Tahun 1667 Belanda menjadikan Padang sebagai pusat kegiatan VOC. Tanggal 7 Agustus 1669 terjadi penyerbuan terBelanda di Kepalo Koto Batang Arau.

Mapannya keberadaan pihak Barat di Sumatera Barat dapat dikatakan berawal dari loji atau *loge*, yakni tempat tinggal, kantor, atau gudang yang digunakan untuk melakukan kegiatan dagang yang juga berfungsi sebagai kubu pertahanan/benteng. Loji VOC dimaksud berlokasi di muara Sungai Batang Arau. Pernah ditinggalkan karena selalu mengalami gangguan, dan untuk sementara menggunakan Pulau Cingkuk di Pesisir Selatan sebagai penggantinya, maka pada tahun 1667 loji di Padang menjadi pusat kegiatan VOC untuk pantai barat (Asnan,2006).

Tahun 1784 Belanda menetapkan Padang sebagai pusat kedudukan dan perdagangannya di Sumatera Barat. Hingga akhir abad ke-18 kota Padang hanya sekitar Batang Arau, Kampung Cina, Pasrhilir/Pasarmudik dan Palinggam saja. Selebihnya masih berupa rawa dan hutan. Kelak pada awal abad ke-19 sewaktu Belanda mendapatkan kembali Padang dari Inggeris, HJJL de Stuers, residen Padang dan Daerah Taklukannya (*Padang en Onderhoorigheden*) yang diangkat oleh Gubernur Jenderal Van der Capellen pada 2 November 1824, berusaha memperluas kota dengan memfasilitasi penduduk membuka daerah-daerah pertanian di sekeliling kota.

Pada akhir abad ke-18 di Sumatera Barat muncul pergerakan pembaharuan Islam. Pelopornya adalah kaum Paderi yang merupakan kelompok guru agama. Pada saat itu penyakit sosial masyarakat merajalela seperti judi dan mabuk-mabukan. Tidak heran bila pada tahun 1803 muncul kerusuhan di Desa Pandai Sikat, Agam. Kaum Paderi membakar tempat pertemuan dewan desa yang dianggap bertanggungjawab atas berbagai penyakit sosial masyarakat. Gerakan ini dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol, dan mendapat perlawanan ketat dari kerajaan Pagaruyung di Tanahdatar. Keluarga kerajaan Pagaruyung kemudian mengadakan persekutuan dengan Belanda pada tahun 1821 dalam upaya mengalahkan Paderi. Pada tahun 1837 kota Bonjol yang menjadi basis dari pemimpin kaum Paderi, Tuanku Imam Bonjol, diserbu dan berhasil ditaklukkan Belanda sehingga berakhirlah perlawanan kaum Paderi.

Pada masa pemerintahan HJJL de Stuers, berkenaan dengan realisasi dari Traktat London, dilangsungkan penyerahan seluruh daerah di pantai barat Sumatera yang sebelumnya dikuasai Inggeris ke pihak Belanda. Reorganisasi pembagian daerah administratif dilakukan pada tahun 1825 dimana *Residentie van Padang en Onderhoorigheden* dibagi atas tiga *Afdeelingen* yang masing-masing dipimpin oleh *Asistent Resident*. Padang adalah ibukota dari *Zuidelijke Afdeeling* (*Afdeeling* Selatan). Selanjutnya pada tahun 1826 kembali HJJL de Stuers melakukan perubahan tata pemerintahan Sumatera Barat menjadi empat *Afdeelingen*. Padang adalah bagian dari *Afdeeling Padangsche Benedenlanden* yang meliputi kawasan pantai mulai dari Tiku hingga ke Tarusan dan ke arah daratan yang berbatasan dengan kaki perbukitan.

Dapat dikatakan bahwa pada kurun waktu 1826--1833 pihak Belanda lebih memilih sikap bertahan dan membuat banyak perjanjian dengan kaum Paderi. Puncaknya, pada tahun 1833 disepakatilah Palakat Panjang, yakni pernyataan pihak Hindia Belanda kepada rakyat Minangkabau akan dihentikannya pertikaian dengan Kaum Paderi. Semua tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan keinginan Gubernur Jenderal Johannes van den Bosch - penggagas Sistem Tanam Paksa - agar kota Padang dijadikan pusat kegiatan politik dan ekonomi terpenting Pulau Sumatera. Untuk itu ia juga memerintahkan agar perdagangan diarahkan ke pantai barat dan sebaliknya perdagangan dengan kawasan timur Sumatera dilumpuhkan (Asnan,2006).

Kondisi sosial-politik di awal abad ke-18 besar pengaruhnya bagi perkembangan kota Padang. Perang Paderi dan ekspedisi militer Belanda (yang pada tahun 1824 dikomandani AT Raaff dan belakangan diganti oleh AV Michiels) telah memungkinkan kota Padang menjadi lebih besar dan berarti dibandingkan waktu-waktu sebelumnya. Berkembangnya Padang menjadi pangkalan militer saat itu tentu menjadikannya lebih penting dari sekedar kota perniagaan. Selanjutnya, aksesibilitas kota tersebut menjadi semakin besar karena kepentingan militer memerlukan jalan yang lebih baik untuk menghubungkan Padang dan wilayah dataran tingginya.

Pada tahun 1837 status Keresidenan Sumatera Barat ditetapkan menjadi *Gouvernement van Sumatra's Westkust* yang terdiri atas dua *residentie*, *Residentie van Padang* dan *Noordelijke Residentie*. *Residentie van Padang* dibagi menjadi lima *Afdeelingen*, di antaranya adalah *Afdeeling van Padang* yang meliputi Padang, Nanggalo, Bungus, Pauh dan lainnya, serta *Afdeeling van Pariaman* yang meliputi di antaranya Pariaman, Naras, Tiku, Lubukbasung, dan lainnya (Asnan,2006). Demikianlah sejarahnya bahwa dahulu daerah Padang bersatu dengan

Pariaman sehingga disebut Padang-Pariaman. Dalam perjalanannya, keduanya dipisahkan secara administratif, kelak masing-masing menjadi Kota Padang dan yang lainnya adalah Kabupaten Padang Pariaman. Belakangan, mengingat perkembangan jumlah penduduknya maka Kabupaten Padang Pariaman dimekarkan menjadi Kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman.

Kota Padang menjadi lebih ramai setelah pihak Belanda mengeksploitasi batubara di Ombilin-Sawahlunto. Pihak Belanda yang sejak pertengahan abad ke-19 meyakini adanya kandungan batubara yang cukup besar, menugaskan Willem Hendrik de Greve pada sekitar tahun 1880-an untuk mensurvei kemungkinan penambangan serta penyiapan sarana pengangkutannya. Dalam hubungannya dengan itu Pelabuhan Telukbayur (*Emmahaven*) mulai dibangun pada tahun 1888 dan selesai tahun 1893, begitu pula dengan jalur kereta api dari Telukbayur ke Sawahlunto.

Setelah Perang Dunia kedua, Padang menjadi kancah pertempuran antara pasukan Inggris dan kelompok pemuda pejuang yang menginginkan kemerdekaan. Selama masa perjuangan revolusi, Bukittinggi bahkan sempat menjadi ibukota Indonesia dan akhirnya pada tanggal 1 Januari 1950, Sumatera Barat menjadi provinsi dalam negara kesatuan Republik Indonesia yang merdeka. Sejak dikeluarkannya Peraturan Pemerintah No. 29 tahun 1979 maka resmiah Kota Padang sebagai ibukota Provinsi Sumatera Barat.

Saat ini Kota Padang merupakan pusat perdagangan, pendidikan, dan pemerintahan. Bangunan publik untuk perkantoran pemerintah amat dibutuhkan dan untuk itu banyak dibangun. Pembangunannya cenderung menjauh dari kawasan tepi Sungai Batang Arau. Hampir seluruh bangunan pemerintah di Padang dibangun dengan arsitektur rumah adat minang, yang dicirikan dengan atap seperti tanduk kerbau. Walaupun Padang sendiri sebetulnya tidak memiliki tradisi tersebut - setidaknya sebelum Perang Dunia Kedua di Padang tidak ada rumah dengan atap *bagonjong* (Amran,1988) - penggunaan atap *bagonjong* ini dimulai sejak pembangunan Kantor Gubernur di Jalan Sudirman pada tahun 1963.



Banyak sumber menyebutkan bahwa pada abad ke-19 Padang memiliki bentuk bangunan kayu yang berdiri di atas tiang dan memiliki bubungan atap yang tinggi berbahan rumbia. Belakangan rumah-rumah kayu lama kota Padang memiliki beranda depan yang tinggi dengan sebuah bintang terukir di atasnya, dan atapnya dari seng. Contohnya masih dapat kita lihat di Jalan Ranah Biniang.

Untuk memenuhi kebutuhan akan sarana publik lainnya, pemerintah juga membangun museum dan pusat kebudayaan. Museum Adityawarman yang selesai dibangun pada tahun 1977 menjadi tempat yang layak dikunjungi. Etalase kebudayaan Minangkabau ini terletak di Jalan Diponegoro 10, menempati lokasi yang disebut Taman Melati, yang dahulu bernama *Michielsplein*. Museum ini dibangun dalam bentuk rumah adat minangkabau gajah maharam dan dilengkapi

dengan dua lumbung padi di depannya. Museum memiliki sejumlah koleksi barang-barang prasejarah, barang-barang arkeologis lain seperti keramik, catatan tua bersejarah, peragaan etnografis kebudayaan Minangkabau dan Mentawai, serta benda-benda bersejarah lainnya yang dilengkapi dengan penjelasan mengenai kebudayaan daerah. Di Museum ini juga dapat dilihat berbagai kelengkapan dan penjelasan mengenai tradisi perkawinan dan pemakaman masyarakat Minangkabau serta aktivitas kehidupan lainnya. Di dekatnya adalah Taman Budaya Padang, juga pusat kebudayaan yang didirikan pada tahun 1980-an tempat pameran dan pertunjukkan ditampilkan. Tidak jauh dari Museum Adityawarman terdapat Taman Ria Pantai Padang, taman hiburan yang berada di pinggir pantai dengan sarana permainan untuk anak-anak.

Sebagai pusat pendidikan, Kota Padang ditempati oleh universitas yang besar yakni Universitas Andalas. Sebagai universitas tertua, kampus pertamanya didirikan di Airtawar pada tahun 1970-an dan selanjutnya sejak tahun 1980-an dibangunlah kampus baru di Limaumanis, di wilayah Kecamatan Pauh yang berada cukup jauh dari pusat kota. Padang juga memiliki pusat-pusat pendidikan lain seperti IAIN Imam Bonjol yang berkampus di wilayah Kecamatan Kuranji, juga universitas swasta seperti Universitas Bung Hatta di Ulakkarang.

Patut disebutkan pula bahwa Padang merupakan kota tujuan wisata yang memiliki berbagai fasilitas lengkap untuk memenuhi kebutuhan wisatawan nusantara maupun mancanegara. Selain hotel-hotel berbintang di dalam kota, sebuah resort hotel berfasilitas modern juga tersedia di Pulau Sikulai yang dapat dicapai sekitar setengah jam berperahu mesin.

Saat ini sektor industri-pun merupakan salah satu sektor unggulan Kota Padang. Sektor yang dikembangkan pada umumnya adalah industri kecil hasil pertanian dan kehutanan, industri logam dan mesin elektro, industri kimia, dan aneka industri. Sektor industri hasil pertanian dan kehutanan merupakan sektor yang paling besar dari segi penyerapan tenaga kerja maupun nilai investasi yang ditanamkan. Adapun industri besar hanya industri semen, PT Semen Padang yang hasilnya dipasarkan ke seluruh wilayah Sumatera dan Jakarta.

Berbincang tentang kota Padang tentunya tidak lengkap tanpa *lamang*. Dan di kota ini, di kawasan Pasar Raya banyak penjualnya. *Lamang* atau *lemang* adalah kuliner yang disebut khas Sumatera Barat, dimasak menggunakan *talang*, bambu tipis yang dipotong-potong sepanjang 50--60 cm. Bagian dalam *talang* dilapisi daun pisang muda untuk kemudian diisi beras ketan dan santan. Pembakaran jenis kuliner ini dilakukan dengan menderetkan *talang* berisi pada batang besi melintang di atas/samping bara api tempurung kelapa. *Talang-talang* berisi itu harus terus dibolak-balik agar masak merata. *Talang* menjadi gosong, *lamang* masak menyiarkan harum, disuguhkan berpasangan dengan tape/tapai ketan. Pada hari-hari besar, penganan itu bukan hanya terasa lengket di jari tangan dan lidah melainkan juga merekatkan tali kekeluargaan, tali silaturahmi.

Bab V.

Peninggalan Lamo, Warisan Kota Padang

Data sejarah menyebutkan bahwa Kota Padang merupakan salah satu kota yang ramai yang pada masanya telah berhubungan dengan bangsa asing. Keletakannya di Pantai Barat Pulau Sumatera, mampu menarik perhatian bangsa-bangsa dunia. Ramainya pelayaran dan perdagangan, besarnya nilai transaksi perdagangan, tentu diiringi dengan tersedianya sarana dan prasarana untuk menunjang aktivitas tersebut yang kini merupakan sisa budaya lalu.

Padang dikenal sebagai salah satu kota di Indonesia yang memiliki banyak peninggalan berupa bangunan-bangunan dari masa kolonialis Belanda, dan itu berada khususnya di daerah Padang Baru. Kemudian di Kampung Cina - yang terletak di antara Jalan Dobi, Jalan Pondok, dan Jalan Cokroaminoto - juga dijumpai banyak bangunan kolonial yang tua, selain kelenteng dan rumah toko orang Cina yang memang telah lama bermukim di daerah tersebut.

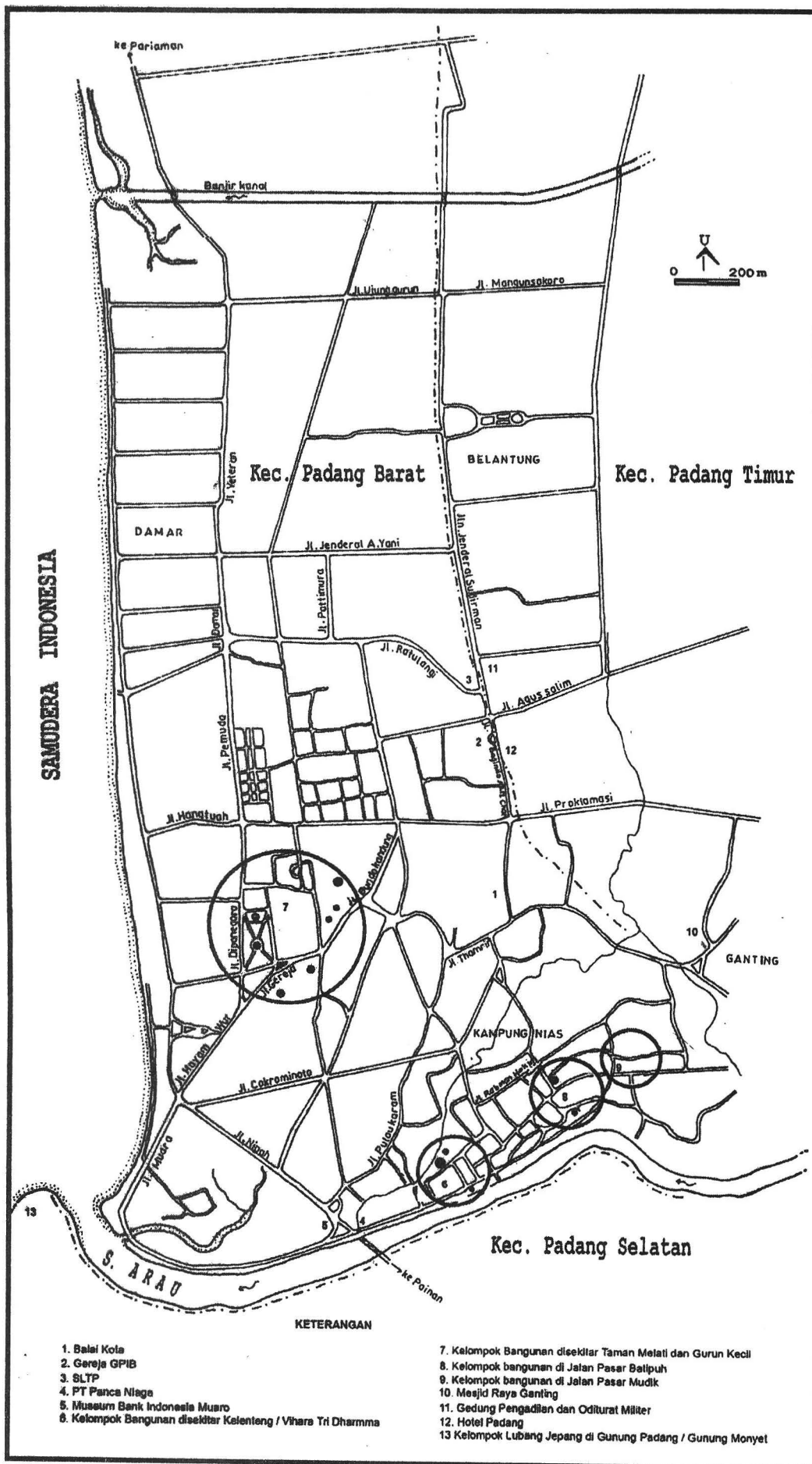
Berikut di bawah ini adalah obyek-obyek peninggalan cukup tua dari Kota Padang, yang dalam kesempatan kali ini hanya diketengahkan yang berlokasi di empat wilayah Kecamatan yang seluruhnya menempati sisi barat bagian tengah wilayah Kota Padang.

Kecamatan Padang Barat

Luas wilayah kecamatan ini mencapai 7 km², yakni 1,01 persen dari luas keseluruhan Kota Padang. Ketinggian daerahnya berkisar antara 0--8 meter dari permukaan laut. Penduduknya 59.675 jiwa dengan kepadatan 8.522 jiwa per km². Ini adalah satu-satunya wilayah Kecamatan di Kota Padang yang tidak memiliki lahan persawahan. Sebagian masyarakatnya adalah nelayan yang kebanyakan menggunakan perahu dengan motor tempel. Di sini ada 2 kawasan wisata, kemudian 4 obyek wisata, juga 4 tempat rekreasi, dan satu tempat pertunjukan wisata, serta dua usaha wisata tirta. Juga terdapat 8 hotel berbintang, 9 hotel tidak berbintang, 10 biro perjalanan, 1 toko souvenir, serta 54 rumah makan (BPS,2006b).

Bagian wilayah ini berkenaan dengan daerah kota lama di seputar muara dan dermaga di pinggir sebelah kanan Sungai Batang Arau, dan daerah perkembangannya ke arah utara yang semakin menjauhi sungai tersebut, yakni daerah yang kelak banyak diisi dengan bangunan berbahan bata yang banyak dihuni oleh bangsa Eropa. Pada salah satu bagian wilayah ini, di Jalan Bagindo Azis Chan yang dahulu dikenal sebagai ruas *Societeitweg*, pernah ada rumah bola tertua di Padang. Di gedung bernama *De Eendracht* (Persatuan) itu biasa diselenggarakan upacara dan perayaan oleh orang-orang Eropa. Dipakai sejak tahun 1847, bagian belakang bangunannya diperluas pada tahun 1887 (Amran,1988).

Beberapa yang masih dijumpai di wilayah Kecamatan Padang Barat adalah sebagai berikut.



Peta Lokasi Peninggalan Lamo di Kota Padang

Balaikota Padang

Menempati sudut timurlaut persimpangan Jalan Prof M Yamin dan Jalan Sandang Pangan, bangunan ini berada di wilayah Kelurahan Kampung Baru, di sebelah timur areal Pasar Raya Barat. Pasar Raya Barat sekarang adalah hasil perbaharuan dari bangunan yang telah dibuat pada masa kolonial. Lingkungan di kawasan ini dapat dikatakan merupakan bagian dari pembangunan yang idenya disampaikan oleh Thomas Karsten.

Cukup menarik bahwa pada bangunan ini, walaupun sederhana, telah menggunakan simbol kebesaran Minangkabau yang berupa tanduk kerbau di bagian atapnya. Walaupun belum merupakan atap *bagonjong*, yang merupakan bentuk tanduk kerbau utuh, bagian atap bangunan itu dapat dikatakan sebagai awal penggunaannya di daerah pesisir (Colombijn,2006). Hal ini tidak mengherankan karena orang yang berhubungan dengan pembangunannya, Herman Thomas Karsten, adalah insinyur arstek yang memberikan perhatian besar pada kebudayaan setempat. Ia juga mengetengahkan ide tentang integrasi kebudayaan setempat (*native*) dan Barat. Ia adalah insinyur arsitek dalam kapasitas sebagai penasehat perencanaan bagi banyak kota di Jawa, Sumatera, dan Kalimantan (Sumalyo,1995)

Bangunan berdenah huruf L ini dilengkapi dengan menara, dan pada masing-masing sisi menara diletakkan jam dinding. Ini adalah bangunan berlantai dua dengan sistem pencahayaan dan penghawaan yang baik. Untuk mengalirkan udara di dalam atap, di sekeliling dinding bagian atas dibuat lobang yang dalam hal ini berbentuk persegi empat. Di salah satu sudut terdapat *porch* untuk pintu masuk utama. Struktur utama bangunan, yakni lantai, kolom, dan balok, juga tritisan, dibuat dari beton bertulang. Adapun kemiringan atapnya tidak terlalu tajam. Secara keseluruhan kita dapat mengatakan bahwa bangunan ini merupakan penggabungan arsitektur klasik dan modern barat, yang juga memasukkan unsur lokal.



Berkenaan dengan masa pembangunannya, adalah hal yang cukup mengherankan bahwa pada zaman depresi justru merupakan suatu periode pembangunan yang cepat. Mungkin saja hal itu disebabkan oleh murahnya harga bahan bangunan yang dibutuhkan. Gedung Balaikota Padang

ini adalah contohnya, begitu pula dengan kantor Guntzel & Schumacher yang peletakan batu pertamanya dilakukan pada tahun 1933.

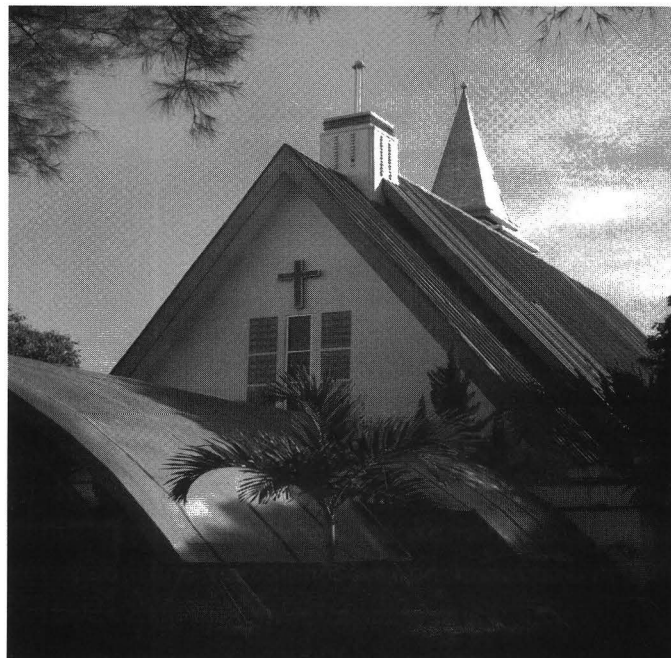
Tampaknya harga-harga yang rendah untuk barang tertentu di masa depresi mendorong pemerintah kotapraja untuk membuat rencana pembangunan gedung balai kota. Pada tahun 1928 dewan kota sepakat untuk mengundang perencana kota terkenal ketika itu, Thomas Karsten untuk membuat rancangan kota. Walikota Padang mulai berkoresponden dengannya pada tahun 1930. Akhirnya kunjungan kerja cukup lama dilakukannya pada tahun 1932, dan kemudian rancangan induk yang telah diselesaikan juga didiskusikan pada tahun yang sama. Rancangan untuk bangunan balai kota segera dilaksanakan dan akhirnya bangunan itu selesai pada tahun 1936. Thomas Karsten sendiri sejak tahun 1938 diangkat sebagai penasehat tetap selama empat tahun untuk merencanakan beberapa lokasi pasar dan membuat rencana induk untuk seluruh kota Padang (Colombijn,2006).

Gereja GPIB Jemaat Efrata

Bangunan ini terletak di Jalan Baginda Aziz Chan Kelurahan Balai Baru, Kecamatan Padang Barat. Sekilas tentang keberadaannya adalah sebagai berikut. Sebagai pengganti gedung gereja lama yang hancur ditelan gempa bumi di Taman Michiels/Melati dan tidak digunakan lagi sejak tahun 1855, masyarakat Protestan membangun gedung gereja baru di ruas *Bentengweg*, sekarang Jalan Bagindo Azis Chan. Selain sumbangan dari masyarakat Kristen, pemerintah Hindia Belanda membantu sebanyak 7.000 gulden. Sumbangan yang besar juga diterima dari Lie Saay, pedagang kaya ketika itu yang kelak diangkat Belanda sebagai mayor Cina kota Padang (1883). Gedung gereja tersebut diresmikan penggunaannya pada tahun 1881 (Amran,1988).

Adapun bangunan gedung gereja yang ada sekarang, yang digunakan oleh GPIB (Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat) Jemaat Efrata adalah gedung gereja pengganti atas bangunan gereja lama yang selesai dibangun pada tahun 1881. Penggantian itu berlangsung pada tahun 1936 (Colombijn,2006). Bentuk bangun gedung gereja ini masih asli. Adapun di halaman gereja terdapat beberapa penambahan bangunan baru. Dalam bangunan gereja tersebut terdapat pertulisan singkat yang menyatakan.

1948 U Brigade-Burgerij Na Verwoesting Herbouw Door Vereende Kracht.



Gedung gereja menghadap ke arah timur ini memiliki arsitektur yang menarik. Berdenah persegi empat dengan semacam penampil persegi di sisi selatan. Penampil itu adalah menara beratap piramid runcing yang tampaknya merupakan penyederhanaan dari atap gotik. Pada puncak menara terdapat petunjuk arah angin berbentuk ayam jantan. Bangunan utamanya beratap pelana dengan kemiringan sangat tajam. Adapun di bagian ujung depan puncak atap terdapat *luovre/louver* (menara kecil) berbentuk persegi empat. Pada dinding masing-masing sisi bangunan terdapat jendela persegi panjang yang tinggi.

SLTP Negeri 1 Padang

Gedung tua bersejarah ini terletak di Jalan Sudirman No. 2 Kelurahan Balai Baru, Kecamatan Padang Barat. Di gedung ini pernah bersekolah MULO tokoh-tokoh nasional, antara lain pada tahun 1916 DR H Mohammad Hatta, Proklamator dan Wakil Presiden Republik Indonesia yang pertama. Pada zaman pendudukan Jepang gedung sekolah ini dinamakan *Tyugakho* dan sesudah Indonesia merdeka dipergunakan untuk SMP Padang. Kondisinya sangat terpelihara.

Ini adalah bangunan memanjang yang disekat-sekat untuk mendapatkan ruang kelas. Inspirasi arsitektur tropis tradisional terlihat pada atap utama berkemiringan cukup tajam yang menumpuk di atas atap gang sekeliling bangunan. Sepanjang celah antara kedua atap tersebut dimanfaatkan untuk ventilasi yang mengalirkan udara di bawah atap. Penghawaan, untuk mengatur suhu udara, dan pencahayaan dalam ruangan kelas diatur oleh jendela-jendela besar dan lubang ventilasi. Begitu pula gang keliling yang mengurangi radiasi panas matahari.



Pusat Kota Lama Di Sekitar Muara Sungai Batang Arau

Lingkungan lama ini telah mengalami peralihan. Bila sebelumnya merupakan menjadi pusat aktivitas perekonomian yang amat sibuk maka tidak demikian lagi sekarang. Harus diakui bahwa walaupun masih ada kepentingan ekonomi yang cukup besar, pada kenyataannya daerah itu sudah tidak menarik lagi. Bangunan-bangunan yang ada di sana mengalami banyak kerusakan karena dimakan waktu. Upaya memperbaharui bangunan-bangunan yang sebelumnya berperan dalam

perekonomian menjadi sulit karena daerah tersebut tidak lagi berperan sebagai daerah yang ramai dengan aktivitas perdagangan. Begitupun sebagai lokasi perumahan, kondisi lingkungannya sudah tidak lagi nyaman. Untuk itu sementara pendapat menyebutkan bahwa seyogyanya cara merevitalisasi daerah ini adalah dengan memberdayakan potensi wisatanya sebagai tempat bersejarah (Colombijn,2006).

Untuk memudahkan pembicaraan tentang karya arsitektur itu, kita dapat membagi wilayah itu menjadi dua, yakni bagian yang berada di sepanjang tepian/dermaga utara Sungai Batang Arau (Jalan Batang Arau), dan bagian yang meempati sekitar Kelenteng/Wihara Tri Dharmma.

Kelompok Bangunan di sepanjang dermaga/tepi utara Sungai Batang Arau

Penggal Jalan Batang Arau terletak di tepi utara Sungai Batang Arau dan membujur dengan arah timur-barat. Kebanyakan bangunan menempati sisi utara jalan, hanya di bagian timur saja ada yang menempati sisi selatan. Mayoritas bangunannya berlantai dua, sebagian sudah diubah, baik *façade* (wajah depan bagian luar bangunan) maupun keseluruhan bangunannya. Bangunan-bangunan yang masih menunjukkan keasliannya adalah berikut di bawah ini.

a. Bangunan di Jalan Batang Arau Nomor 2

Bangunan yang berada di sisi selatan Jalan Batang Arau ini sebagian masih terlihat asli dan sekarang digunakan sebagai gudang PT Cipta Niaga.

b. Bangunan di Jalan Batang Arau Nomor 3

Ini adalah juga bangunan di sisi selatan jalan, berlantai dua, yang masih tampak asli walaupun teras atas telah ditutup dan sekarang digunakan sebagai tempat tinggal. Di depan rumah ini masih terlihat sisa rel kereta api yang membujur timur-barat.



Dahulu rel kereta api yang menghubungkan pelabuhan baru Telukbayur dengan pelabuhan lama (Muaro Batang Arau) telah memungkinkan perusahaan-perusahaan di sepanjang Jalan Batang Arau untuk tetap bertahan di kawasan pelabuhan lama. Setelah kemerdekaan rel kereta api itu tidak dimanfaatkan lagi karena moda transportasi lain yang berupa kendaraan bermotor dianggap lebih efisien dan efektif. Adapun gudang-gudang yang terdapat di sana masih digunakan walaupun tidak maksimal lagi.

c. Bangunan di Jalan Batang Arau Nomor 5 dan 7

Bangunan yang telah berubah *façade*-nya ini sekarang dijadikan sarang burung walet (*Collacalia fuciphaga*).

d. NV Handel Maatschapij Hong Jang Hoo

Bangunan di Jalan Batang Arau Nomor 14 ini berlantai dua dan menempati sisi utara ruas jalan. *Façade*-nya baru dan sekarang digunakan sebagai gudang. Pada *tympantum* (konstruksi

dinding berbentuk segitiga atau setengah lingkaran yang diletakkan di atas pintu atau jendela, sebagai hiasan) ada tulisan *NV HANDEL MAATSCHAPIJ HONG JANG HOO - ANNO 1921*.

e. PT Sang Hyang Sri Cabang Sumbar

Bangunan di Jalan Batang Arau nomor 20, di pojok Jalan Kelenteng III ini masih asli, berlantai dua, dan berdiri tahun 1895. Lantai atas bangunan menghadap ke arah utara ini ditutup deretan jendela kaca kotak-kotak kecil.

f. Bangunan Bangunan di Jalan Batang Arau Nomor 21

Ini adalah bangunan yang masih asli dengan teras berpagar kayu di lantai dua. Tangga naik terdapat di sudut kanan depan bangunan. Teras atas berpagar kayu. Di lantai bawah, dua pilar tipis menopang balok depan lantai dua. Pintu persegi diapit oleh dua jendela persegi juga. Pada dinding depan bangunan yang sekarang dibiarkan kosong itu terdapat plakat bertulisan:

*Societa Commissionaria
Di Esportazione E Di Inportazione
Incorporated In Switzerland*

g. Bangunan di Jalan Batang Arau Nomor 23

Bangunan yang sebagian *façade*-nya telah berubah ini berdiri pada tahun 1910 sebagai kantor NV Internatio. Pada tahun 1976 bangunan ini digunakan sebagai kantor PT Cipta Niaga, dan sekarang menjadi kantor PT Pupuk Sriwijaya.

h. PT Kurnia Jagad Abadi (Agen Elpiji Pertamina UPMS 1)

Bangunan di Jalan Batang Arau nomor 24 ini *façade* lantai bawahnya baru sedangkan lantai atasnya masih asli, dan memiliki teras berpagar kayu. Lantai atas dihubungkan oleh *doorloop* dengan lantai atas bangunan yang terletak di sebelah timur, yang terletak di pojok Jalan Kelenteng I. Ada yang menyebutkan bahwa bangunan ini menempati pertapakan bekas loji VOC yang terakhir (Amran, 1988).

i. *Padangsche Spaarbank*

Bangunan berlantai dua di sisi selatan Jalan Batang Arau Nomor 33 ini masih terlihat asli.



Pada *gable* di bagian atas terdapat angka tahun 1908. Dahulu merupakan bangunan *Padangsche Spaarbank* yang kemudian menjadi Bank Tabungan Sumatera Barat, dan sejak tahun 1995 dimanfaatkan sebagai *homestay*. Sebagai sebuah bank tabungan, *Padangsche Spaarbank* didirikan pada tahun 1879.

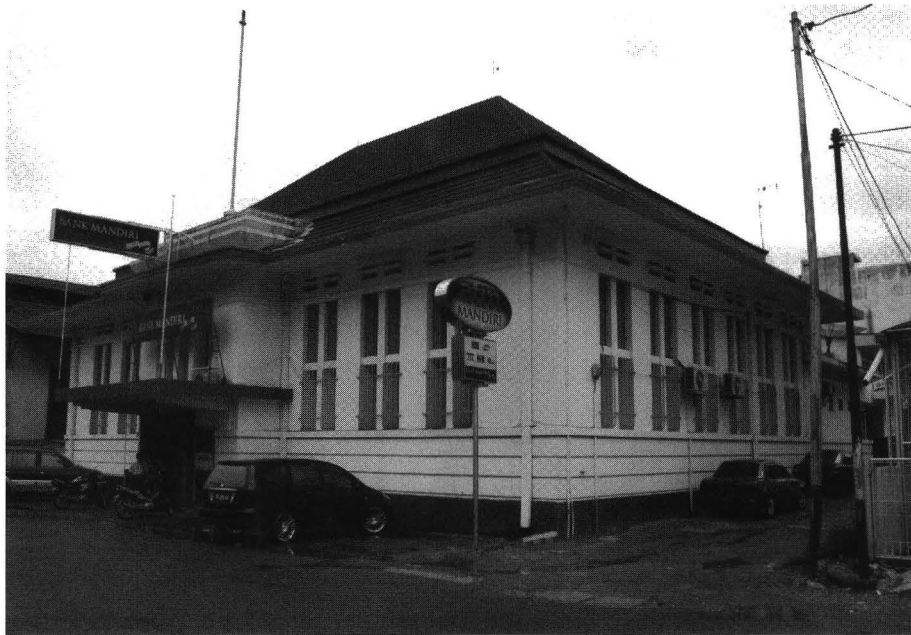
j. Bangunan di Jalan Batang Arau Nomor 34

Terletak di pojok Jalan Kelenteng II, merupakan bangunan berlantai dua. Lantai pertama memiliki teras dengan empat tiang doria, masing-masing di dua di kiri dan dua di kanan pintu masuk. Bagian atas berteras dengan pagar kayu. Saat ini kosong dan terakhir digunakan sebagai gudang PT Agung Patria Perkasa.

k. Bank Mandiri

Bangunan di Jalan Batang Arau Nomor 42, Kelurahan Tanah Kongsi, Kecamatan Padang Barat ini kondisinya masih asli, hanya dirubah pintu masuknya saja. Ini adalah bangunan berlantai satu yang dibangun oleh Biro Insinyur Arsitek Fermont - Cuypers, seperti yang diketahui dari prasasti pada dinding bagian pintu masuk gedung ini yang bertuliskan:

*: Arch. En Ingrs. Bur:
Fermont - Cuypers*



Pengaruh modern pada bangunan ini tampak dari sedikitnya ornamen. Elemen bangunan seperti jendela, ventilasi, dan kolom menyatu dengan bangunannya menjadi unsur dekorasi. Jendela besar vertikal, meninggi memenuhi dinding sisinya. Bangunan berdenah empat persegi ini memiliki atap limas bertumpuk dengan kemiringan agak tajam. Di bagian depan terdapat *porch* (konstruksi menempel bangunan yang menandai dan digunakan untuk pintu masuk utama) berupa atap datar dari beton bertulang.

l. Bangunan di Jalan Batang Arau Nomor 44

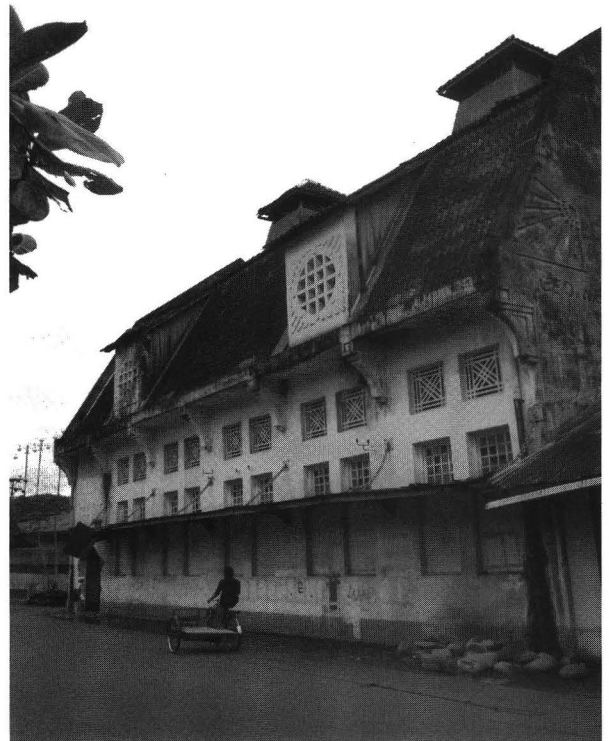
Bangunannya masih asli, berupa bangunan lantai satu dengan pintu lengkung dan pada *tynpanum*-nya terdapat desain belah ketupat dan lingkaran. Saat ini digunakan sebagai gudang

rempah-rempah dengan status disewakan. Informasi terakhir menyebutkan bahwa bangunan ini dahulu dimiliki oleh PT Kerta Niaga. Bersama dengan bangunan di sebelah baratnya, yakni bangunan di Jalan Batang Arau Nomor 46 dan Jalan Batang Arau Nomor 48 (yang sekarang digunakan oleh PT Nusantara Mas Sejati), dulunya merupakan kantor Borsumij Wehrij.

m. PT Panca Niaga

Bangunan berlantai satu yang digunakan sebagai gudang PT Panca Niaga di Jalan Batang Arau No. 58 Kelurahan Tanah Kongsu, Kecamatan Padang Barat ini masih asli. Bagian sisi miring atapnya dilengkapi dengan dua buah *lucarne* (jendela kecil yang selain berfungsi sebagai hiasan), sedangkan pada bagian atas atap diberi aksentuasi berupa *louvres* yang bentuknya persegi. Kedua komponen itu banyak dijumpai pada bangunan klasik dengan fungsi juga untuk ventilasi dan cahaya pada ruang di bawah atap. Pintu masuk ke bangunan ini berada di bagian depan, di sudut kiri bangunan. Pada dinding luar bagian samping atas kanan bangunannya masih tertera tulisan GEOWEHRIJ & CO. Sekilas, bentukbangun ini mengingatkan kita pada bangunan tradisional Belanda.

Tidak jelas kapan bangunan ini dibuat, walaupun diketahui bahwa Geowehry & Co adalah perusahaan yang masuk ke Padang pada tahun 1912. Adapun dalam perjalanannya sejarahnya, terjadi perubahan kepemilikan. Pada tahun 1947 pihak Republik Indonesia mendirikan *Central Trading Company (CTC)* dan perusahaan ini mengambil alih/menasionalisasi dan menggabungkan perusahaan-perusahaan Geo Wehry & Harmsen dan Verwey & Dunlop. Bidang usaha CTC adalah mengimpor barang-barang untuk kepentingan militer. Pada tahun 1961 namanya berubah menjadi Tribhakti yang merupakan perusahaan milik negara. Sekarang perusahaan itu adalah PT Panca Niaga.

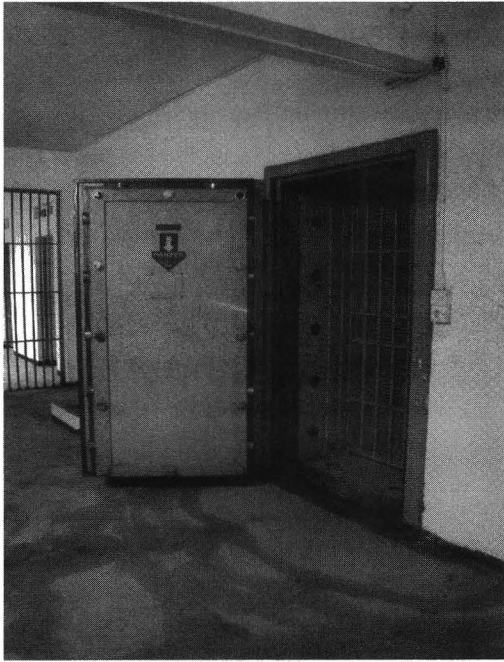


n. Museum Bank Indonesia

Bangunan di Jalan Batang Arau Nomor 60, Kelurahan Nipah, Kecamatan Padang Barat ini adalah Museum Bank Indonesia Muaro yang merupakan Miniatur Museum Bank Indonesia (MMBI). Bagian luar/depannya dilengkapi dengan *porch* yang tiang-tiang penopang atap datarnya berpelipit keramik hijau dengan motif sulur melingkari bulatan. Inskripsi pembuatan bangunan dulunya terdapat di kiri-kanan tangga naik ke ruang utama, tetapi sekarang sudah hilang.

Atap bangunannya berbentuk piramidal, berkemiringan cukup tajam. Pada puncaknya terdapat sebuah *louvres* yang ditutup dengan kubah kecil. Ruang di bangunan ini berplafond sangat tinggi, demikian pula dengan jendela-jendela pada dindingnya. Bangunan ini memiliki ruang bawah tanah yang di dalamnya terdapat ruang khasanah, yakni ruang untuk menyimpan barang-barang berharga dengan pintu besi yang tebal. Untuk masuk keruang bawah digunakan tangga beton bertulang dengan *railing* tiang-tiang kayu. Pintu besinya buatan Jerman yang diketahui dari tulisan pada daun pintunya, yaitu:

PANZER
AKTIENGESELLSCHAFT
BERLIN
51649



Javasche Bank memasuki Padang pada tahun 1864. Di kemudian hari, tahun 1951 pemerintah menasionalisasikan Javasche Bank dan diubah namanya menjadi Bank Indonesia. Kelak Bank Indonesia menjadi bank sentral yang sesungguhnya.

o. PT Amindo

Menempati pertapakkan di Jalan Batang Arau Nomor 70, bangunan asli berlantai satu ini terlihat masih utuh. Atapnya berbentuk limas bertumpuk dengan kemiringan agak tajam. Penampil di bagian depan merupakan *porch* dengan atap datar dari beton bertulang. Di samping kiri tangga masuk bangunan terdapat prasasti singkat bertuliskan:

*De Eerste Steen Gelegd
Op
14 Augustus 1933
door
Tilly Hezevoet*

Perusahaan Guntzel & Schumacher yang bermarkas di Medan juga memiliki sebuah kantor di Padang. Pada masanya, kantor berjendela kaca berhias itu merupakan kantor terbesar di sepanjang Batang Arau. Di halaman depan, di bawah teritisan masih dijumpai struktur semen berupa lubang-lubang seukuran roda/ban sepeda yang memang digunakan untuk tempat memarkir sepeda. Gedung ini dirancang oleh Biro Arsitek Sitsen & Louzada, sebagaimana diketahui dari prasasti yang menempel di dinding, yang bertulisan

*Bouw. - Bureau
Sitsen en Louzada*



p. Bangunan di Jalan Batang Arau Nomor 72-74.

Bangunan berlantai satu yang masih tampak asli ini memiliki *gable* datar yang di tengahnya ber-*tynpanum* setengah lingkaran. Bangunan yang saat ini kosong memiliki pintu besar berambang setengah lingkaran. Pintu tersebut diapit dua jendela besar yang masing-masing juga berambang setengah lingkaran. Di depan bangunan ada papan nama bertulisan "*Tanah dan Bangunan ini milik DR. T.D. Pardede*".

q. Kantor Pembekalan Angkutan DAM I Bukit Barisan, Detasemen Angkutan I-44-05

Bangunan di Jalan Batang Arau Nomor 76 ini adalah bangunan berlantai satu yang masih asli. Kesan monumentalnya diperoleh dari ketinggian bangunan, makin ke tengah makin tinggi. Kemudian untuk memberikan tekanan kepada pintu masuk utama, terdapat sebuah *porch* dengan atap mendatar dari beton bertulang. Dapat dikatakan bahwa seluruh permukaan dinding bangunan bergaya modern awal ini, depan maupun samping, dipenuhi oleh jendela dan ventilasi yang bentuknya meninggi. Kondisi itu memungkinkan cahaya dan aliran udara ke dalam sangat baik. Saat ini, bangunan yang digunakan untuk keperluan militer itu dalam keadaan terawat baik.



r. Sekretariat Hiswanamigas DPC Sumatera Barat

Bangunan di Jalan Batang Arau Nomor 78 ini sekarang digunakan oleh sekretariat Hiswanamigas DPC Sumatera Barat. Bangunan asli berlantai dua, dengan denah segi empat panjang. Di bagian dalam bangunan, pada dinding sebelah kiri lorong masuk terdapat prasasti berbahan marmer. Pertulisannya adalah sebagai berikut:

*De
Eerste Steen
Gelegd door
J.C.J. STAL
Oud 4 jaar
Dato 20 April 1929
Geopend
7 Dec. 1929*

Kita dapat menyebutkan bahwa ini adalah gedung bergaya arsitektur Modern-Kubisme dimana dinding-dindingnya membentuk susunan unit-unit blok tiga dimensional. Pintu masuk di bagian tengah sisi depan ditandai dengan teritisan mendatar dari beton bertulang.



Kelompok Bangunan di sekitar Kelenteng/Wihara Tri Dharmma

a. Kelenteng/ Wihara Tri Dharmma

Letaknya di Jalan Kelenteng No. 321 Kelurahan Tanah Kongsu, Kecamatan Padang Barat. Menurut keterangan pihak pengelola, kelenteng ini didirikan oleh para pendatang dari Cina daratan pada tahun 1897. Informasi yang diperoleh menyebutkan bahwa kelenteng ini dahulu bernama Tse Hing Kiong (atau Shee Him Kiong ?), dan merupakan satu-satunya kelenteng yang terdapat di Padang maupun di wilayah lain di Sumatera Barat. Ini adalah tempat pemujaan tri dharma - tiga ajaran tentang Buddha, Tao, dan Konfusius. Dewa utama pada kelenteng ini adalah Dewi Kwam In.

Sumber lain menyebutkan bahwa kelenteng terdahulu terbakar pada tahun 1861. Adapun kelenteng yang sekarang, yang merupakan perbaruan dari kelenteng lama yang terbakar, belum mengalami perubahan sejak dulu (Colombijn, 2006).

Bangunan ini menghadap ke arah selatan. Atap genteng bangunan ini berbentuk pelana, dengan bubungan atas berbentuk ujung meliuk dihiasi mutiara di dalam sinar matahari, dan naga. Dinding tembok samping membatasi kedua bagian tepi bangunan. Adapun dinding depan bangunan ini dihiasi dengan dua panel segi empat berisikan pertulisan beraksara Cina. Pada ambang pintu depan juga terdapat papan nama beraksara Cina. Adapun pintu bagian dalam berupa pilar batu berukiran yang di kedua sisinya dihiasi dengan patung singa. Daun pintu terbuat dari kayu yang dipenuhi dengan ukiran-ukiran bermotifkan tumbuh-tumbuhan.



Patung singa berdiri di atas lapik yang menghiasi bagian depan bangunan utama vihara itu berbahan granit, dan ukiran halus itu memunculkan figur singa berkalung genta dalam posisi siap bergerak di atas lapik persegi. Beberapa bagian tubuhnya diberi warna merah, putih, dan kuning sedangkan bagian-bagian lapiknya menggunakan warna-warna lain yang lebih ceria. Singa adalah lambang kekuatan yang agung dan megah, keberanian, dan ketabahan, dan penggunaannya di kelenteng untuk mencegah masuknya pengaruh jahat.

Halaman depan kompleks ini merupakan ruang terbuka. Lantai semen yang luas, yang tertata sekaligus menjadi tempat berbagai kegiatan jemaat vihara tersebut. Di bagian halaman depan, di depan bangunan utama, terdapat semacam tempayan besar berbahan semen yang merupakan tempat meletakkan/menancapkan *hio* setelah melaksanakan sembahyang kepada Thian (Tuhan). Di kiri-kanan depan bangunan utama dilengkapi dengan tempat pembakaran kertas persembahan (*jin-lu*) berupa bangunan gaya pagoda.



Warna merah dan kuning terasa mendominasi kompleks peribadatan ini. Dikaitkan dengan makna warna dalam kehidupan masyarakat Cina, warna merah memiliki makna kebahagiaan adapun warna kuning bermakna kekaisaran, kemegahan, dan kemurahan.

b. Kongsi/Himpunan dan bangunan lain di Jalan Kelenteng II (Gang Hok Tek)

Di lingkungan Kelurahan Tanah Kongsi terdapat bangunan yang digunakan untuk kepentingan sosial-budaya masyarakat sekitar. Kongsi atau himpunan yang paling penting pada masyarakat Cina di Padang adalah perkumpulan pemakaman HTT dan HBT. HTT didirikan pada tahun 1864 dengan nama Hok Tek Tong yang pada tahun 1966 dipaksa mengganti nama menjadi Himpunan Tjinta Teman. Anggotanya mencapai jumlah 1.600 orang. Pada tahun 1988, di belakang bagian muka bangunan yang sudah tua, HTT mendirikan gedung empat lantai. Adapun Heng Beng Tong (HBT), kongsi yang berdiri belakangan setelah HTT berganti nama menjadi Himpunan Bersatu Teguh. Satu hal yang menarik, bahwa di susunan kepengurusan kelenteng yang ada di Padang, masing-masing kongsi memiliki tiga wakil. Adapun jabatan ketua diduduki secara bergantian (Colombijn,2006).

Bangunan-bangunan itu, bersama dengan bangunan lain yang digunakan sebagai tempat tinggal, menempati kiri-kanan ruas Jalan Kelenteng II (biasa disebut Gang Hok Tek, kependekan dari kata HokTek Tong), masing-masing adalah sebagai berikut.

- Bangunan Nomor 268

Ini adalah rumah tinggal berlantai dua yang masih asli. Bagian bawah berteras dan di sudut teras terdapat dua tiang doria. Di bagian depan terdapat papan nama berbahan marmer bertulisan PEK TJIN HIEN, nama pemilik rumah tersebut dahulu.

- Bangunan Nomor 270

Bangunannya berlantai dua ini sudah direnovasi. Di kedua lantainya diberi tambahan kanopi, dinding sudah dilapisi keramik bermotif marmer. Teras lantai dua berpagar beton. Di lantai lantai terdapat dua patung kilin yang masing-masing ditempatkan di bagian kiri dan kanan. Patung kilin yang dicat warna emas itu menempati lapik persegi. Pada ambang pintu masuk bangunan ini terpampang papan nama bertulisan *HIMPUNAN MARGA HUANG*. Dua jendela besar mengapit pintu masuk.

- Bangunan Nomor 272

Bangunan ini juga sudah direnovasi dan di bagian depan terdapat papan nama bertulisan *PERKUMPULAN SOSIAL/KEBUDAYAAN WANITA HIMPUNAN TJINTA TEMAN*

- Bangunan Nomor 327

Letaknya di Jalan Kelenteng 327 Kelurahan Tanah Kongsi, Kecamatan Padang Barat. Bangunan berangka tahun 1888 ini memiliki *façade* baru dan di bagian depan terdapat papan nama bertulisan *HIMPUNAN KELUARGA TAN (dulu Gedung Eng Tjoan Tong)*

- Bangunan Nomor 331

Bangunannya masih asli, hanya cat bangunannya saja yang baru. Papan nama di ambang pintu masuk bertuliskan

*PERKUMPULAN SOSIAL/KEMATIAN
HIMPUNAN TJINTA TEMAN
PADANG*

Bangunan ini berlantai dua, yang pada teras depan lantai bawah dilengkapi dengan empat tiang doria. Teras lantai dua berpagar kayu.



- **Bangunan Nomor 333**

Bangunan berlantai dua ini masih asli, memiliki pintu di bagian tengah dengan dua jendela mengapit di kiri-kanannya. Saat ini digunakan sebagai rumah tinggal.

- **Bangunan Nomor 339**

Bangunan ini sudah mengalami restorasi, dan di bagian depan terdapat papan nama *HIMPUNAN KELUARGA TJOA DAN KWA*

Bangunan-bangunan lain di lokasi ini merupakan bangunan kosong yang sebagian dimanfaatkan untuk sarang burung walet yang dapat diketahui dari ditutupnya semua pintu dan jendela dengan semen dan hanya disisakan sejumlah lubang kecil sebagai jalan keluar-masuk burung walet.

c. Bangunan di Jalan Kelenteng I RT 03 RW 01 Kelurahan Batang Arau

Jalan Kelenteng I membujur utara-selatan mulai dari depan/selatan bangunan Kelenteng/Wihara Tri Dharmma hingga ke depan/utara bangunan *Padangsche Spaarbank* di sisi



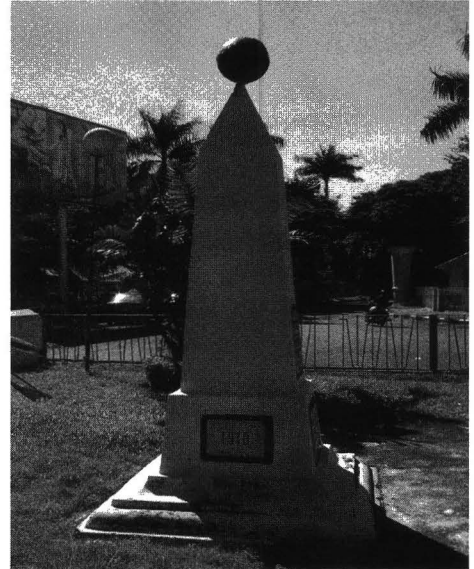
selatan Jalan Batang Arau Nomor 33. Di kiri-kanan jalan dipenuhi bangunan-bangunan tua, berlantai satu atau dua, yang sebagian masih dijadikan tempat tinggal (seperti bangunan nomor 2, 4, dan 8), sebagian kosong, dan ada pula yang dimanfaatkan sebagai sarang burung walet (bangunan nomor 12). Bangunan nomor 6 *façade*-nya telah berubah dan di bagian depan terpampang papan nama bertuliskan *Louis Berger International Inc. (Management Support to the Indonesian Road Construction Industry)*.

Kelompok bangunan di sekitar Taman Melati dan Gurun Kecil

Lahan di mana gedung museum berdiri adalah bagian dari Taman Melati yang dahulu disebut Lapangan Michiels karena di sana berdiri tugu Michiels yang keputusan pendiriannya ditentukan pada tahun 1850. Tugu Michiels, sebagai penghargaan kepada tokoh yang amat berperan dalam memenangkan Perang Paderi, dibongkar pihak Jepang pada masa Perang Pasifik. Sebelum tugu Michiels dibangun, di tempat itu sudah sejak abad ke-18 berdiri gedung gereja Protestan yang dikenal dengan sebutan *Koepelkerk*. Itu berupa bangunan batu, bundar dengan atap berbentuk kubah, dan kelak rusak karena gempa bumi yang kerap melanda. Sejak tahun 1855 gedung gereja itu tidak digunakan lagi (Amran,1988).

a. Tugu Pemoeda

Monumen ini berada di Jalan Gereja (Simpang Jalan Chairil Anwar), Kelurahan Belakang Tangsi, Kecamatan Padang Barat. Tidak banyak yang diketahui atas keberadaan tugu tersebut. Tugu empat sisi itu, berukuran tinggi 4 meter dengan bentuk piramida yang bagian puncaknya berupa bulatan berdiameter 25 cm, dan masing-masing sisinya berisikan tulisan yang berbunyi sebagai berikut.



Di sisi timur: a. atas

*Perkoempoelan Pemoeda
Soematera
Diperhentikan Perdjalanannja
Dalam Rapat Besar
Dikota Jakatera
Karena Masoek Indonesia
Moeda
9 xii. 1917 - 23. iii. 1930*

b. bawah

*Peringatan
Rapat Besar Kesatoe
Dan
J.S.B. (Persatoean Pemoeda Soematera)*

Di sisi barat:

*Kekallah
Agama Islam*

Di sisi selatan:

1910

Di sisi utara:

*Tersiernya
Pergerakan
Anak Soematra*

Sumber tertentu menyebutkan bahwa pada tanggal 14 Juni 1920 sekelompok perwakilan *Jong Sumatranen Bond* (JSB) dan sejumlah penduduk bergabung dengan pejabat-pejabat Belanda untuk meresmikan tugu di sudut Lapangan Michiels (*Michielsplein*). Dijelaskan oleh juru bicara JSB bahwa ketiga sisi tugu itu mewakili tiga bagian tradisional masyarakat Minangkabau, yakni *ninik-mamak* (pemuka adat), alim-ulama (pemuka agama), dan cerdik-pandai (kaum intelektual). Adapun bentuk bola di bagian puncak tugu melambangkan persatuan Sumatera yang diidamkan.

b. Keuskupan Padang

Berada di sebelah timur Michielsplein, di Jalan Chairil Anwar Nomor 12, saat ini bangunan berarah hadap barat tersebut digunakan sebagai gedung Keuskupan Padang. Bangunan terdiri dari dua lantai ini dahulu adalah *FRATER HUIS* - asrama bagi calon pastor/biarawan Katolik - seperti terbaca pada tulisan yang tertera di *tympanum* pada *porch* sederhana bangunan tersebut. Di lantai dua, di beberapa bagian sisinya terdapat gang. Bentuk simetri wajah depan gedung ini diperkuat dengan adanya *gable* di ujung bawah atap. Pada bidang datar *gable* tersebut terdapat dua buah jendela persegi, dan di ujung atas berhiaskan lambang salib. Kondisi bangunan berlantai dua iyang masih asli ini sangat terawat.

c. Eks Gereja Katolik Katedral

Bangunan ini berada di Jalan Gereja No. 43 Kelurahan Belakang Tangsi, Kecamatan Padang Barat. Jalan Gereja sendiri, dahulu disebut dengan Jalan Gurun Kecil, dikenal dengan *missie-complex*-nya. Kedatangan misi sukarelawan Capuchin - kelompok dalam lembaga Katolik - pada tahun 1931 menyebabkan semaraknya bangunan baru berupa gereja, biara, dan tiga buah sekolah untuk berbagai kategori umur, jenis kelamin.

Dalam kaitannya dengan aktivitas misi, kegiatan menyebarkan Kabar Gembira (Injil) dan mendirikan jemaat-jemaat, pada tahun 1924 di Jalan Belantung - sekarang Jalan Sudirman/Jalan Sukarno - dibangun sebuah panti asuhan. Kemudian pada tahun 1932 dibangun pastoran (tempat kediaman pastor dan pelayan gereja lainnya), dan *Theresiakerk* (Gereja Theresia), yakni gedung gereja untuk masyarakat Cina.

Bangunan eks Gereja Katolik Katedral yang sekarang digunakan sebagai serbaguna itu memiliki ruang utama berdenah persegi panjang. Menara yang berada di bagian depan gedung itu berdenah persegi empat yang masing-masing sisinya dilengkapi dengan dua jendela yang berambang lengkung. Pintu masuk utama berada di sisi selatan menara, dengan ambang pintu berbentuk lengkung. Bangunan utamanya beratap pelana dengan kemiringan sangat tajam, dan pada bagian sisi miring atapnya dilengkapi dengan tiga buah *lucarne*. Dinding depan dan samping gedung ini dilengkapi dengan jendela tinggi persegi panjang yang ambangnya lengkung.



Di samping belakang (baratlaut) eks gedung katedral ini terdapat bangunan lain yang dahulu digunakan sebagai bangunan untuk kepentingan pastoral (pastori), bangunan untuk pastor dan pelayan gereja lainnya. Bangunan berdenah persegi empat ini memiliki atap berbentuk piramidal. *Porch* yang dimilikinya juga beratap piramidal yang ditopang dua tiang bulat. Di bagian depan gedung ini terdapat prasasti singkat, masing-masing bertuliskan:



Di sebelah kiri:

*Deze pastorie is gebouwd
In 1932 van 5 Sept. tot 15 Jan 1933
Hoogw. Excell. L. T. Brans*

Di sebelah kanan:

*Bouwureau
Groenewegen Ontw.
Bordewijk. Uitgev.*

Adapun di samping timurlaut eks gedung katedral itu juga terdapat kompleks bangunan lain yang dahulu dikenal sebagai *Meisjesschool* (sekolah anak perempuan). Saat ini digunakan sebagai gedung sekolah SLTP Maria yang menempati pojok Jalan Gereja dan Jalan Bandar Belakang Tangsi. Bangunannya masih asli dan di depan terdapat inskripsi:

*Me Posuit
Mater Marie Ignatia
Padang 4/10 21*

d. Kapel Biara Santa Elisabeth

Letaknya di Jalan Gereja No. 32, Kelurahan Belakang Tangsi, Kecamatan Padang Barat. Bangunan yang menghadap ke arah utara ini berdenah pokok persegi panjang, berarsitektur klasik Eropa dengan wajah simetris. Pintu masuk utama yang berambang lengkung berada di tengah, di bawah sebuah *porch*. Atap utama bangunan ini berbentuk pelana, sama dengan atap *porch*-nya, keduanya mempunyai kemiringan tajam dan ditutup genteng. Pilaster bergaya Gotik di samping dan belakang bangunan dimanfaatkan juga sebagai elemen penghias yang menambah kesan meninggi bangunannya. Jendela pada kedua sisi bangunan juga dibuat meninggi, simetris dengan pilaster-pilaster yang ada. Kesan klasiknya juga ditonjolkan dengan adanya menara lonceng beratap piramidal di ujung depan atap pelana bangunan utama.



Prasasti di bagian depan gedung bertuliskan:

*De eerste steen
Gelegd door:
Mere Amelie
Ov. v/d Z.v.L.
Op den 2 den Febr: 1903*

Dalam kompleks yang sama, yakni di bagian samping barat dan belakang selatan, terdapat bangunan lain yang juga tua. Kedua bagian itu digunakan untuk susteran dan sekolah. Gedung

Sekolah Dasar Agnes berupa bangunan memanjang utara-selatan yang disekat-sekat untuk mendapatkan ruang kelas. Atap utama berkemiringan cukup tajam. Penghawaan, untuk mengatur suhu udara, dan pencahayaan dalam ruangan kelas diatur oleh jendela-jendela besar dan lubang ventilasi. Begitu pula gang keliling yang mengurangi radiasi panas matahari. Pada salah satu dinding bangunan ini tertempel prasasti marmer bertuliskan: *PADANG 1 MEI 1900.*

e. Gereja Katolik Katedral Santa Theresia

Terletak di Jalan Bundo Kandung No. 31. Gedung gereja ini yang sekarang digunakan untuk untuk kebaktian umum. Pada dinding depan sebelah kiri terdapat pertulisan singkat:

*Deze Kerk is gebouwd
In 1932 van 10 Febr. Tot 24 Dec
Hoogw. Excell. L. T. Brans*

Dan pada dinding depan sebelah kanan inskripsinya berbunyi:

*Bouwureau
Groenewegen Ontw.
Bordewijk Uitgev..*

Bangunan buatan tahun 1932 ini memiliki ruang utama berdenah persegi panjang dengan atap berkemiringan tidak terlalu tajam menumpuk di atas bagian atap di bawahnya. Menara kecil tampak menonjol di atas permukaan atap pelana berkemiringan tajam pada bagian depan bangunan yang merupakan *porch*. Ciri klasiknya tampak dari bentuk atap piramidal yang meruncing dengan lambang salib di atasnya.



Kecamatan Padang Timur

Luas wilayahnya mencapai 8,15 km², yakni 1,17 persen dari luas wilayah Kota Padang. Berada di ketinggian antara 4--10 meter dari permukaan laut. Jumlah penduduknya 83.151 jiwa dengan kepadatan 10.203 jiwa/km² (BPS, 2006b).

Gedung Pengadilan Dan Oditurat Militer

Di Jalan Sudirman Nomor 10 Kelurahan Sawahan, Kecamatan Padang Timur terdapat tiga buah bangunan yang berjejer utara-selatan. Kondisi ketiga bangunan tua itu relatif asli. Ciri bangunan dari zaman pemerintahan Hindia Belanda masih kental. Saat ini bangunan tersebut digunakan sebagai Pengadilan Militer I-03 Padang (yang di sebelah utara) dan Oditurat Militer Tinggi I, Oditurat Militer I-03 Padang.



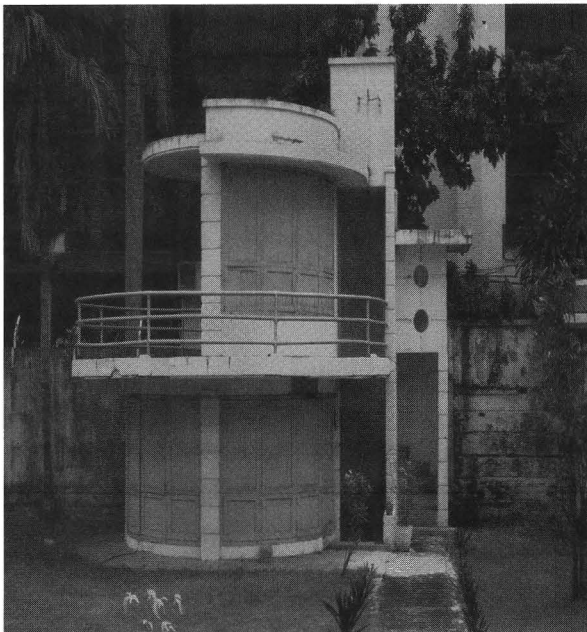
Hotel Padang

Bangunan ini berada di Jalan Baginda Aziz Chan No. 28 Kelurahan Terandam, Kecamatan Padang Timur. Secara keseluruhan bangunannya relatif asli walaupun bagian teras depannya sekarang ditutup kaca. Kamar-kamar dengan ukurannya yang besar sekarang digunakan sebagai tempat penginapan. Beberapa komponen bangunan lamanya masih tetap dipertahankan, sama halnya dengan bentuk dasar bangunan tersebut.

Keberadaan bangunan ini erat kaitannya dengan kondisi sosial-ekonomi daerah tersebut pada awal abad ke-20, khususnya yang berhubungan dengan aspek hubungan orang Cina dan pemerintahan Belanda. Walaupun tidak lagi eksklusif, Kampung Cina adalah satu-satunya daerah hunian etnis yang tersisa yang masih memiliki karakteristik etnis yang kuat sampai saat ini di kota Padang. Kampung Cina masih memiliki karakter sebagai sebuah daerah kecil yang terpisah dengan kepadatan yang tinggi di kawasan bisnis tertua. Rumah toko mendominasi kawasan ini. Rumah toko sendiri adalah bangunan berlantai dua yang terbuat dari batu bata dengan atap genteng. Memiliki beberapa fungsi, rumah toko itu adalah tempat tinggal, kedai, dan *home industri*. Bangunannya bersambung sepanjang tepi jalan dan yang menarik adalah bagian gang

beratap (*arcade*) di atas yang digunakan sebagai trotoar. Di kota Padang, sebagian sumber menyebutkan bahwa pola bangun demikian sudah terlihat jelas pada akhir abad ke-19. Adapun sampai tahun 1911, dengan beberapa alasan pemerintah Hindia Belanda masih mewajibkan orang Cina untuk tinggal di kawasan mereka saja. Belakangan ketika orang Cina mulai mendiami *Eropean Street* atau di daerah kampung penduduk asli, pemisahan etnis berkurang (Colombijn, 2006).

Kecenderungannya, orang-orang Cina yang kaya meninggalkan daerah tersebut dan sebaliknya orang Cina yang kurang kaya tetap tinggal di Kampung Cina. Adalah Ang Hoat (1883--1956) seorang Cina yang terkenal kaya saat itu, ia tinggal di villanya di *Bentengweg* (yang sekarang dikenal sebagai Jalan Bagindo Aziz Chan). Villa-nya itulah yang saat ini dipergunakan sebagai Hotel Padang (Colombijn, 2006). Pada zaman pemerintahan Hindia Belanda, bangunan ini juga sempat digunakan sebagai kantor dagang.



Kecamatan Padang Selatan

Tinggi daerah Kecamatan berkisar antara 0--322 meter dari permukaan laut. Luas wilayahnya adalah 10,03 km² dan dengan penduduk berjumlah 60.022 jiwa maka kepadatannya mencapai 5.984 jiwa per km². Dibandingkan dengan kecamatan lain di Kota Padang, penduduk Kecamatan Padang Selatan yang bermatapencaharian sebagai nelayan - mencapai jumlah 1.565 jiwa - menempati posisi terbesar, begitupun dengan sarana penangkapan ikan berupa perahu/kapal. Jumlah perahu tanpa motor yang dimiliki adalah 67 buah, perahu yang bermotor tempel mencapai 58 buah, dan kapal motor 269 buah (BPS, 2006b).

Kelompok Bangunan di Pasar Gadang

Pasar Gadang di sekitar pertengahan abad ke-19 merupakan pasar yang penting dan ramai. Perkembangannya demikian pesat dan meliputi Pasar Hilir, Pasar Mudik, dan Pasar Batipuh. Pengelolanya ketika itu adalah Badu Ata & Co., sebuah perusahaan Minangkabau pertama berbentuk perseroan terbatas (Colombijn, 2006). Belakangan ada upaya mendirikan pasar saingan di dekat kelenteng. Pada kenyataannya perkembangan pasar tersebut pupus karena terjadi kebakaran. Kelak juga muncul pasar lain di Kampung Jawa. Dan Pasar Gadang

tetap menjadi pasar besar (Amran,1988). Setelah berjalan cukup lama, atas campurtangan pemerintah Hindia Belanda maka akhirnya pusat keramaian jual-beli beralih ke Pasar Jawa, ke lokasi yang sekarang disebut sebagai Pasar Raya. Saat ini sebagian bangunan di Pasar Gadang berubah fungsi sebagai gudang penyimpanan hasil pertanian dan perkebunan.

Di kawasan Pasar Gadang masih banyak bangunan-bangunan tua yang sekarang masih berfungsi sebagai tempat tinggal, toko, dan gudang serta bangunan lain seperti mesjid dan stasiun kereta api, seperti tersebut di bawah ini.

a. Jalan Pasar Batipuh

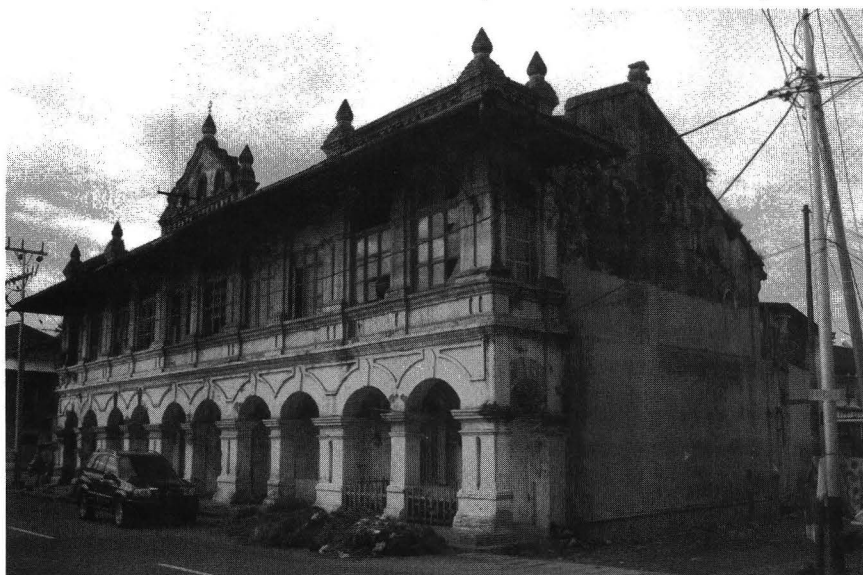
Orang banyak mengenal daerah ini sebagai Kampung Keling. Bangunan di ruas jalan ini rata-rata memiliki lebar sekitar lima meter, bangunannya umumnya berlantai dua dimana bagian atas untuk tempat tinggal dan bagian bawah untuk tempat berjualan/toko. Bagian atas umumnya berteras dengan pagar kayu. Di jalan ini juga terdapat sebuah mesjid, yakni **Mesjid Muhammadan** yang menempati lokasi Jalan Pasar Batipuh Nomor 19 Kelurahan Pasar Gadang, Kecamatan Padang Selatan.

Bangunan di Kampung Keling ini menghadap ke arah barat, bagian terasnya memiliki tujuh tiang doria, sementara di ruang utama dijumpai dua tiang doria. Mihrab di mesjid ini hanya berupa lekuk kecil yang berada pada dinding depan sebelah dalam bangunan. Adapun di sudut depan kiri dan kanan dilengkapi dengan menara. Serambi mesjid tidak digunakan untuk salat karena membelakangi mesjid. Bangunan mesjid ini dikatakan telah berusia lebih dari satu abad.



b. Rumah M Yatim

Di antara daerah Pasar Batipuh dan Pasar Hilir, yakni di Jalan Pasar Melintang No. 2--10



Kelurahan Parak Rumbio, Kecamatan Padang Selatan, dijumpai sebuah bangunan menarik yang disebut sebagai rumah dari seorang tokoh bernama M Yatim. Bangunan awal abad ke-20 itu berlantai dua. Bagian bawah bangunan ini dipenuhi pelengkung dan kolom Romawi yang berfungsi sebagai penyangga teras bawah bangunan ini. Di sumbu tengah bangunan dibuat *gable*

dengan hiasan menyerupai mahkota. Di kiri-kanan *gable* bangunan yang pernah digunakan sebagai toko batik ini terdapat *balustrade* yang juga berhiaskan bentuk mahkota/kuncup bunga melati.

c. Jalan Pasar Hilir

Ruas jalan ini merupakan lanjutan dari Jalan Pasar Mudik ke arah barat, yang masuk dalam wilayah Kelurahan Pasar Gadang. Bangunan-bangunannya kebanyakan digunakan sebagai gudang. Pada umumnya berlantai dua dengan lengkung-lengkung bata sebagai penutup ujung atap. Salah satu bangunannya adalah bangunan di Jalan Pasar Hilir Nomor 28. Pada bagian *tympanum*-nya terdapat tulisan angka 1913. Saat ini bangunan tersebut menjadi Toko Tribuana, agen Semen Padang.



d. Kelompok Bangunan di Jalan Pasar Mudik

Bangunan yang masih asli di ruas jalan ini adalah bangunan Nomor 70 (nomor lama 77). Bangunan ini berlantai dua dengan teras di atas berpagar kayu. Pada dinding depan masih terdapat tulisan *H ABDUL LATIF*. Selanjutnya adalah bangunan nomor 50 yang sekarang digunakan sebagai Gedung Juang 45 yang telah mengalami perubahan. Berikutnya bangunan nomor 22, yakni bangunan berlantai dua yang bagian bawahnya memiliki tiga lengkung. Bangunan yang saat ini digunakan sebagai gudang rempah-rempah itu memiliki papan nama bertulisan *HOTEL NAGARA Telp. 27026*. Dan di sebelahnya, yakni bangunan nomor 20 juga masih asli, berlantai dua dimana lantai bawah mempunyai teras dengan tiga lengkung. Lengkungan tengah merupakan pintu masuk sementara lengkung kiri-kanannya merupakan jendela. Di bagian atas terdapat inskripsi *ANNO 5-2-1918*.



Bangunan lama di Jalan Pasar Mudik

e. Stasiun Kereta Api Pulau Air



Letaknya di Jalan Pulau Air Kelurahan Palinggam, Kecamatan Padang Selatan. Bangunan ini sudah tidak digunakan lagi. Di sebelah baratnya terdapat deretan gudang, sementara di bagian dalam pelataran stasiun telah dimanfaatkan untuk perumahan penduduk, dan di sebelah selatannya juga terdapat deretan gudang.

Dibukanya *Emmahaven* (Telukbayur) sebagai pelabuhan baru pada tahun 1892 tidak mengakibatkan perpindahan besar pusat perdagangan. Dermaga Batang Arau sebagai pusat perdagangan sampai ke daerah Kampung Cina dan Pasar Gadang. Emmahaven terlalu jauh bagi orang di Padang, selain itu ada fasilitas angkutan kereta api untuk mengangkut barang dengan cepat dari gudang dermaga Batang Arau ke Emmahaven. Di awal abad ke-20 sebagian besar pengangkutan penumpang dan barang di Sumatera menggunakan kereta api. Jaringan rel kereta api telah dibangun secara bertahap dan pada tahun 1928 perusahaan kereta api (*SSS - Sumatra Staats Spoorwegen*) untuk pertama kali merasakan persaingan dengan angkutan bus umum.

Belakangan, sejak tahun 1980-an terjadilah pergeseran pusat perdagangan dari daerah dermaga menuju Jalan Bypass dekat pelabuhan. Meningkatnya angkutan darat yang mulai mengalahkan angkutan kereta api, ditambah dengan merosotnya peran daerah dermaga, mengakibatkan terminal bus menjadi pusat transportasi yang penting. Terminal dimaksud berada di utara dermaga dan stasiun kereta api Pulau Air.

Masjid Raya Ganting



Bangunan peribadatan ini berada di Jalan Ganting No. 3 Kelurahan Ganting Selatan, Kecamatan Padang Selatan. Dianggap sebagai mesjid tertua di Padang, sementara sumber menyebutkan mesjid dalam bentuk sederhana telah dibangun pada tahun 1815. Selanjutnya pembangunan lanjutan dengan arsitektur campuran antara lokal dan Eropa dimulai pada tahun 1885. Adapun sumber lain menyebutkan

bahwa sudah semenjak tahun 1866 dilakukan upaya pembangunannya, namun pada tahun 1886-pun belum selesai (Amran,1988). Orang menyebutkan bahwa pembangunan tahap awal selesai pada tahun 1891 dan tokoh-tokoh yang berperan dalam pembangunannya adalah Angku Gapuak, Syekh Haji Uma, serta Syekh Kapalo Koto.



Di bagian dalam (ruang induk) terdapat 25 tiang penyangga atap bangunan yang masing-masing memuat inskripsi nama-nama nabi. Tiang-tiang tersebut sudah diganti baru, sementara contoh tiang yang asli masih dapat di lihat di serambi mesjid, yaitu yang berupa tiang doria dan berjumlah 14 buah. Mesjid ini memiliki dua buah menara, masing-masing di sudut kiri depan dan kanan depan bangunan. Atap mesjid tumpang tiga. Di bagian depan, menempel pada dinding depan mesjid, terdapat tambahan bangunan mimbar. Arsitektur mesjid menunjukkan pengaruh Eropa, yang tampak dari tiang-tiang doria maupun lengkung-lengkung pada bagian depan mesjid.

Gaya arsitektur mesjid ini khas mesjid Sumatera. Berlokasi di kawasan yang dulunya merupakan bagian pusat kota Padang pada abad ke-18 dan ke-19, Mesjid ini berdiri agak ke arah hulu dari kawasan

pemukiman Cina, tidak seberapa jauh dari pasar yang kini hampir tidak berfungsi lagi, yakni Pasar Mudik. Di bagian belakang mesjid tersebut terdapat makam Urangkayo Mulia, bertanggal 18 Februari 1880.

Lubang Jepang dan makam di Gunung Monyet

Lokasi obyek dimaksud masuk dalam wilayah administratif Kelurahan Pebayan Penggalangan, Kecamatan Padang Selatan. Adapun penamaan obyek tersebut adalah penyebutan masyarakat setempat untuk bunker-bunker yang dikatakan berasal dari masa pendudukan Jepang. Dari kaki gunung sampai di puncaknya terdapat sejumlah bunker berdenah persegi dan bulat dalam berbagai ukuran. Pada salah satu Lubang Jepang di bagian kaki Gunung Monyet terdapat meriam pantai yang besar. Panjang larasnya 7,8 meter, diameter pangkal 60 cm dan diameter ujung 15 cm (dalam) dan 30 cm (luar). Pada meriam tersebut terdapat tulisan ELS LUCKY STLE No. 44863. Keletakan meriam dan bunker ini menunjukkan fungsinya ketika itu yakni untuk mengawasi muara Batang Arau yang merupakan jalan masuk ke kota Padang dari laut.



Di Gunung Padang dan Gunung Monyet terdapat beberapa makam yang disebut sebagai kuburan keramat, salah satunya adalah yang terletak dalam ceruk di bagian puncak Gunung Monyet. Disebutkan bahwa ini adalah kuburan seorang Muslim yang suci yang hidup sebagai petapa. Saat ini orang mengenalnya sebagai makam Sitti Nurbaya, tokoh utama dalam novel karangan Marah Rusli berjudul *Sitti Nurbaya, Kasih Tak Sampai*. Masih ada sementara peziarah yang datang dan memohon sesuatu, umumnya mereka berdoa agar dikaruniai anak.



Makam Siti Nurbaya

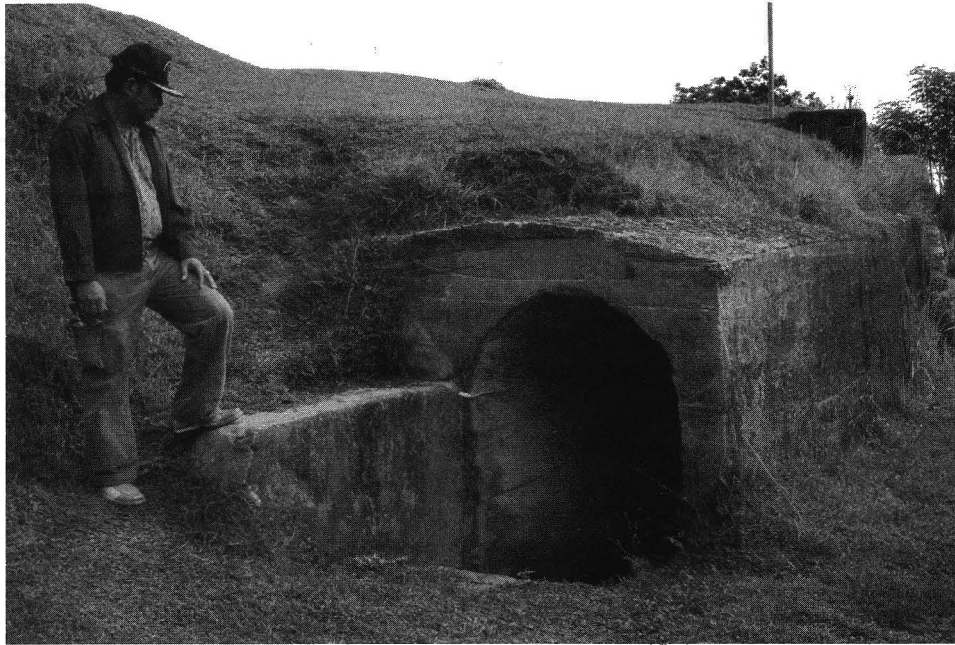
Kecamatan Lubuk Begalung

Sebelum tahun 1980 Kecamatan Lubuk Begalung bersama dengan wilayah Kecamatan Pauh dan Koto Tangah masih merupakan bagian wilayah Kabupaten Padang Pariaman. Perluasan Kota menyebabkan wilayah ini menjadi bagian dari Kota Padang. Berbeda dengan tiga wilayah Kecamatan terdahulu, maka karakter wilayah Kecamatan Lubuk Begalung adalah pedesaan. Adapun pengembangannya ke depan, di wilayah ini akan dibangun daerah industri.

Luas wilayah kecamatan ini mencapai 30,9 km², yakni 4,45 persen dari luas keseluruhan Kota Padang. Ketinggian daerahnya berkisar antara 8--400 meter dari permukaan laut.

Penduduknya 97.560 jiwa dengan kepadatan 3.156 jiwa per km². Beberapa yang masih dijumpai di wilayah Kecamatan Padang Barat adalah sebagai berikut.

Bunker di Bukit Lampu



Di tepi Jalan Raya Padang -Painan, di wilayah Kelurahan Gates, Kecamatan Lubuk Begalung, terdapat sebuah mercusuar yang berdiri di atas sebuah bukit kecil. Di kaki bukit tersebut terdapat beberapa bunker dengan lorong-lorong yang menghubungkan bunker satu dan lainnya. Di salah satu

bunker yang berada di sebelah utara mercusuar, masih terdapat sebuah meriam pantai. Meriam tersebut berukuran panjang 6,35 m, diameter pangkal 30 cm (dalam) dan 58 cm (luar), diameter ujung 15 cm (dalam) dan 30 cm (luar). Kebanyakan narasumber menyebutkan bahwa bunker beserta lorong-lorongnya dibuat oleh *orang rantai*, yakni sebutan bagi orang-orang hukuman dari Jawa yang dibawa oleh Belanda ke Sawahlunto untuk dipekerjakan di pertambangan batubara.

Bunker-bunker tersebut tampaknya merupakan sebuah kesatuan yang memang disiapkan untuk melindungi kota Padang, khususnya wilayah Pelabuhan Telukbayur. Bagian pertama, menghadap ke barat dan utara adalah untuk menghadang serangan/musuh yang menggunakan jalur laut. Adapun yang menghadap ke arah selatan dan timur untuk mematahkan musuh yang menggunakan jalur darat dari arah Painan/Pesisir Selatan. Sebagai bagian dari areal Instalasi Menara Suar OS. Beramas (Daftar Suar Indonesia 2570), Direktorat Perhubungan Laut, Departemen Perhubungan, kondisi lingkungan bunker ini cukup terpelihara. Dan mengingat keletakannya yang memungkinkan orang melayangkan pandang jauh ke lautan, tempat ini menjadi salah satu lokasi wisata juga.

Bab VI.

Catatan Atas Peninggalan Lamo

Menghidupkan kembali sebuah kawasan tua selalu terkait dengan proses pembangunan, pertumbuhan, dan perkembangan kota. Bahwa kota memerlukan penyegaran itupun tidak dapat dipungkiri dan secara alami mesti terjadi. Adapun yang harus diperhatikan bahwa kerangka atau struktur utama yang menjadi pendukung berfungsinya kota dan merupakan cerminan sejarah masyarakatnya harus tetap dipertahankan dan dihidupkan secara optimal. Ini bukan sekedar mempertahankan bentuk fisik bangunan dan lingkungannya karena yang lebih penting adalah memelihara semangat masa lampau yang dikandungnya. Mempertahankannya karena peran yang dimilikinya sebagai bukti sejarah yang memberikan orientasi berkaitan dengan kejadian, tempat, dan waktu yang spesifik. Untuk itu kita harus mengenalnya, memahaminya lebih dalam lagi.

Bangunan Kolonial/Indis

Kontak antarbangsa memungkinkan terjalannya pengayaan rancang dan teknik bangun Nusantara, sementara di sisi lain rancang bangun Nusantara diserap pula oleh masyarakat asing. Hal itu tampak pada berkembangnya rancang bangun Indis pada masyarakat Eropa yang tinggal di Nusantara. Harus disadari bahwa kekenyalan budaya Nusantara memungkinkan pengayaan dengan mengadopsi unsur asing. Bila unsur rancang bangun Timur Tengah banyak diadopsi bagi pendirian bangunan ibadah khususnya mesjid, adapun unsur Cina pada bagian ornamental, sedangkan unsur Eropa cenderung diadopsi kelompok elit dan atau ningrat.

Mengingat lokasinya yang strategis, Padang kelak menjadi sebuah kota pemerintahan dan perdagangan pada masa Hindia Belanda. Kebutuhan untuk mendapatkan tempat yang nyaman dihuni menyebabkan Belanda membangun berbagai fasilitas yang selayaknya dimiliki sebuah kota. Komponen bangunan di kota tersebut selain untuk keperluan pertahanan, pemerintahan, juga fasilitas sosial/umum lainnya. Bangunan-bangunan lama di Padang sebagian masih dimanfaatkan. Ini berkenaan misalnya dengan gedung kantor Walikota Padang, atau gedung gereja GPIB Efrata. Kita juga masih dapat melihat bekas sarana kesehatan yang bangunannya saat ini masih digunakan sebagai rumah sakit militer. Selain itu, satu-dua rumah perseorangan masih memperlihatkan ciri yang khas sebagai bangunan kolonial/Indis.

Keperluan akan bangunan yang nyaman, kokoh, dan mampu memperlihatkan kemegahan bagi para pejabat/orang mampu di masa pemerintahan kolonial Belanda telah melahirkan konsep tentang bangunan kolonial/indis. Ini berkenaan dengan upaya memadukan arsitektur Eropa dengan senibangun lokal. Penggunaan batur yang tinggi pada bangunan Indis disebabkan tingginya tingkat kelembaban daerah tropis yang oleh bangsa Eropa dirasakan cukup mengganggu. Jendela-jendela berukuran besar pada bangunan-bangunan itu dirancang untuk mampu memberi sirkulasi udara yang nyaman justru di wilayah tropis yang panas. Adapun beberapa ciri Eropa yang menonjol pada bangunan-bangunan itu misalnya tampak pada pemasangan/penggunaan hiasan. Di bagian puncak gedung gereja GPIB Efrata, Padang terpasang hiasan dalam bentuk/gambaran seekor ayam jago. Ini pula yang menyebabkan orang banyak mengenal gedung tersebut sebagai Gereja Ayam.

Pada masa setelah zaman Gotik, di Eropa hiasan bangunan kemuncak gereja tidak selalu berupa palang salib melainkan dapat pula berupa tongkat yang runcing pada ujungnya. Bentuk ini

merupakan lambang menunjuk ke tempat yang tertinggi yang menjadi singgasana Yang Maha Esa. Hal lain yang kemudian menyusul adalah pengisian tongkat runcing tadi dengan penunjuk arah angin. Selanjutnya orang banyak menggunakan hiasan ayam jantan sebagai pengisi tongkat dan penunjuk arah mata angin itu pada kemuncak-kemuncak gereja. Penunjuk arah tiupan angin (*windwijzer*) disebut juga *windvaan* atau *girovettes*. Ayam jago merupakan lambang kemenangan, dan jauh sebelum itu - sejak zaman Yunani kuno - memang digunakan sebagai lambang kecerdasan dan keberanian. Ayam jantan juga dianggap sebagai pengusir kegelapan dan roh-roh jahat (Soekiman,2000).

Benteng/Bunker

Berkenaan dengan upaya mempertahankan sebuah wilayah, benteng didirikan oleh sekelompok masyarakat. Penempatan benteng lebih ditekankan pada nilai strategisnya dalam mencapai tujuan pendiriannya. Berkenaan dengan hal itu, benteng juga dibuat dalam berbagai bentuk dengan material yang beragam. Ukuran benteng juga amat terpengaruh oleh pemikiran akan musuh yang dihadapi.

Prasarana bangunan pertahanan difungsikan untuk menahan laju gerakan maju lawan dan menahan segala jenis senjata lontar dan peluru tembak, juga memberikan posisi bertahan yang lebih baik dari lawannya. Prasarana dimaksud dapat berupa parit, baik yang kering maupun yang dialiri air, ataupun bangunan benteng tinggi dan tertutup yang sulit dinaiki dan dimasuki lawan. Prasarana perang tradisional yang baik berupa paduan benteng dan parit dalam yang berair. Pulau Penyengat di Tanjungpinang, Kepulauan Riau memiliki contoh yang baik akan bentuk benteng dimaksud.

Kuta atau padanan kata lainnya seperti kubu yang berarti bangunan pembatas ruang yang berupa gundukan tanah yang temu gelang mengelilingi satuan pemukiman. Untuk membangun tembok tanah ini dilakukan penggalian pada sisi luarnya yang sekaligus dapat difungsikan sebagai parit keliling. Beberapa kubu, terutama yang berfungsi sebagai pusat politik diperkuat dengan batu atau batu bata. Pola denah kubu beragam dari yang berbentuk segiempat, tidak beraturan sesuai dengan bentang permukaan lahan ataupun acak samasekali tanpa keterangan. Beberapa kubu semula diperkuat dengan tanaman bambu duri di atasnya.

Dalam perjalanan sejarah terjadi pengayaan ragam dan teknik bangun benteng dengan masuknya unsur Eropa. Hal ini terlihat dari standarisasi rancang bangun yang berdenah empat persegi dengan bastion di keempat sudutnya dan dilengkapi dengan gardu intipnya. Tembok berukuran tebal dengan sisi luar yang lebih tinggi memungkinkan gerakan menjadi lebih mudah dan terlindungi dari senjata lawan di luarnya.

Loji bagi orang Belanda di Padang sekaligus berfungsi sebagai benteng. Menempati sisi utara Sungai Batang Arau, bentuk dasarnya adalah persegi empat dengan masing-masing sisi berdinding cukup tinggi, sekitar 4--6 meter. Tiap sudut dilengkapi menara dan meriam. Sebagai gudang dan kantor, loji benteng itu juga dilengkapi bangunan bagi kediaman pimpinan dan pegawai-pegawai VOC (Amran,1988).

Bunker di kaki Gunung Padang/Monyet dan Bukit Lampu memperlihatkan ide masyarakat pendukungnya dalam usaha mempertahankan diri dari serangan musuh-musuhnya. Bahwa benteng itu dijumpai berbahakan tembok, keterpengaruhan akan sistem pertahanan Eropa muncul dalam perjalanan sejarah masyarakat di sana. Peralatan perang yang pada awalnya sangat sederhana segera diikuti dengan sistem persenjataan yang lebih modern. Meriam menjadi salah satu ukuran besar-kecilnya sarana pertahanan. Kemunculan benteng tembok dengan bangunan pelengkap di bagian dalamnya dapat dipahami sebagai kelanjutan dari loji yang awalnya berfungsi sebagai tempat/gudang komoditas. Bahwa loji yang kelak jadi benteng VOC berada di bagian

tebing utara Sungai Batang Arau sekarang sudah tidak ada sisanya lagi, maka lubang/bunker pertahanan yang dijumpai di Gunung Padang/Monyet dan tempat lainnya adalah juga bagian sistem pertahanan Belanda menghadapi Perang Dunia Kesatu dan Kedua. Akhirnya Jepang juga ikut memanfaatkan dalam menghadapi pasukan Sekutu di akhir Perang Dunia Kedua, dan yang kelak menjadikannya terkenal sebagai bunker Jepang/*Lubang Jepang*.

Mesjid

Setidaknya dua buah mesjid lama dijumpai di Kota Padang, yakni Mesjid Raya Ganting dan Mesjid Muhammadan. Keduanya cukup tua, lebih dari 100 tahun umurnya. Masing-masing memiliki gaya arsitektur tersendiri, campuran antara yang tradisional lokal dan pemanfaatan unsur pengaruh luar. Bila bentuk atau gaya tradisional dapat disebutkan sebagai sebuah respons manusia akan kondisi lingkungan setempat bagi pemenuhan kebutuhan akan ruang peribadatan, maka bentuk-bentuk lain yang berasal dari pengaruh luar dapat dikatakan sebagai tanggapan manusia akan terjadinya perubahan/perkembangan kebudayaan. Dalam hal ini proses akulturasi mewarnai pembangunan mesjid-mesjid di Indonesia.

Pada bangunan ibadah, rancangbangun atap tumpang tersebar luas di nusantara. Bentuk atap yang demikian memang memberikan kenyamanan bagi jemaah yang berkumpul di dalamnya karena sinar matahari dan sirkulasi udara jauh lebih baik di dalamnya. Delain itu, pemanfaatan bentuk atap bertingkat pada Mesjid Ganting lebih karena kedekatannya dengan unsur budaya Minangkabau. Di pedalaman Minangkabau, seperti di Limapuluh Kota dan Agam, banyak dijumpai atap mesjid bertingkat tiga. Dikatakan bahwa itu melambangkan adanya tiga kelompok sosial (*urang tigo jinih*) menurut adat, yaitu penghulu, imam-khatib (pemuka agama), dan *urang banyak* (massa). Adapun di tempat lain, seperti di Tanahdatar, atap mesjid yang terbagi atas empat atau lima tingkat juga dianggap merupakan cerminan lambang-lambang adat. Kita dapat menyebutkan ini sebagai bentuk keserasian antara adat dan Islam dalam sistem sosial, sebagaimana dilambangkan pada arsitektur gaya mesjid (Abdullah,1989).

Mesjid Muhammadan memperlihatkan adanya pengayaan lewat adopsi unsur asing pada rancang dan teknik bangunnya. Unsur rancangbangun India Selatan banyak diadopsi dalam pembangunannya. Begitupun unsur barat seperti yang ditonjolkan oleh adanya tiang doria di teras dan ruang utama. Perpaduannya amat mengesankan.

Pecinan

Pecinan atau tempat pemukiman orang Cina cenderung berada di dekat pasar, baik itu pasar tradisional yang memperdagangkan komoditas lokal maupun pasar pelabuhan yang memperdagangkan komoditas ekspor-impor. Karena kegiatan orang Cina banyak berhubungan dengan perdagangan, maka untuk memudahkan aktivitasnya mereka membangun pemukiman di dekatnya. Di Yogyakarta misalnya, pecinan berada di dekat pasar tradisional. Adapun di Tanjungpinang, Kepulauan Riau pecinan terletak di dekat/sekitar pelabuhan, demikian pula halnya dengan Padang. Pecinan di Padang berada di dekat/sekitar pasar pelabuhan Muaro.

Sesuatu yang dapat dikenali, walaupun orang Cina sudah tinggal menetap di daerah yang jauh dari tempat asalnya mereka tetap mempertahankan tradisi kepercayaannya. Mereka merasa perlu dan harus mempertahankan komunikasi mereka dengan arwah para leluhurnya, dengan Tuhan-nya. Untuk itu mereka juga membutuhkan sarana pemenuhan kebutuhan keagamaan. Dalam rumah masing-masing terdapat meja sembahyang keluarga, sedangkan untuk kelompok yang lebih besar mereka mendirikan kelenteng.

Kelenteng sebagai peninggalan purbakala di Indonesia merupakan bangunan keagamaan bagi etnis Cina yang menganut tiga ajaran (*San Kau* atau *San Jiao*) yang terdiri dari

Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme. Kata kelenteng sendiri kerap dihubungkan dengan bunyi lonceng/genta yang dibunyikan pada penyelenggaraan upacara di bangunan suci itu, sehingga lama-kelamaan - untuk memudahkan penyebutan bangunan suci itu - orang menamakannya dengan kelenteng. Selain itu ada pula yang mengatakan bahwa kelenteng berasal dari bahasa Cina Kwan Im Ting, yakni bangunan kecil tempat orang memuja Dewi Kwan Im. Namun sebetulnya istilah asli untuk menyebut tempat ibadah ini adalah *bio* atau *miao*, yaitu bangunan yang digunakan untuk tempat penghormatan dan kebaktian bagi Khong Cu, yang disebut Khong Cu Bio.

Secara umum kelenteng merupakan bangunan suci bagi masyarakat Cina untuk melaksanakan ibadah sembahyang kepada Tuhan, Nabi-Nabi, serta arwah para leluhur yang berkaitan dengan ajaran Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme. Kebanyakan kelenteng memakai nama atau gelar dewa utama yang dipuja di dalamnya, seperti Lu Ban Gong atau Kelenteng Lu Ban (yakni pelindung tukang kayu) atau dihubungkan dengan keutamaan dewa atau dewi yang dipujanya. Demikian pula kita jumpai kelenteng dengan nama atau sebutan sama dengan nama daerah atau lokasinya.

Mengacu pada kebiasaan para leluhurnya, orang Cina tidak sembarangan menempatkan sebuah kelenteng. Berdasarkan *fengsui*, letak yang baik adalah tempat yang dekat dengan sumber air, bukit, gunung, dan lembah di sekeliling bangunan. Ini disebabkan tempat-tempat tersebut dipercaya memiliki energi vital yang baik. Masyarakat Cina menganggap bahwa bangunan yang menghadap ke barat laut dan tenggara adalah arah yang menghadap ke pintu kejahatan. Untuk itu dalam pembangunan kelenteng diusahakan agar pintu masuknya menghadap ke arah selatan, seperti yang terlihat di Kelenteng/Wihara Tri Dharmma.

Keberadaan kelenteng di Padang membawa kita pada pengenalan akan karya budaya masyarakat Cina di Indonesia. Pemahaman akan kelenteng - yang selalu ada sekaligus menandai lingkungan *pecinan* - tidak sekedar pemahaman akan bentuk bangun fisiknya saja tetapi lebih dari itu adalah pemahaman akan tradisi budaya maupun ritual masyarakat Cina sebagai pendukungnya. Sebagai sebuah komunitas di tengah-tengah masyarakat Indonesia, etnis Cina berusaha untuk tetap mempertahankan dan memelihara tradisi kepercayaan leluhurnya, selain agama Buddha dan Taoisme. Kelenteng menjadi sarana yang mewadahi aktivitas tersebut.

Bila pada mulanya kelenteng didirikan oleh masyarakat Cina dengan lebih menitikberatkan pada ajaran Konghuchu daripada kedua aliran kepercayaan lainnya (yakni Buddha dan Tao), maka sejak peristiwa tahun 1965 di Indonesia tampak jelas bahwa sifat kelenteng lebih ditekankan pada unsur Buddhis-nya. Terlihat bahwa yang menandai itu adalah penyebutan kelenteng menjadi *v(w)ihara*, dan jenis kelentengnya adalah kelenteng yang menggabungkan ketiga ajaran yang dikenal masyarakat Cina.

Insinyur Arsitek

Salah satu kebutuhan manusia adalah tempat tinggal yang mampu memberikan keamanan, menjaga dari ancaman air, angin, suhu, binatang buas, bahkan manusia lain. Bangunan yang merupakan tempat tinggal sekaligus dapat menjadi sarana penunjuk aktualisasi diri pemilik dan penghuninya. Dalam perjalanannya pemukiman berkembang dari gua atau ceruk, kemudian bangunan sederhana dari ranting kayu dan dedaunan, selanjutnya meningkat menjadi rumah kayu sederhana, hingga sampai pada bentuk rumah besar, megah, dan mewah. Oleh karena itu para ahli sepakat bahwa hubungan dengan masa lampau adalah persyaratan utama bagi penciptaan karya arsitektur yang proporsional, baik, dan mantap untuk masa kini maupun masa yang akan datang. Ini diartikan bahwa untuk dapat menciptakan karya bermutu harus belajar dari arsitektur terdahulu. Bangunan sendiri merupakan saksi atas berbagai kejadian, di dalam maupun di sekitarnya, pada masa penggunaannya. Oleh karena itu selain memiliki nilai

arsitektural (ruang, keindahan, konstruksi, teknologi, dan lainnya), bangunan juga memiliki nilai sejarah. Dan semakin lama bangunan itu berdiri, dan berfungsi, maka semakin terbukti pula tingginya nilai sejarah dan budaya yang dikandung.

Melalui peninggalan lamo warisan Kota Padang, kita berkesempatan berkenalan dengan para arsitek Eropa, yang membangun daerah yang berbeda alam dan budaya dengan tempat asalnya. Tidak mengejutkan bila begitu banyak pengaruh barat dalam karya-karya arsitektur mereka, namun tidak boleh dipungkiri pula bahwa mereka juga menerapkan konsep tempatan dan tradisional dalam usahanya merencana dan mengembangkan kota dan bangunan-bangunan lain yang diperlukan (Sumalyo,1995). Beberapa di antaranya bekerja tidak hanya di satu kota saja di Indonesia. Padang juga menjadi salah satu kota di Indonesia, yang karena keperluan pengembangannya, memanfaatkan jasa para insinyur arsitek terkemuka itu.

Herman Thomas Karsten adalah insinyur arsitek kelahiran Amsterdam pada tahun 1884. Ia masuk ke *Technische Hoogeschool* di Delft pada tahun 1904. Kemudian pada tahun 1914 ia berangkat ke Idonesia dan segera memulai bekerja sebagai arsitek dan tahun-tahun berikutnya banyak menggeluti perencanaan perumahan dan perkotaan. Di tahun 1918 di membangun gedung PT KA (Persero) di Jalan Prof. HM Yamin, Medan serta gedung PT Telkom Kandatel Medan, juga di Jalan Prof. HM Yamin, Medan. Pada tahun 1930 ia membangun sebuah kantor perusahaan pelayaran di Semarang. Ia juga terlibat dalam pembangunan pasar seperti Pasar Jatingaleh, Pasar Johar (1933) dan Pasar Sental (1936) di Semarang, serta Pasar Ilir di Palembang. Ia juga pernah menjadi penanggungjawab perluasan dan modifikasi Kraton Mangkunegara Ke-VII di Surakarta pada tahun 1917--1920. Adapun pada tahun 1935 ia menyelesaikan bangunan museum Sonobudoyo di Yogyakarta. Kemudian dalam kapasitasnya sebagai penasehat, Karsten terlibat dalam penyusunan perencanaan (termasuk juga peraturan bangunan) berbagai kota seperti Bandung, Batavia, Malang, Yogyakarta, dan Surakarta. Ia juga berkiprah pada pembangunan kota-kota di luar Jawa seperti Palembang, Padang, Medan, dan Banjarmasin.

Di tahun 1928 dewan kota Padang mengundangnya membuat rancangan kota. Selanjutnya rancangan induk kota itu diselesaikan pada tahun 1932. Adapun rancangan bangunan balaikota diwujudkan dan selesai pada tahun 1936. Thomas Karsten sendiri sejak tahun 1938 diangkat sebagai penasehat tetap selama empat tahun dalam merencanakan beberapa lokasi pasar dan pembuatan rencana induk kota Padang (Colombijn,2006).

Selanjutnya adalah Petrus Josephus Hubertus Cuypers (1827--1921), arsitek Belanda yang juga berkarya di Indonesia namun sebagian besar karyanya berada di Belanda dan negara-negara Eropa lainnya. Sebagai arsitek, Ed Cuypers dikatakan berusaha memadukan arsitektur tradisional Indonesia dengan arsitektur modern Eropa. Biro arsiteknya (Fermont-Cuypers) adalah yang mendirikan gedung Bank Mandiri di Jalan Batang Arau Nomor 42, Padang. Biro arsitek tersebut adalah bentuk kerjasama biro arsitek dan pembangunan Hulswit & Fermont di Weltevreden dengan Ed Cuypers di Amsterdam. Keduanya menangani banyak pembangunan perkantoran, sekolah, pertokoan, dan perumahan antara tahun 1910 dan 1922. Gedung Bank Indonesia di Jalan Balaikota, Medan adalah salah satu bangunan yang dibuatnya.

Adapun insinyur arsitek lainnya adalah Johannes Martinus Groenewegen. Di Medan ia membangun antara lain gedung Gereja Katolik Jalan Pemuda (1927) dan Rumah Sakit Katolik Santa Elisabeth (pada tahun 1929). Han Groenewegen berkiprah di Padang pada sekitar tahun 1932--1933. Karya arsitekturalnya adalah gedung Gereja Katolik Katedral Santa Theresia dan gedung pastori, masing-masing di Jalan Bundo Kandung dan Jalan Gereja.

**BAGIAN KEEMPAT:
Menjaga Dan Membela Kota Budaya**



Bab VII.

Penutup

Dahulu, lada, kopi, dan emas merupakan komoditas ekspor utama pantai barat Sumatera Barat. Penduduk/pedagang membawanya dari pedalaman ke Padang, atau kota pantai lain seperti Pariaman dan Indrapura. Adapun komoditas impor yang dibawa ke pedalaman berupa garam, kain, candu, keramik, barang-barang logam, dan lainnya. Pertumbuhan kota pantai berjalan seiring dengan berlangsungnya pelayaran dan perdagangan. Kebutuhan akan permukiman bagi kebutuhan aktivitas itu menyebabkan tumbuhnya kota-kota itu, dan Padang adalah salah satunya.

Perkembangan kota Padang tidak lepas dari keinginan pihak Belanda untuk tetap memegang kendali monopoli atas komoditas andalan daerah itu. Kelompok pedagang bermunculan seiring dengan semakin kukuhnya kekuasaan pemerintah Hindia Belanda di kawasan tersebut. Pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20 pedagang dan pemilik moda transportasi air Eropa melakukan kegiatan ekspor-impor di Padang. Kemudian kelompok pedagang Cina, Arab, dan India, juga Jepang, lebih berperan sebagai pedagang perantara. Sedangkan kelompok lokal atau pribumi lebih banyak menjalankan peran sebagai pedagang pengumpul atau pedagang keliling.

Ketika itu upaya pembangunan kota berjalan pesat, terlebih saat Padang menjadi sebuah tempat penting pada jalur Batavia - Aceh bagi kepentingan militer Belanda. Perluasan kota berlangsung juga seiring dengan peningkatan kegiatan militer di kawasan tersebut. Begitu pula halnya dengan pertumbuhan aktivitas pertambangan batubara yang memungkinkan dibangunnya jaringan jalan kereta api ke pedalaman. Pembangunan kota adalah upaya pemenuhan berbagai kebutuhan penduduknya. Berbagai aspek seperti sosial-budaya, ekonomi, politik, dan daya dukung lingkungan ikut memberi warna atas bentuk pertumbuhan dan perkembangannya,

Apa yang telah diperbuat pada masa lalu merupakan ciri dan jatidiri sebuah kota. Apa yang ada di Kota Padang saat ini sebagian adalah warisan arsitektur peninggalan masa lalu.

Arti penting warisan yang ada

Harus dimaklumi bahwa kota-kota di Indonesia berkembang tanpa suatu perencanaan yang komprehensif. Ini menyebabkan munculnya wajah ganda sebuah kota, yang pada intinya berkenaan dengan pembangunan bagian kota yang mengesankan kemodernan dan kemegahan, serta meluasnya bagian kota kumuh. Begitu pula dengan berkurangnya ruang terbuka dan hijau yang sebelumnya merupakan lahan penghasil kesegaran udara. Kita dapat melihat, merasakan, dan memprihatinkan pudarnya kekhasan setempat yang semula menyiratkan citra spesifik.

Sisa peninggalan sejarah di Padang merupakan aset dan kekayaan budaya bangsa yang amat berarti bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan jatidiri bangsa dan kepentingan nasional lainnya. Begitupun upaya pelestarian dan pemanfaatannya. Sejalan dengan perjalanan waktu yang panjang diketahui bahwa peninggalan-peninggalan dimaksud berada pada kondisi yang sangat memprihatinkan sehingga dikuatirkan akan menghilangkan jejaknya. Oleh karena itu jelas diperlukan upaya berupa langkah-langkah pengumpulan data sebagai informasi sekaligus acuan dalam pengambilan kebijakan nyata bagi penyelamatan aset dan kekayaan budaya dimaksud.

Sumber daya alam serta budaya yang berlimpah di wilayah Kota Padang merupakan suatu potensi yang besar dan menjanjikan banyak kontribusi positif - juga bagi aspek perekonomian -

bagi kemajuan daerah ini. Namun sangat disayangkan sebagian besar potensi yang dimilikinya itu hingga saat ini masih belum dimanfaatkan secara maksimal, karena belum seluruh bagian masyarakat daerah ini menyadari akan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya. Di samping itu, keterbatasan informasi mengenai potensi kota ini menjadikan pihak-pihak luar yang tertarik belum memiliki data akan besarnya potensi dimaksud.

Berkenaan dengan hal tersebut maka masih perlu dilakukan penelitian-penelitian, dan salah satunya adalah penelitian arkeologis. Penelitian dimaksud bertujuan untuk membuat dokumentasi secara lengkap tentang obyek-obyek arkeologis di wilayah Kota Padang, dalam bentuk panduan berisi informasi tertulis, foto, gambar/peta keletakan dari obyek-obyek tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang fungsi serta berbagai aspek kehidupan manusia yang pernah menghuni beberapa situs permukiman kuna di Kota Padang. Selain itu secara khusus penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan data baru bagi penulisan sejarah daerah, khususnya Kota Padang. Secara umum data yang didapat melalui penelitian ini diharapkan dapat dijadikan data tambahan bagi instansi lain yang membutuhkannya bagi pemeliharaan maupun pemanfaatan, dan pengembangan situs untuk keperluan lain (sebagai obyek wisata sejarah misalnya). Berkaitan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai tersebut, maka sasarannya adalah untuk mendapatkan gambaran lebih jelas mengenai bentuk, fungsi, dan peran Kota Padang pada masanya.

Sejumlah fakta yang didapat dalam penelitian arkeologi di Kota Padang merupakan data penting guna pengungkapan berbagai aspek kehidupan manusia masa lalu di wilayah tersebut. Dalam upaya memahami jatidiri berkaitan dengan aspek kebudayaannya, perekonstruksian sejarah budaya sejak masa prasejarah sampai masa kolonial yang berlangsung di wilayah Kota Padang sangat diperlukan. Berbagai peninggalan yang ada akan memberikan gambaran kebudayaan yang telah dan masih berlangsung, sekaligus merupakan potensi daerah dalam upaya pengembangannya bagi berbagai kepentingan. Ini juga mengawali upaya perekonstruksian yang kelak perlu dilakukan juga bagi usaha pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang kebudayaan bagi masyarakat Kota Padang maupun masyarakat luas pada umumnya.

Disadari bahwa perkembangan budaya di Kota Padang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kebudayaan yang ada di daerah sekitarnya. Begitupun dengan pengaruh kebudayaan dari masa-masa terdahulu. Kemudian berbagai pengaruh budaya pada masa selanjutnya ikut mewarnai budaya masyarakat Kota Padang dan sekitarnya, sebagaimana tampak pada sisa karya arsitektur masa kolonial Belanda dalam bentuk bangunan *Indies* maupun tatakotanya.

Kita juga dapat membicarakan tata permukiman penduduk Kota Padang yang sejak dahulu telah menunjukkan secara jelas akan adanya bermacam golongan/etnis pada masyarakatnya. Di bagian pertama terdapat kompleks rumah tembok berhalaman luas dengan bangunan beratap tinggi. Ini berkenaan dengan permukiman golongan Eropa. Ciri menonjol bangunan kolonial lain yang berfungsi sebagai rumah sakit/perkantoran, sekolah, gereja yang menjadi sarana peribadahan, serta *kerkhoff* (kuburan, sayang sekali sudah tidak dijumpai sisanya) sebagai salah satu komponen yang melengkapi permukiman kelompok masyarakat ini.

Selanjutnya di bagian kedua kita jumpai adanya *pecinan*, permukiman orang Cina yang pada umumnya merupakan kelompok bangunan yang rapat satu dengan lainnya serta padat penduduk. Berada di dekat pasar utama di tepi jalan besar di kota Padang, ciri menonjol dari kawasan ini adalah rumah dengan atap berbentuk pelana (lengkung) yang bagian depannya digunakan untuk berbagai kepentingan usaha. Masuk dalam kelompok ini adalah juga kelenteng.

Kelenteng dan keunikannya jelas merupakan tinggalan budaya masa lalu yang bersifat *living monument*, artinya masih tetap digunakan sebagai tempat aktivitas keagamaan oleh masyarakat pendukungnya. Dipandang dari sudut sejarah, kelenteng menjadi bukti dari aktivitas kepercayaan orang Cina, sedangkan dari sisi ilmu pengetahuan kelenteng banyak menyimpan pengetahuan dalam bidang arsitektur. Oleh sebab itu kelenteng kuna di Kota Padang dapat memperkaya khazanah tinggalan budaya Indonesia, dan itu berarti masuk sebagai aset budaya yang dilindungi oleh UU Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya. Artinya sama dengan peninggalan-peninggalan kuna lain yang berhubungan dengan masyarakat dan institusi kekuasaan Kerajaan Minangkabau, baik yang berupa sisa istana/kota, benteng atau makam, maupun yang berkenaan dengan sisa pengaruh barat seperti benteng, makam, dan bangunan-bangunan Indis.

Kemudian di bagian selanjutnya adalah perkampungan tempat tinggal penduduk biasa. Kondisi lokasi ini berhubungan dengan bangunan-bangunan yang berbeda dengan permukiman lain di sekitarnya, baik dilihat dari kualitas bahan bangunan, serta sanitasi dan lingkungannya. Semua merupakan gambaran lengkap dari sebuah kehidupan dan perjalanan budaya perkotaan.

Sejak masa kolonial Belanda, Kota Padang sudah merupakan salah satu kota di Sumatera yang memiliki infrastruktur cukup lengkap pada zamannya. Adapun kelengkapan fasilitas kota yang sisa-sisanya hingga saat ini masih dapat dilihat merupakan salah satu bukti tentang arti penting kota ini bagi pemerintah kolonial Belanda, khususnya di wilayah pesisir barat Sumatera.

Harus diketahui pula bahwa keberadaan bandar-bandar besar di sekitar Kota Padang, yang keberadaannya bermula berabad-abad yang lampau turut memberikan sumbangan yang sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Selain itu posisi Kota Padang yang berada di jalur lalu lintas laut yang padat, menjadikannya sebagai suatu tempat yang memiliki arti strategis baik secara ekonomis maupun militer. Jejak aktivitas tempo dulu yang hingga saat ini masih dijumpai di Kota Padang merupakan bukti pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga upaya pelestarian pusaka budaya di kota ini memiliki arti penting bagi kebudayaan di kota ini khususnya dan Sumatera Barat umumnya. Peremajaan/revitalisasi lingkungan yang dianggap tua dan kumuh sepatutnya menggunakan landasan pemikiran membangun tanpa menggusur. Begitupun dengan upaya pemberdayaan kawasan tua - yang cenderung semakin memprihatinkan keadaannya - agar dapat meningkatkan kembali citra dan kualitas lingkungannya.

Namun tidak dapat dipungkiri dan sangat disayangkan, bahwa hingga saat ini berbagai aspek yang melatarbelakangi keberadaannya belum banyak diketahui, sehingga khalayak luas-pun belum sepenuhnya mengerti arti penting peninggalan masa lalu yang ada di sekitar mereka. Ada kekuatiran bila kondisi demikian dibiarkan, tidak mustahil kelak generasi penerus bangsa ini - khususnya yang tinggal di Kota Padang dan sekitarnya - tidak lagi mengetahui latarbelakang historis dan budaya kota mereka yang membentuk kota ini dalam keadaannya sekarang.

Hal-hal yang perlu diperhatikan

Beberapa hal perlu disampaikan berkenaan dengan keberadaan warisan bangunan tua di Kota Padang, dan ini diharapkan akan merangsang diskusi-diskusi yang berkembang luas dan mendalam. Pertama, bahwa keberadaan sejumlah peninggalan tua di wilayah Kota Padang, yang kebanyakan berasal dari abad ke-19 hingga awal abad ke-20, merupakan sebagian bukti perjalanan sejarah dan budaya daerah ini yang cukup panjang. Nilai penting peninggalan tua ini tidak saja berguna bagi masyarakat setempat, namun lebih luas lagi berguna bagi kebudayaan

serta sejarah bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, seyogyanya peninggalan-peninggalan kepurbakalaan tersebut dilindungi dan bila memungkinkan dijadikan benda cagar budaya (BCB) sebagaimana peraturan yang berlaku. Obyek-obyek dimaksud pada hakekatnya merupakan aset daerah yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan untuk berbagai keperluan, baik yang bersifat ilmu pengetahuan, ekonomi, sosial, serta keagamaan. Dalam hal ini pemanfaatannya sebagai obyek wisata (baik berupa wisata budaya, wisata rohani/ziarah, dan sebagainya) harus dilakukan dengan mempertimbangkan unsur-unsur pelestariannya.

Kedua, mengacu pada hal tersebut diatas tentu diperlukan adanya sebuah *masterplan* pemanfaatan yang berwawasan pelestarian benda cagar budaya dan lingkungannya dengan melibatkan dan memberdayakan pihak pemerintah, swasta, dan berbagai komponen masyarakat. Penempatan menara komunikasi di Gunung Padang maupun pembuatan fasilitas umum yang hanya berjarak satu-dua meter dari bangunan tua misalnya, jelas perlu ditinjau kembali karena cukup mengganggu keberadaan objek-objek kepurbakalaan di sana. Patut diingatkan bahwa dalam era otonomi daerah ini sudah saatnya bagi pihak Pemerintah Daerah untuk menerbitkan Peraturan-peraturan Daerah menyangkut keberadaan, pelestarian, dan pemanfaatan obyek-obyek di atas. Diharapkan upaya penerbitan Peraturan Daerah tersebut juga menyertakan unsur-unsur pemerintah, swasta, dan berbagai komponen masyarakat yang *concern* dan kompeten.

Ketiga, beberapa lokasi dengan kandungan data arkeologis yang nyaris musnah di wilayah Kota Padang memerlukan penanganan lebih lanjut. Data tersebut amat berarti tidak saja bagi ilmu pengetahuan namun lebih dari itu merupakan bukti nyata perjalanan sejarah dan kebudayaan bangsa ini, maka sudah sepatutnya bila di masa mendatang dapat dilakukan penelitian yang lebih intensif terhadap obyek dimaksud. Hal ini diperlukan agar gambaran perjalanan dan perkembangan kebudayaan daerah ini dari masa lalu dapat menjadi lebih jelas. Manfaat pelestarian dan penelitian atas sisa budaya lama akan memperkaya budaya bangsa. Dan menyikapi perkembangan kota Padang yang demikian pesat, seyogyanya situs-situs penting segera dibebaskan dari penghunian/pemanfaatan yang tidak tepat. Dipandang dari beberapa sisi, tidak terganggunya situs oleh penghunian jelas akan memudahkan upaya pelestariannya, demikian pula dengan upaya pemberdayaan dan pengembangannya yang sesuai dengan kaidah-kaidah arkeologis. Hal ini tentu akan lebih merepotkan bila, misalnya, penghunian Gunung Monyet/Gunung Padang semakin meluas. Pengelolaan sumberdaya budaya di perkotaan memang tidak mudah seperti diberlakukan di tempat yang berpenduduk sedikit.

Dan selanjutnya, yang keempat, Gunung Monyet/Gunung Padang sebagai sebuah *landmark* dari Kota Padang memerlukan penanganan segera. Di samping mengandung obyek arkeologis, kawasan ini juga mampu memberikan nuansa kelembutan tersendiri dengan aneka tanaman yang menaunginya. Fungsi hutan kota ikut menjanjikan kehidupan. Hal ini tentu memerlukan koordinasi yang baik antar instansi terkait dengan tidak meninggalkan kelompok masyarakat lain. Bagaimanapun penanganan situs besar memerlukan curahan pemikiran, dana, dan waktu mengingat kompleksitas permasalahan yang mengelilingi. Harus disepakati bahwa penggarisan kebijakan dan program tidak boleh keliru untuk menghindari bencana di kemudian hari. Semoga hal itu dapat diwujudkan.

KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Taufik, 1989. *Adat dan Islam: Telaah Mengenai Konflik Di Minangkabau*, dalam Ahmad Ibrahim, Sharon Siddique, Yasmin Hussan (eds.), *Islam Di Asia Tenggara: Perspektif Sejarah*. Jakarta: LP3ES, hal. 193--211
- Amir, Adriyetti, Zuriati & Khairil Anwar, 2006. *Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau*. Padang: Andalas Univeristy Press
- Amir MS, 2003. *Adat Minangkabau. Pola Dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya
- Amran, Rusli, 1981. *Sumatra Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta: SinarHarapan
- , 1988. *Padang, Riwayatmu Dulu*. Jakarta: Jasaguna
- Asnan, Gusti, 2006. *Pemerintahan Daerah Sumatera Barat Dari VOC Hingga Reformasi*. Yogyakarta: Citra Pustaka
- , 2007. *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*. Yogyakarta: Ombak
- Casparis, JG de, 1992. *Kerajaan Malayu Dan Adityawarman*, makalah dalam *Seminar Sejarah Malayu Kuno*, Jambi.
- Colombijn, Freek, 2006. *Paco-Paco (Kota) Padang*. Yogyakarta: Ombak
- Cortesao, Armando, 1944. *The Suma Oriental of Tome Pires*. London: Hakluyt Society
- Dorléans, Bernard, 2006. *Orang Indonesia & Orang Prancis Dari Abad XVI Sampai dengan Abad XX*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Erniwati, 2007. *Asap Hio Di Ranah Minang: Komunitas Tionghoa Di Sumatera Barat*. Yogyakarta: Ombak
- Geertz, Clifford, 1983. *Involusi Pertanian*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara
- Hamka, 1963. *Dari Perbendaharaan Lama*. Medan: Firma Madju
- , 1968. *Adat Minangkabau Dan Harta Pusakanja*, dalam Mochtar Naim (ed.) *Menggali Hukum Tanah Dan Hukum Waris Minangkabau*. Padang: Center For Minangkabau Studies Press, hal. 19--48
- Hardjowardojo, R Pitono, 1966. *Adityawarman*. Djakarta: Bhratara
- Junus, Umar, 1999. *Kebudayaan Minangkabau*, dalam Koentjaraningrat (ed.) *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djembatan, hal. 248--265
- Kartodirdjo, Sartono (ed.), 1973. *Sejarah Perlawanan-Perlawanan Terhadap Kolonialisme*. Jakarta: Pusat Sejarah ABRI
- Mansoer, MD et al, 1970. *Sedjarah Minangkabau*. Djakarta: Bhratara
- Moussay, Gérard, 1998. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Padang Dalam Angka 2006 (b)*. Padang: Badan Pusat Statistik Kota Padang
- Reid, Anthony, 1992. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*. Jakarta: Yayasan Obor
- Ricklefs, MC, 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi
- Rohanah, Siti & Ajisman, 2005. *Tuanaku Rao: Peranannya Dalam Gerakan Paderi*. Padang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang
- Salmeno, Yongki, 1993. *Menyusuri Pelosok Mentawai*. Jakarta: Puspa Swara
- Setianingsih, Rita Margaretha, 2005. *Prasasti Ganggo Hilia: Temuan Baru Dari Sumatera Barat*, dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala No. 16*. Medan: Balai Arkeologi Medan, hal. 65--78
- Soekadijo, RG, 2000. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Soekiman, Djoko, 2000. *Kebudayaan Indis dan Gaya hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVII - Medio Abad XX)*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya

- Sumatera Barat Dalam Angka 2006 (a).** Padang: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat
- Sumalyo, Yulianto, 1995. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia.*** Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Swellengrebel, JL, 2006. *Mengikuti Jejak Leijdecker Jilid I (1800-1900).*** Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia
- Tjandrasasmita, Uka (ed.), 1993. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III.*** Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Zulqayyim, 2006. *Boekittinggi Tempo Doeloe.*** Padang: Andalas University Press

ISBN 978-979-98772-3-9



9 789799 877239 >

Perpustakaan
Jendera